

**MAKNA HIDUP
GURU SEKOLAH LUAR BIASA**

SKRIPSI

Oleh:

NURJOKO NUGROHO EDI SANTOSO

04410062



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2011

**MAKNA HIDUP
GURU SEKOLAH LUAR BIASA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN)

Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu (S-1) Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

NURJOKO NUGROHO EDI SANTOSO

04410062



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN

**MAKNA HIDUP
GURU SEKOLAH LUAR BIASA**

SKRIPSI

Oleh:

NURJOKO NUGROHO EDI SANTOSO

04410062

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Moh. Mahpur, M. Si.

NIP. 197605052005011003

Tanggal, 05 Agustus 2011

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I

NIP. 195507171982031005

LEMBAR PENGESAHAN

**MAKNA HIDUP
GURU SEKOLAH LUAR BIASA
SKRIPSI**

Oleh:

NURJOKO NUGROHO EDI SANTOSO

04410062

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu
Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal, 05 Agustus 2011

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Tanda Tangan

1. **Dr. Rahmat Aziz, M. Si**
NIP. 19702013 200112 1 001

(_____)
(Penguji Utama)

2. **Rifa Hidayati, M.Si**
NIP. 19761128 200212 2 001

(_____)
(Ketua Penguji)

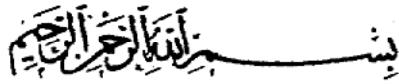
3. **M. Mahpur, M. Si**
NIP. 19760505 200502 1 003

(_____)
(Sekretaris)

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 19550717 198203 1 005

PERSEMBAHANKU



*Dengan Segenap Jiwa dan Ketulusan Hati
Ku Persembahkan Buah Karya ini Kepada:*

*Allah Yang Maha Esa dan Maha Segalanya, Pencipta Alam Raya dan
Yang Menguasai Seluruh Makhluk Ciptaan-Nya*

*Ayah dan Ibundaku Tercinta semoga kalian tenang di sana dan selalu
berada di sisi-Nya,
serta kakak-kakakku Mbak Iqib, Mbak Atun, dan Mbak Nurul
yang senantiasa tiada putus-putusnya untuk mengasihiku setulus hati,
yang selalu membantu baik moril, materi dan do'a-do'anya*

*Para kepanakanku yang lucu2
dhika, sendy, kiki, arin, dan lila terimakasih atas senyum riang kalian
Semua Kyai, Guru dan Dosen, serta para Sahabatku seperjuangan
yang memberikan secercah cahaya
Berupa Ilmu dan Berkahnya hingga aku dapat mewujudkan harapan,
Angan-angan dan cita-citaku untuk masa depan*

Agustus 2011

MOTTO

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا
عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ أُخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ
لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا

'Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian'.

(QS. An-Nuur ayat 61)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nurjoko Nugroho Edi Santoso

NIM : 04410062

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Makna Hidup Guru Sekolah Luar Biasa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari terdapat “klaim” dari pihak lain, maka itu bukan menjadi tanggung jawab Dosen pembimbing dan/atau Pengelola Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan jika pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 05 Agustus 2011

Yang Menyatakan,

Nurjoko Nugroho Edi Santoso

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Seru Sekalian Alam, yang selalu memberikan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Salawat dan salam semoga selalu tercurah atas seorang hamba yang paling benar perkataannya dan paling baik akhlaknya, Rasulullah Muhammad SAW., serta keluarga, para sahabat dan kita semua sebagai umatnya hingga akhir zaman. Amiiin.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang.
2. Bapak DR. H. Mulyadi M.Pd.I, Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang.
3. Bapak Moh. Mahpur, M.Si, Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta motivasi berupa saran dan kritik hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. KH. Marzuki Mustamar, M.Ag, atas bimbingan spiritual penulis setiap harinya.
5. Bapak DR. H.M. Lutfi Mustofa, M.Ag, yang telah memberikan bimbingan pada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
6. Pihak SLB ABCD Dharma Wanita yang telah membantu penulis dalam mempermudah melakukan penelitian di sekolah, terutama para guru, yang bersedia berbagi informasi kepada penulis.
7. Kedua orang tua penulis, semoga kalian berada di sisi-Nya dengan tenang.
8. Kakak-kakak ku tercinta nun jauh di sana.

9. Teman seperjuangan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad-Gasek, yang menemani penulis disetiap saat.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Dan akhirnya, demikian skripsi ini penulis susun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Dan semoga Allah SWT. Selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya bagi kita semua. Amiiin.

Malang, 06 juli 2011

Penulis,

Nujoko Nugroho Edi Santoso

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR SKEMA	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Makna Hidup	12
1. Pendekatan Eksistensial	12
2. Makna Hidup	15

3. Komponen Menuju Perubahan Makna Hidup.....	18
4. Cara Menemukan Makna	20
5. Makna Hidup dalam Perspektif Islam	25
B. Sejarah Perkembangan Guru Sekolah Luar Biasa	29
1. Kebijakan Pemerintah tentang SGPLB.....	30
2. Hasil Seminar Nasional Pengembangan PLB.....	32
C. Penelitian Terdahulu	33
D. Perspektif Teori.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian.....	41
B. Batasan Istilah	42
C. Tempat dan Subjek Penelitian.....	42
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data.....	46
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	46

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Proses Awal Penelitian.....	49
B. Hasil Penelitian dan Analisis Data.....	50
1. Paparan Data Subjek Pertama	50
2. Analisis Subjek Pertama	60
3. Paparan Data Subjek Kedua	65
4. Analisis Subjek Kedua	71
5. Paparan Data Subjek Ketiga	75

6. Analisis Subjek Ketiga.....	83
C. Pembahasan	87
1. Subjek Pertama	87
2. Subjek Kedua	90
3. Subjek Ketiga	93

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Pencapaian Kehidupan Bermakna Menurut Bastaman	40
Skema 4.1 Pencapaian Kehidupan Bermakna BR	88
Skema 4.2 Pencapaian Kehidupan Bermakna YS	91
Skema 4.3 Pencapaian Kehidupan Bermakna PR.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Restrukturisasi Fakta Penemuan Makna Hidup BR	60
Table 4.2 Triangulasi Data BR	63
Tabel 4.3 Restrukturisasi Fakta Penemuan Makna Hidup YS.....	71
Tabel 4.4 Triangulasi Data YS.....	74
Tabel 4.5 Restrukturisasi Fakta Penemuan Makna Hidup PR.....	83
Tabel 4.6 Triangulasi Data PR.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Wawancara
Lampiran II	Transkrip Wawancara Subjek 1
Lampiran III	Transkrip Wawancara Subjek 2
Lampiran IV	Transkrip Wawancara Subjek 3
Lampiran V	Bukti Konsultasi

ABSTRACT

Santoso, Nurjoko Nugroho Edi, 2011, *The Teachers of Special needs Student's meaningful life*. Thesis, Department of Psychology, Faculty of Psychology, The State of Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Moh. Mahpur, M. Si.

Key Words: The Meaning of Life, The Teacher of Special Needs Student

Teaching learning disabled youngsters will present teachers with some unique and distinctive challenges. Not only will demand more of the teacher's time and patience; so, too, they will require specialized instructional strategies in a structured environment that supports and enhances their learning potential. The teacher demanded to be the consultant of both of the students, the parents, and the environment. The struggle of the teachers at SLB Dharma Wanita Grogol began from the nomadic location with no fee and an enough operational material, the demo of the environment and the parents who are not believe in this school, also, the teachers still used to came to each student's home to invite them. These reasons do not stop them to survive for their profession.

The meaning of life is something unique and special that can only be met by the concerned and the only way how people could have a meaning that can satisfy the desire of people to find meaning in life. The meaning of life differs from man to man, from day to day and from hour to hour. What matters, therefore, is not the meaning of life in general but rather the specific meaning of a person's life at a given moment.

The objective of the study intends to find out the teacher's meaning of life in their profession as the teacher of special needs child. The research design used by the researcher is qualitative with a narrative approach. Describe about the subject's life and her rule as the teacher of special needs student. The technique used to collect the data is by interviewing the subjects based on the listed questions which written in impermanent words. In this chance, the researcher raise the questions of Triantoro Safaria's meaning of life. The first step focusing on the tragic event and the meaningless life of the subject. The second i son the subject's self-insight, her finding meaning, and the purpose of life. The last step is focusing on fulfilling meaning to find the subject's menaingful life.

The results of the research conducted is the process of the subject's finding meaning in life BR, YS and PR which are not different from the personal understanding, positive action, social support, deepening of the three values (the creative values, the experimental values, and the attitudinal values), directed activities, challenges and faith. This process is described in terms of schemes to find the meaningful life.

ABSTRAK

Santoso, Nurjoko Nugroho Edi, 2011, *Makna Hidup Guru Sekolah Luar Biasa*. Skripsi, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Moh. Mahpur, M. Si.

Kata Kunci: Makna Hidup, Guru SLB

Menjadi guru bagi anak-anak cacat di sekolah luar biasa (SLB), dituntut untuk mempunyai kesabaran yang tinggi, kesehatan fisik dan juga mental yang baik dalam bekerja. Seorang guru SLB harus pula secara langsung menjadi konsultan bagi orang tua dan masyarakat luas. Perjuangan para guru di SLB Dharma Wanita Kecamatan Grogol, mulai dari lokasi sekolah yang berpindah-pindah, tidak mendapatkan gaji, mencari murid dengan cara mendatangi satu per satu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, tidak memiliki dana operasional yang cukup, hingga mendapat penolakan dari masyarakat sekitar yang berujung pada unjuk rasa para orang tua murid, tidak membuat mereka meninggalkan profesi ini.

Makna hidup adalah sesuatu yang oleh seseorang dirasakan penting, berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak menjadi tujuan dalam hidupnya. Makna hidup tidak sama pada setiap individu, bahkan pada masing-masing individu di setiap waktunya. Dalam penelitian ini, pengertian makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting dalam hidup seseorang dan mampu untuk dijadikan pendorong seseorang untuk melakukan keinginannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami makna hidup para guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Penelitian ini menuturkan kehidupan subjek dan kebermaknaan hidupnya sebagai guru yang mendidik dan mengajar anak berkebutuhan khusus. Tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan berpedoman pada daftar pertanyaan, tetapi tidak berupa kalimat-kalimat yang permanen. Dalam hal ini, peneliti mengembangkan pertanyaan dari skala kebermaknaan hidup milik Triantoro Safaria. Tahap awal terfokus pada pengalaman tragis dan penghayatan tak bermakna subjek terhadap keadaan dirinya. Tahap tengah terfokus pada pemahaman diri serta penemuan makna dan tujuan hidup, termasuk cara dan proses subjek dalam mendapatkannya. Tahap akhir terfokus pada pemenuhan makna dan penghayatan bermakna, sehingga dapat diperoleh makna hidup dengan tepat.

Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah proses menemukan makna hidup yang dilakukan yang dilalui oleh BR, YS maupun PR tidak jauh berbeda yakni melalui pemahaman pribadi, bertindak positif, dukungan sosial, pendalaman tiga nilai (nilai pengalaman, nilai penghayatan, dan nilai nilai bersikap), kegiatan yang terarah, tantangan-tantangan dan keimanan. Proses ini kemudian digambarkan dalam bentuk skema-skema pencapaian kehidupan bermakna.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi guru bagi anak-anak cacat di sekolah luar biasa (SLB), tentu bukan pekerjaan ringan. Dibutuhkan kesabaran ekstra agar bisa mendidik murid-murid dengan baik dan hasilnya juga tidak mengecewakan. Guru-guru yang tersebar dalam beberapa jenjang pendidikan di Indonesia, terutama guru sekolah luar biasa (SLB) merupakan salah satu pekerjaan yang membutuhkan perjuangan lebih, selain harus memiliki pengetahuan tentang anak-anak berkebutuhan khusus, guru SLB dituntut untuk mempunyai kesabaran yang tinggi, kesehatan fisik dan juga mental yang baik dalam bekerja. Mereka melakukan tugas fungsional (mengajar satu per satu anak didiknya dengan penuh kesabaran), melakukan tugas administrasi seperti membuat rapor, dan tugas struktural dalam organisasi sekolah.

Seorang guru di SLB harus pula secara langsung menjadi konsultan bagi orang tua dan masyarakat yang sewaktu-waktu memerlukannya. Di mana seorang guru di SLB haruslah berpengetahuan luas, umpamanya dari segi penyakit yang ada sangkut pautnya dengan kedokteran dan obat-obatan. Selain itu, pandai juga dalam bidang ketrampilan seperti menjahit, bertukang, berternak, anyam-menganyam dan lain-lain, dan dapat berusaha menciptakan bidang kerja, dapat bekerja sama dengan instansi-instansi lain untuk tempat latihan dan penyediaan dana bagi anak didiknya. Sehingga dalam tulisannya,

Efendi¹ mengatakan bahwa seorang guru SLB tidak hanya dituntut untuk mampu mengajarkan sejumlah pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan potensi dan karakteristik siswanya, melainkan juga harus mampu berperan sebagai terapis, pekerja sosial, konselor, paramedis dan administrasi.

Menjadi guru SLB merupakan sebuah “panggilan hati”, karena tugasnya sangat berat dan menuntut komitmen penuh. Guru SLB dituntut mengabdikan seluruh kemampuan, kreatifitas, ketrampilan, dan pikirannya untuk mendidik anak-anak luar biasa. Anak-anak luar biasa penyandang kelainan biasanya tidak responsif, menutup diri, bahkan menghindar dari orang lain, dihantui rasa malu dan frustrasi akibat kelainan yang disandangnya. Tanpa dedikasi yang disertai kesabaran dan kreativitas dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang menarik dan mengundang (*inviting*), maka guru SLB akan gagal dalam menjalankan tugasnya dan upaya mengadakan perubahan pada anak-anak berkelainan. Anak berkelainan karena hambatan dan atau gangguannya serta kekurangan atas dirinya, mereka memerlukan bantuan lebih besar dibandingkan dengan anak normal. Secara umum, tuntutan untuk menjadi guru SLB lebih berat daripada menjadi guru sekolah biasa,² Kemampuan dan kreatifitas sangat berperan dalam menjalani profesi ini.

Dengan “keistimewaan-keistimewaan” yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus ini, guru SLB dituntut kejeliannya dalam membimbing dan mengarahkan “potensi” anak didiknya tersebut. Kalau ada anak yang mempunyai bakat, para guru harus mendampingi hingga ada hasilnya. Ada

¹ Efendi, M. *Stres Akibat Kerja yang Dihadapi Oleh Guru Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2001).

² _____, *Guru di Indonesia: Pendidikan, Pelatihan dan Perjuangannya Sejak Zaman Kolonial Hingga Era Reformasi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003), 466.

sebagian masyarakat yang pesimis akan kemampuan anak berkebutuhan khusus ini, masyarakat cenderung memandang sebelah mata bahkan mencibir keberadaan mereka. Sehingga hal-hal yang berkaitan dengan anak-anak ini, tidak pula luput dari cibiran masyarakat, juga termasuk profesi para pengajarnya. Namun demikian, tidak sedikit manusia yang tetap tertarik untuk menggelutinya.

Banyak suka-duka yang dialami guru SLB, ketika berinteraksi dengan anak-anak ini, dalam proses belajar-mengajar, tak ada kepuasan kalau diharapkan usaha datang dari anak itu sendiri. Kadang cita-cita guru yang diharapkan dari anak dengan rencana yang sudah disiapkan gagal total. Di ulang lagi, sekali lagi diulang dan gagal lagi. Sering terjadi seperti itu. Akhirnya guru sendiri menjadi tak sabar, marah dan terpaksa membuat perubahan, yang dapat mengakibatkan anak berkebutuhan khusus merasa tertekan. Padahal kesabaran, dan ketelatenan para guru dalam membimbing anak didik adalah hal yang tidak bisa diabaikan, karena itu, kesabaran menjadi persoalan yang harus ditanamkan dalam sanubari para guru. Kesabaran, tabah, dan tawakkal, adalah tiga kata kunci yang harus dimiliki oleh guru SLB. dalam hal pendapatan, guru SLB di Indonesia selama ini juga belum mendapat perhatian serius oleh pemerintah. Banyak guru SLB yang berpenghasilan rendah, bahkan honorer padahal dedikasi mereka lebih besar dibanding guru biasa.

Disamping tantangan-tantangan tersebut di atas, ada juga yang menceritakan rasa senangnya dapat mengajari anak berkebutuhan khusus ini, karena dapat memberi sesuatu kepada anak-anak cacat. Mengajar anak-anak ini

dapat membuat seseorang lebih bersyukur kepada Allah SWT, karena telah diberi kesempurnaan secara fisik dan akal.

Dalam salah satu tulisan yang terbit di media cetak, seorang guru SLB menuturkan pengalamannya sebagai berikut:

“Saya sangat bahagia ketika orang tua siswanya memberi tahu bahwa anaknya bisa mengambil barang. Padahal, biasanya si anak tidak mampu mengerjakan apa-apa. Ini terjadi pada 1987, saat saya mengajar kelas penyantunan. Ini adalah kelas untuk anak-anak yang mengalami kelainan lebih berat daripada tunaganda (cacat fisik plus gangguan pemikiran). Rasa bahagianya tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Ternyata, usaha saya selama dua tahun tidak sia-sia, walaupun hanya mengambil barang, pekerjaan sederhana, tapi sangat berarti buat siswa di kelas penyantunan. Lebih lanjut, ia menuturkan bahwa rahasia dari semua itu adalah sikap telaten, memperlakukan mereka secara halus, seperti berlian yang sangat berharga. Perasaan anak-anak didiknya sangat peka, mereka tahu guru mana yang mengajar dengan ikhlas dan mana yang tidak. Karena itu, keikhlasan juga diperlukan untuk menyampaikan pelajaran. Saya ingin orang cacat seperti saya memiliki pegangan hidup, ujanya”.³

Mempelajari perilaku anak berkebutuhan khusus seakan menjadi wacana yang menarik pada saat ini. Hal tersebut dikarenakan anak berkebutuhan khusus mempunyai kemampuan atau perilaku yang terbatas dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Namun, dengan keterbatasan ini mereka harus bertahan hidup, mengenali benda, sekaligus mengenali lingkungan sosialnya. Meskipun perilaku mereka terkesan "berbeda" dengan anak-anak lain, namun mereka tetap mempunyai hak yang sama sebagai manusia ciptaan Tuhan. Mereka tetap menuntut perhatian, kasih sayang, pengakuan sebagai manusia, dan juga pendidikan.

³ Jawa Pos, Edisi Senin, 9 Juni 2008.

Sedangkan seorang guru lainnya, menuturkan pengalamannya mengajar di SLB, dalam tulisan sebagai berikut:

“Pada umumnya, jika keluar atau lulus dari sekolah, siswa-siswi sering lupa pada gurunya. Namun, para siswa SDLB Uji Coba Blanakan masih menganggap gurunya sebagai orang tuanya sendiri. Mereka masih sering mengunjungi kami, para guru, berdiskusi tentang masalah dan pengalaman yang dialaminya. Hal ini adalah kelebihan siswa-siswi SDLB Uji Coba Blanakan yang sangat mengharukan”.⁴

Guru SLB, selain berkewajiban mendidik dan membimbing anak-anak ini, juga diharapkan mampu memahami setiap makna yang ada dalam kehidupan mereka sendiri, terutama pada setiap pekerjaan yang dilakukan dalam membentuk anak-anak berkebutuhan khusus, hal ini diperlukan agar pekerjaan yang mereka lakukan tidak berorientasi pada materi belaka. Tantangan-tantangan yang telah disebutkan di atas, seakan semakin memperkuat keinginan guru SLB untuk mengajarkan ilmunya, serta membuktikan pada masyarakat bahwa pekerjaan ini sulit, tetapi bila berhasil akan sangat menggembirakan.

Perjuangan dan pengorbanan inilah yang juga dilakukan oleh para guru SLB Dharma Wanita Kecamatan Grogol, dengan segala keterbatasan tenaga, sarana dan dana, mereka dengan gigih memperjuangkan hak-hak siswanya, mengajarkan cara menjalani hidup, sehingga dapat menemukan makna kehidupan, baik bagi diri sendiri maupun para siswanya. Sekolah luar biasa (SLB) yang menjadi satu-satunya jujugan dari tiga Kecamatan di Kabupaten Kediri (Grogol, Tarokan, Banyakan), bahkan juga dari beberapa Kecamatan di Kabupaten Nganjuk (Prambon dan Pace) ini, memiliki letak

⁴ Nisrina Lubis, *Guru-Guru Dahsyat: Kisah-Kisah Nyata Sangat Inspiratif Tentang Pengabdian Tulus Para Guru*, (Yogyakarta: FlashBooks, 2010), 51.

yang agak tersembunyi di Desa Cerme, Grogol, yang berdiri di atas sebidang tanah waqaf, para guru yang bertugas di sini, kesemuanya berasal dari daerah Nganjuk. Dengan gaji yang minim, sebagian dari guru ini memilih untuk menyewa rumah di daerah setempat, agar menghemat biaya transportasi bila harus berangkat dari rumah mereka sendiri yang ada di Nganjuk, namun ada juga yang memilih tetap tinggal di rumah sendiri.

Perjuangan guru di sekolah ini, dapat dilihat dari awal berdirinya SLB hingga sekarang. Mulai dari lokasi sekolah yang berpindah-pindah, tidak mendapatkan gaji, mencari murid dengan cara mendatangi satu per satu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, tidak memiliki dana operasional yang cukup, hingga mendapatkan penolakan dari masyarakat sekitar yang berujung unjuk rasa oleh orang tua wali murid.⁵

Masalah demi masalah yang silih berganti ini, sempat membuat mereka putus asa, bahkan membuat beberapa guru memilih untuk meninggalkan profesi yang telah digelutinya dalam jangka waktu yang relatif lama. Namun demikian, dengan adanya pemahaman diri yang muncul dari lubuk hati mereka masing-masing, membuat beberapa guru ini kembali menggeluti profesinya dan bertahan hingga saat ini. Dengan jumlah guru yang awalnya hanya 2 orang, hingga saat ini, mencapai 9 orang, para guru ini seakan tidak lelah dan tidak kenal kata menyerah membimbing siswa mereka yang berjumlah 68 anak yang terbagi dalam beberapa tingkatan dimulai dari TK, SD, SMP, hingga SMA. Namun, dengan jumlah guru yang dimiliki sekarang,

⁵ Hasil wawancara dengan Bu Yuli, tanggal 16 November 2010.

dirasa masih minim untuk menjalankan sekolah ini, agar dapat optimal seperti yang telah diharapkan.

Pemahaman akan makna di dalam kehidupan, dapat membuat manusia memahami makna di dalam pekerjaannya. William S Sahakian, mengatakan "...dengan melibatkan diri dengan kegiatan yang bermakna, seseorang akan menikmati kebahagiaan sebagai hasil sampingan...",⁶. Sehingga dapat dilihat bahwa dalam kebermaknaan hidup akan mempengaruhi penggunaan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dan kemauannya dalam bekerja.

Seseorang memungkinkan untuk mampu menemukan kebermaknaan dalam hidupnya melalui profesi sebagai guru SLB, dimana pada profesi ini seseorang dapat memberikan sesuatu yang berharga dan berguna baik bagi diri sendiri, orang lain dan kehidupan. Sikap positif terhadap pekerjaan akan tercipta jika seseorang telah menemukan kebermaknaan pada hidupnya melalui profesinya tersebut. Dengan menemukannya, seseorang akan memprioritaskan cara dan sikap serta hasil kerja. Seseorang tersebut akan melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh sehingga ia akan memanfaatkan secara maksimal seluruh potensi yang ia miliki dan akan tercipta rasa kecintaan pada diri sendiri terhadap pekerjaannya.

Konsep tentang makna hidup, pertama kali diperkenalkan oleh Victor Frankl, seorang psikiater dan neorolog, pendiri Logoterapi, melalui karyanya yang berjudul *Man's Search for Meaning*. Frankl mengungkapkan bahwa: "...kebermaknaan hidup adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana

⁶ H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), 55.

seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri...”.⁷

Victor Frankl berbeda pendapat dengan Sigmund Freud atau ahli psikoanalisis lain tentang penyebab gangguan kejiwaan. Victor Frankl melihat gangguan kejiwaan lebih pada pikiran sadar manusia tentang makna hidup, sedangkan Freud berpendapat gangguan kejiwaan (seperti neurosis dan psikosis) adalah akibat dari konflik di dalam ketidaksadaran manusia yang berupa konflik antar ego dan super ego. Konflik yang bernuansa seksual yang dipendam di dalam ketidaksadaran manusia adalah penyebab yang harus ditangani di dalam menyembuhkan gangguan kejiwaan.⁸ Sedangkan menurut Frankl, gangguan jiwa lebih disebabkan oleh keadaan hidup tanpa makna yang berlarut-larut, yang ditunjukkan dengan perasaan hampa, merasa hidup tak berarti, merasa tak memiliki tujuan yang jelas, adanya kebosanan dan perasaan apatis.⁹

Dalam pembahasan yang lain, Djamaludin Ancok mengatakan bahwa makna hidup bermula dari adanya sebuah visi kehidupan, harapan dalam hidup, dan adanya alasan kenapa seseorang harus tetap hidup. Dengan adanya visi kehidupan dan harapan hidup itu seseorang akan tangguh di dalam menghadapi kesulitan hidup sebesar apapun. Kebermaknaan ini adalah sebuah kekuatan

⁷ Neneng Anggraini&Rifka Annisa, *Motif Sosial dan Kebermaknaan Hidup Remaja Pagaram*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006), 53.

⁸ Victor E. Frankl, *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*, (Yogyakarta: Kreasi Kencana, 2003), terj., M. Murtadlo. X.

⁹ Triantoro Safaria, *Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 145.

hidup manusia, yang selalu mendorong seseorang untuk memiliki sebuah komitmen kehidupan.¹⁰

Pentingnya sebuah makna hidup, membuat psikolog terkenal dan penganut prinsip-prinsip kemanusiaan, Abraham Maslow, melontarkan pemikiran menjelang wafatnya, mengenai keinginan untuk mencari makna hidup, Maslow merasa bahwa teorinya tentang hierarki kebutuhan perlu ditinjau kembali, sehingga menghasilkan pemikiran yang membuat pengikutnya merasa perlu mengkaji ulang teori-teori hierarki kebutuhan, Maslow mengatakan aktualisasi diri bukanlah kebutuhan tertinggi dari manusia, dia menyimpulkan bahwa transendensi diri seseoranglah yang patut disebut sebagai kebutuhan jiwa manusia yang tertinggi.¹¹

Seseorang dapat menemukan makna hidup yang sesungguhnya hingga dapat menerangi dan memberikan kebahagiaan bagi dirinya melalui pengabdian yang sungguh-sungguh terhadap profesi yang dijalannya, guru SLB merupakan salah satu profesi yang memiliki dan mengandung banyak makna, dimana seseorang bukan saja dapat menemukan makna dari kehidupannya. Namun, dapat juga memberikan kebermaknaan hidup bagi para siswanya.

Tugas mulia dari guru SLB ini, seakan berdasarkan dari keinginan mereka untuk mengetahui tujuan hidup, karena bagi mereka mengajar anak-anak cacat adalah sebuah tujuan hidup dan bukan untuk kegiatan amal. Tujuan yang memotivasi mengangkat derajat hidup anak-anak cacat atau yang berkebutuhan khusus agar bisa mandiri, tidak tergantung kepada orang lain

¹⁰ *Ibid*, VII.

¹¹ Alex Pattakos, *Lepas dari Penjara Pikiran: Menerapkan Prinsip-Prinsip Victor Frankl di Tempat Kerja*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2006), 19.

maupun dalam bermasyarakat. Juga membuat anak-anak berkebutuhan khusus dapat menentukan tempat mereka dimasyarakat berdasarkan kemampuan dan ketrampilan yang ada pada mereka.

Dari keinginan-keinginan inilah, guru SLB mencoba memaknai kehidupan mereka, memandang pada kodrat dasar manusia yang dilahirkan dalam keadaan yang lemah dan tidak ada yang sempurna, juga atas dasar kewajiban tolong-menolong dan berbuat baik kepada sesama manusia, seakan melengkapi pilihan mereka menjadi guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus ini. Juga sejalan dengan apa yang terkandung dalam surat An-Nur ayat 61, yang berbunyi: "...tidak ada halangan bagi orang buta, tidak pula bagi orang pincang, tidak pula bagi orang sakit, dan tidak pula bagi dirimu sendiri makan bersama-sama dengan mereka...".¹²

Dari uraian-uraian yang telah disebutkan di atas, penelitian yang berjudul "Makna Hidup Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)", ini dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah "*Bagaimana Proses Pencapaian Makna Hidup Guru Sekolah Luar Biasa?*"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami makna hidup para guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa.

¹² Supriadi, dkk, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 23.

D. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini, diharapkan memiliki sumbangan bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial dan kependidikan, yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan teoritis dalam dunia pendidikan, terutama di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya mahasiswa Fakultas Psikologi.
2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat umum terutama orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, juga pada kalangan akademisi (guru, psikolog, terapis) yang turut mendalami pendidikan luar biasa.
3. Menyediakan informasi ilmiah baru bagi dunia pendidikan maupun bagi para peneliti yang bermaksud mendalami persoalan serupa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Makna Hidup

Konsep tentang makna hidup yang ada pada saat ini, tidak serta-merta ada dalam kajian psikologi kontemporer yang bersanding dengan teori terdahulu seumpama psikoanalisis dari Freud¹, namun merupakan hasil perenungan yang sangat dalam dari seorang Viktor Frankl, melalui penderitaan yang dialaminya bersama para penghuni kamp konsentrasi lainnya. Munculnya konsep tentang makna hidup, setidaknya dapat dilihat dari kaca mata berikut:

1. Pendekatan Eksistensial

a. Eksistensial dalam Psikologi

Pendekatan eksistensial pada psikologi berkembang di Eropa menjadi suatu gerakan tersendiri pada tahun 1940-an hampir bersamaan dengan perkembangan eksistensialisme. Psikologi eksistensial dengan cepat tumbuh dan berpengaruh. Setelah matang dan dikenal di Amerika, psikologi eksistensial selanjutnya dengan cepat menjadi gerakan internasional. F.J.J Buytendijk menjabarkan psikologi eksistensial sebagai psikologi yang dilandaskan pada fakta primordial dari keberadaan manusia dan yang menyajikan analisis atas struktur-struktur dunia pribadi yang bermakna yang menjadi sasaran dari segenap aktivitas.²

¹ Victor E. Frankl, *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*, (Yogyakarta: Kreasi Kencana, 2003), terj., M. Murtadlo. VIII.

² Henryk Misiak & Virginia Staudt Sexton. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial Dan Humanistik*, terj., E. Koeswara, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), 92-93.

Istilah analisis eksistensial pertama kali dikemukakan oleh seorang filsuf Jerman bernama Martin Heidegger (1889-1976). Dalam bukunya yang sangat terkenal, *Time and Being* (1960), ia menuliskan bahwa metode analisis eksistensial sebagaimana yang dipraktekkan dalam bukunya itu sangat pas untuk mengungkap eksistensi manusia sebagaimana manusia itu bereksistensi. Pendekatan ini sebetulnya bersifat filsafati dan akar-akar metodologisnya berasal dari metode fenomenologi yang dikembangkan oleh Husserl (1859-1938).³

Eksistensialisme merupakan suatu bidang filsafat yang secara khusus mendeskripsikan eksistensi dan pengalaman manusia dengan menggunakan metode fenomenologi. Para eksistensialis seperti Heidegger dan Merleau-Ponty menggunakan reduksi fenomenologis dan eidetik untuk mengungkap eksistensi dan pengalaman manusia, tetapi mereka menolak reduksi transendental, karena dinilai tidak realistik. Meski demikian, mereka setuju dengan hasil reduksi transendental, yakni bahwa kesadaran pada dasarnya adalah intensional dan dunia manusia pada dasarnya merupakan hasil penciptaan (*pemaknaan*) manusia dan ia hidup dalam dunia yang telah “diciptakan” atau *dimaknakannya* itu (*Lebenswelt*).⁴

Salah satu hasil analisis atas eksistensi manusia oleh para eksistensialis yaitu “*eksistensi adalah pemberian makna*”, hal ini sesuai dengan hakikat kesadaran manusia itu sendiri sebagai intensionalitas, yang selalu mengarah ke luar dirinya dan melampaui dirinya

³ Zainal Abidin, *Analisis Eksistensial Untuk Psikologi & Psikiatri*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2002), 2.

⁴ *Ibid.* 9.

(transendensi). Manusia tidak bersifat imanen (terkurung dalam dirinya sendiri), melainkan transenden (keluar atau melampaui dirinya sendiri). Melalui transendensi, dunia di luar dirinya lalu menjadi bagian dari dirinya. Manusia tidak pernah puas dengan lingkungan yang sudah ada yang diberikan alam pada dirinya. Realitas yang semula objektif, lalu diberi makna subjektif, sesuai dengan kebutuhannya. Realitas yang semula liar dan tak terkendali, menjadi dunia yang bisa dijinakkan dan dikendalikan. Realitas yang semula mungkin menyakitkan dan tidak menyenangkan, diupayakan untuk menjadi dunia yang menyehatkan dan menyenangkan.⁵

b. Eksistensial dalam Psikoterapi

Psikoterapi eksistensial bukan merupakan satu set kesatuan utuh dari prosedur-prosedur atau teknik-teknik untuk menolong orang menemukan satu kehidupan yang lebih baik. Beberapa terapis eksistensial lebih suka memaknai perubahan tehnik-analitis dari asosiasi bebas. Sedangkan beberapa orang lainnya menggunakan teknik berpusat pada pasien (*client-centered*) atau pendekatan tatap muka (*face to face approach*). Psikoterapi eksistensial menolak deteminasi yang tidak disadari dari psikoanalisis klasik.⁶

Salah satu pendekatan psikoterapi eksistensial yang banyak dibahas dan paling dikenal di Amerika Serikat adalah *Logoterapi*.

⁵ *Ibid.* 10.

⁶ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj., Kartini Kartono. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 178.

Logoterapi adalah salah satu dari beberapa pemikiran psikoterapi yang bersumber dari premis eksistensial.⁷

Logoterapi dikembangkan oleh Victor E Frankl (1905-1997), guru besar pada fakultas kedokteran Universitas Wina dan kepala departemen neurologi di Klinik Hospital, Wina. Tesis dasar logoterapi yang sering disebut “Aliran psikoterapi Wina ketiga”(yang pertama psikoterapi Freud dan yang kedua psikoterapi Adler) adalah bahwa keinginan yang paling fundamental pada manusia adalah keinginan memperoleh makna bagi keberadaannya. Frankl menyebut keinginan itu “keinginan kepada makna”. Jika keinginan kepada makna itu tidak terpenuhi, maka individu akan mengalami ‘Frustrasi eksistensial’ yang bisa mengarahkan individu pada bentuk neurosis yang ditandai oleh pelarian dari kebebasan dan tanggung jawab.⁸

2. Makna Hidup

Pencipta *logoterapi*, Victor Frankl mengungkapkan bahwa Makna hidup ialah pengalaman yang didapatkan dengan cara merespon lingkungan, menemukan dan menjalankan tugas dari kehidupan yang unik, dan dengan membiarkan dirinya mengalami sendiri dengan atau tanpa panggilan Tuhan.⁹

Lebih lanjut Frankl mengatakan bahwa kebermaknaan hidup adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut

⁷ *Ibid.* 163.

⁸ Henryk Misiak & Virginia Staudt Sexton, *Op. Cit.* 100-101.

⁹ Hanifah, Aminah P.U, *Kebermaknaan Hidup pada Orang Tua dengan Anak Retardasi Mental Di Kota Malang.* (Malang: Universitas Islam Negeri, Skripsi, 2009), 12.

sudut pandang dirinya sendiri.¹⁰ Motivasi utama dari manusia adalah menemukan tujuan hidupnya.

Dalam buku yang sama Ancok mengungkapkan, bahwa makna hidup adalah sebuah kekuatan hidup manusia untuk memiliki sebuah komitmen kehidupan. Makna hidup ini bermula dari adanya visi kehidupan, harapan dalam hidup, dan adanya alasan mengapa seseorang harus tetap hidup.¹¹

Makna hidup adalah sesuatu yang oleh seseorang dirasakan penting, berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak menjadi tujuan dalam hidupnya.¹² Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa didalamnya juga terkandung tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi.

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa makna hidup ialah suatu nilai yang penting dan berarti bagi kehidupan individu dalam rangka memberi makna pada kehidupannya, dan layak dijadikan tujuan hidup, di mana makna hidup tersebut tidak sama pada setiap individu, bahkan pada masing-masing individu di setiap waktunya.

a. Karakteristik Makna Hidup:

1) Makna tidak sama dengan aktualisasi diri

Aktualisasi diri adalah suatu proses yang menjadikan seseorang seperti adanya seseorang, di mana seseorang

¹⁰ Neneng Anggraini & Rifka Annisa, *Motif Sosial dan Kebermaknaan Hidup Remaja Pagaram*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006), 53.

¹¹ *Ibid*, 53.

¹² H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2007), 45.

mengembangkan dan menyadari dari cetak biru dari potensi dan bakat seseorang sendiri. Namun, meski seseorang sanggup sepenuhnya mengembangkan potensinya, belum tentu ia telah memenuhi makna hidupnya.

Makna tidak terletak dalam diri seseorang, melainkan di dunia luar. Seseorang tidak menciptakan makna, atau memilihnya, melainkan harus menemukannya. Dengan kata lain, untuk menemukan makna, seseorang harus keluar dari persembunyian dan menyongsong tantangan diluar sana yang memang ditujukan khusus kepada seseorang.

2) Hidup setiap orang memiliki makna yang unik.

Setiap orang memiliki peran unik yang harus ia penuhi, suatu peran yang tidak dapat digantikan manusia lain. Setiap orang lahir ke dunia mewakili sesuatu yang baru, yang tak ada sebelumnya, sesuatu yang orsinil dan unik. Tugas setiap orang adalah untuk memahami bahwa tak pernah ada seorang pun serupa dirinya, karena jika memang pernah ada seseorang serupa dirinya, maka ia tak diperlukan, setiap orang adalah sesuatu yang baru, dan harus memenuhi suatu panggilan di dunia.¹³

3. Komponen Menuju Perubahan Makna Hidup

Menurut Bastaman, ada enam komponen yang menentukan berhasilnya seseorang dalam melakukan perubahan dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi hidup bermakna, yakni sebagai berikut:

¹³ Zainal Abidin, *Op.Cit*, 170-172.

a. Pemahaman Diri (*self-insight*)

Yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik. Ingat akan prinsip kehendak bebas di mana seseorang sebagai manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang tepat terhadap segala peristiwa baik itu yang tragis atau apapun yang sempurna.

b. Makna Hidup (*the meaning of life*)

Yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya. Perluas makna hidup yang seseorang cari, buka pemikiran seseorang, buka mata hati seseorang, lihatlah hal-hal yang seseorang anggap sepele, namun sebenarnya mengandung makna yang luar biasa. Sebagai contoh pernahkah seseorang menghayati betapa besar maknanya ketika seseorang mampu menghirup udara di bumi ini. Tuhan YME menciptakan oksigen agar seseorang hidup dan merasakan keindahan alam raya ini. Betapa besar makna udara ini, ketika di pagi hari yang cerah seseorang menghirupnya dan terasa segarlah seluruh saluran pernafasan seseorang, terasa lega dan puas, sungguh menakjubkan.

c. Perubahan Sikap (*changing attitude*)

Yakni dari semula yang bersikap negatif dan tidak tepat menjadi mampu bersikap positif dan lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang tak terelakkan. Seringkali

bukan peristiwanya membuat seseorang merasa sedih dan terluka, namun karena sikap negatif seseorang dalam menghadapi peristiwa tersebut. Seseorang sengsara karena sikap negatif seseorang sendiri yang cenderung serakah, rakus akan bahagia, dan tidak pernah bersyukur.

d. Keikatan-Diri (*self-commitment*)

Yakni komitmen individu terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan. Kuatkan komitmen seseorang untuk bersikap positif, konsisten dalam berusaha, tidak mengenal kata menyerah dan putus asa apalagi hanya berpangku tangan. Komitmen yang kuat akan membawa diri seseorang pada pencapaian makna hidup yang lebih mendalam.

e. Kegiatan Terarah (*directed activities*)

Yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, ketrampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup. Hasilah hidup dengan aktivitas positif seperti mengikuti ceramah keagamaan, ikut badan amal, mengembangkan ketrampilan dan usaha.

f. Dukungan Sosial (*social support*)

Yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan. Kembangkan relasi sosial seseorang dengan orang-orang di

seseorang, cari dan temukan lingkungan yang kondusif, dan silaturahmi keberbagai pihak.¹⁴

4. Cara Menemukan Makna

Ada banyak cara untuk menemukan makna hidup sehingga seseorang mampu hidup bermakna. Bastaman, menjelaskan dalam bukunya ada 5 langkah untuk menemukan makna hidup seseorang, yakni sebagai berikut:¹⁵

a. Pemahaman Pribadi (*Self-evaluation*)

Langkah pertama ini pada dasarnya membantu seseorang memperluas dan memahami beberapa aspek kepribadian serta corak kehidupan seseorang. Secara rinci sasaran hasil yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenali keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan pribadi (penampilan, sifat, bakat, pemikiran) dan kondisi lingkungannya (keluarga, tetangga, teman sekerja).
- 2) Menyadari keinginan-keinginan masa kecil, masa muda, dan keinginan-keinginan sekarang, serta memahami kebutuhan-kebutuhan apa yang mendasari keinginan-keinginan itu.
- 3) Merumuskan secara lebih jelas dan nyata hal-hal yang diinginkan untuk masa mendatang, dan menyusun rencana yang realistis untuk mencapainya.

¹⁴ *Ibid*, 162-164.

¹⁵ Triantoro Safaria, *Autisme Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 152-162.

b. Bertindak Positif

Bertindak positif seperti melakukan kegiatan yang bermanfaat, olah raga, mengikuti ceramah keagamaan, menulis buku, berwiraswasta, atau membina hubungan sosial yang bermakna dengan orang lain. Contoh-contoh tindakan positif, antara lain mudah untuk memuji orang lain, menyampaikan salam, memberikan senyuman mau menolong dengan sukarela, atau sering memberikan hadiah kecil seperti makanan, kue, dan lain-lain. Atau tindakan-tindakan positif berupa datang tepat waktu, bertaman, melakukan kegiatan ibadah, membaca buku-buku.

Untuk menerapkan metode bertindak positif perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Pilih tindakan-tindakan nyata yang benar-benar dapat dilaksanakan secara wajar tanpa memaksakan diri.
- 2) Perhatikan reaksi-reaksi spontan dari lingkungan terhadap usaha untuk bertindak positif.
- 3) Besar kemungkinan usaha bertindak positif mula-mula seseorang rasakan sebagai tindakan pura-pura, bersandiwara, tetapi jika dilakukan secara konsisten tindakan-tindakan positif tersebut akan menyatu dengan diri, kemudian menjadi bagian dari kepribadian.

c. Pengakraban Hubungan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan terlepas dari orang lain. Karena manusia memiliki kebutuhan afiliasi yaitu kebutuhan untuk selalu memperoleh kasih sayang dan penghargaan dari orang lain.

Dimensi sosial ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam eksistensi manusia. Hubungan seseorang dengan orang lain merupakan sumber nilai-nilai dan makna hidup.

Menurut Crumbaugh, langkah awal dalam menjalin suatu hubungan adalah sebagai berikut:

- 1) Mulailah dengan orang-orang yang dekat hubungannya dengan kehidupan seseorang seperti keluarga, teman, rekan kerja, dan tetangga.
- 2) Berperan serta dalam kegiatan-kegiatan masyarakat dengan penuh keikhlasan, dan tanpa pamrih.
- 3) Lebih banyak memberi daripada menuntut dari orang lain.
- 4) Menghindari tindakan negatif yang sering menggagalkan hubungan akrab, yaitu:
 - a) Mementingkan diri sendiri
 - b) Menuntut hal yang berlebihan dari teman
 - c) Menguasai teman
 - d) Memanfaatkan teman
 - e) Menyalah-gunakan janji dan kepercayaan teman
 - f) Lebih banyak memuji daripada mengkritisi, menilai buruk, dan meremehkan orang lain.

Terlepas dari peran manusia sebagai makhluk sosial, manusia juga hendaknya membina hubungan dengan Tuhan. Cara untuk membina hubungan yang dekat dengan Tuhan adalah melalui kegiatan

ritual keagamaan, misalnya sholat, berdzikir, membaca Al Qur'an, ke masjid, dan lain sebagainya.

Kedekatan seseorang dengan Sang Pencipta akan membuat hidup seseorang tentram, damai, merasa selalu dilindungi, terhindar dari keresahan, kegelisahan, selalu memperoleh kemudahan dalam hidup, merasa diberkati, dan memberikan kekuatan positif didalam hidup seseorang. Betapa banyak orang yang kehilangan kepercayaan akan eksistensi Sang Pencipta dan tidak mengakui keberadaannya, terjerumus di dalam kegelisahan, keresahan, depresi dan kekacauan hidup. Mereka-mereka ini dihantui dengan berbagai beban-beban hidup, sehingga banyak diantara mereka kehilangan harapan (*hopelessness*) dan putus asa yang ada pada akhirnya memutuskan bunuh diri.

d. Pendalaman Tri-Nilai

Pendalaman Tri-nilai ini bersumber dari usaha-usaha seseorang untuk memahami benar-benar nilai-nilai berkarya (*creatives values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*) yang akan menjadi sumber makna hidup dalam diri seseorang.

1) Pendalaman nilai-nilai berkarya/kreatif

Nilai ini berintikan bahwa dengan seseorang memberikan sesuatu yang berharga dan berguna pada orang lain atau kehidupan secara keseluruhan, maka seseorang juga akan memperoleh makna hidup. Seseorang dapat melakukannya melalui kegiatan-kegiatan sosial seperti pemberdayaan masyarakat, mengangkat anak asuh,

mengelola panti asuhan, atau ikut membantu dengan memberi sumbangan.

2) Pendalaman nilai-nilai penghayatan

Pendalaman nilai-nilai penghayatan ini berkaitan dengan penerimaan seseorang terhadap dunia. Caranya adalah dengan menikmati keindahan alam, melihat gunung-gunung, melihat bintang-bintang dilangit, menikmati desiran angin di pegunungan, meresapi alunan musik yang menggugah hati, memperhatikan kelucuan anak-anak kecil yang sedang bertingkah polah.

Seseorang juga harus terbuka kepada pengalaman-pengalaman yang menyedihkan, jangan menolak pengalaman yang menyakitkan, akan tetapi mencoba untuk menerima pengalaman itu dengan penuh kesadaran dan berusaha mencari makna di balik kedukaannya. Penolakan hanya akan menimbulkan kemarahan dan kebencian di dalam diri seseorang.

3) Pendalaman nilai-nilai bersikap

Frankl menegaskan bahwa sikap seseorang dalam menghadapi peristiwa-peristiwa tragis sangat berperan dalam pemenuhan makna hidup seseorang. Menurutnya pengalaman-pengalaman yang tragis bisa menjadi sumber kekuatan dan pemenuhan makna di dalam hidup seseorang, jika seseorang dengan lapang hati menerima semua pengalaman tersebut sebagai bagian dari sejarah hidup seseorang.

Cara seseorang mensikapi kehidupan merupakan salah satu sumber untuk menemukan dan memenuhi makna hidup. Jika seseorang mensikapi seseorang yang tragis secara negatif, dengan kemarahan, kekecewaan, dan kebencian, maka makna-makna yang seseorang peroleh hanya berupa kesedihan dan kedukaan. Tetapi jika seseorang mensikapi hidup seseorang yang tragis dengan penerimaan, kesabaran, dan ketabahan pantang menyerah, maka makna-makna yang akan seseorang peroleh adalah keberanian, keteguhan hati, dan kebesaran jiwa.

e. Ibadah

Melalui kegiatan ibadah dan berdoa, seseorang berusaha mendekatkan diri dengan sang Maha Pencipta, mencari keberkatan-Nya, rahmat-Nya, dan keridhoan-Nya. Dengan pendekatan kepada Tuhan seseorang akan menemukan berbagai makna hidup yang seseorang butuhkan. Melalui kegiatan ibadah seseorang akan menerima kedamaian, ketenangan, dan pemenuhan harapan.

Ketika seseorang berada dalam kesusahan, kesedihan, dan kepedihan yang menyulitkan seseorang, disaat itu kedekatan seseorang dengan Sang Maha Pencipta akan muncul, seseorang akan merasa ada kekuatan Maha Besar yang akan menolong saat berada dalam kesulitan-kesulitan.

5. Makna Hidup dalam Perspektif Islam

Anugerah terindah yang dirasakan oleh sebagian manusia adalah hidup dalam tuntunan dan ajaran Tuhannya. Bagi orang mukmin,

kehidupan yang penuh dengan makna akan tercapai bila perintah dari sang Pencipta yang telah diajarkan dalam agama dapat dilaksanakan. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai yang positif, dalam Islam nilai-nilai tersebut dapat digunakan untuk menemukan makna. Makna hidup sudah ditetapkan oleh Allah, jauh sebelum manusia diciptakan.

Dalam Al-Qur'an telah disebutkan makna hidup manusia, sebagai *Khalifah* yang memiliki potensi yang lebih dari makhluk ciptaan Allah manapun, bahkan malaikat sekalipun. Salah satu kemampuan manusia adalah memberi makna pada setiap hal yang ada dalam kehidupannya, hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an, surat Al-Baqarah ayat 30-34, yakni:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Kemudian diteruskan pada ayat selanjutnya, yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٦٧﴾

Artinya: Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

قَالَ يَتْلُوا آيَاتِ اللَّهِ أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي
أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ
الْكَافِرِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.”

Selain pemberian makna pada benda-benda yang diajarkan, manusia juga dituntut untuk dapat memberikan makna pada penderitaan yang dihadapinya, hal ini terdapat pada surat Al-Baqarah, ayat 155, yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالشَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Setiap penderitaan yang sudah digariskan pada diri manusia, hendaknya dimaknai positif, karena hal ini akan membentuk kehidupan manusia yang tidak mudah untuk berputus asa, sehingga kekosongan akan makna tidak akan terjadi.

Manusia juga dibimbing untuk bertanggung jawab dalam pilihan hidupnya, hal ini diungkapkan dalam Al-Qur'an, Surat Al-Israa' ayat 36, yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنَّهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: *“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.”*

Dalam konteks ini, manusia memberikan makna pada setiap aktivitas yang dilakukan sesuai dengan kemampuannya. Hal ini dimaksudkan, agar manusia tidak berburuk sangka pada apa yang telah menyimpannya dan juga tidak mudah merasa putus asa bila suatu saat, manusia mengalami cobaan yang dia merasa tidak mampu menyelesaikannya dengan kemampuan yang dia miliki.

B. Sejarah Perkembangan Guru Sekolah Luar Biasa

Dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VII pasal 27 ayat (3) dinyatakan bahwa: *“...Tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut Guru, dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut Dosen”*. Sedangkan dalam Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 26/MENPAN/1989 pasal 2 ayat (1), mengatakan bahwa Guru adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.¹⁶

Keberadaan guru sekolah luar biasa, tidak terlepas dari perkembangan SLB (Sekolah Luar Biasa). Berbagai jenis pendidikan guru yang telah ada, tidak dapat memenuhi kebutuhan akan guru di Sekolah-Sekolah Luar Biasa, untuk itu maka pemerintah melalui Keputusan Menteri P & K No. 2297/B

¹⁶ Departemen Agama RI, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Guru*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), 39.

tanggal 30 Mei 1953, mendirikan Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB), untuk pertama kali di Bandung.

Ada dua faktor utama yang melatar belakangi pendirian SGPLB oleh pemerintah. Pertama, semakin berkembangnya SLB-SLB yang diprakarsai oleh masyarakat dengan status sekolah swasta. Pada tahun 1952, belum ada satu pun SLB yang berstatus negeri, hingga perhatian pemerintah untuk menyediakan guru-guru SLB pun praktis tidak ada, hal ini menyebabkan SLB yang ada mengalami kesulitan untuk memperoleh guru. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan SLB dan mutu pendidikannya. Faktor kedua, pendidikan SGPLB didorong oleh kenyataan bahwa disekolah-sekolah rakyat (SR) terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam menerima layanan pendidikan klasikal bersama anak-anak lainnya. Pada saat itu, pendidikan di SR tidak mampu mengakomodasi perbedaan-perbedaan kebutuhan individual antar siswa yang pada gilirannya melahirkan masalah dalam perkembangan potensi anak-anak yang diduga memiliki kemampuan yang sangat berbeda dari anak-anak pada umumnya.¹⁷

1. Kebijakan Pemerintah tentang SGPLB

Pada tahun 1951, ide mendirikan kursus-kursus pendidikan untuk anak tuli-bisu yang diikuti oleh guru-guru SGA, digagas oleh Y.A. Van der Beek dan didukung pula oleh Mr. Amongpraja selaku Inspektur Pendidikan asing, Arbidin Djajanegara selaku inspektur guru, dan R. Sugarda Purbakawatja sebagai kepala jawatan pendidikan dan pengajaran.

¹⁷ _____, *Guru di Indonesia: Pendidikan, Pelatihan dan Perjuangannya Sejak Zaman Kolonial Hingga Era Reformasi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003), 454-455.

Pada tahun 1952, untuk memperkuat status kelembagaan kursus, pemerintah melalui Keputusan Menteri PP & K No.24954/Kab tanggal 26 Juli 1952 mengubah kursus menjadi sekolah guru pengajaran luar biasa (SGPLB). SK itu menetapkan bahwa SGPLB bertugas mendidik guru sekolah rendah luar biasa dengan lama belajar 2 tahun sesudah SGB 4 tahun. SGPLB terdiri atas bagian-bagian: (1) pengajaran anak buta, (2) pengajaran anak bisu dan tuli, (3) pengajaran anak lemah ingatan. Ijasah sekolah ini, memberi hak lulusannya untuk mengajar pada lembaga PLB. Dan akhirnya, SGPLB untuk pertama kalinya didirikan di Bandung melalui keputusan menteri P & K no. 2297/B tanggal 30 Mei 1953.¹⁸

Melalui Surat Keputusan Menteri Muda Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No. 11212/S tanggal 15 oktober 1959 ditetapkan perubahan semua peraturan tentang SGPLB sebagai berikut:¹⁹

- a. SGPLB mendidik dan memberi pelajaran kepada mereka yang berhasrat dan empunyai bakat menjadi guru pada SLB
- b. Bermaksud mendidik dan memberi pelajaran pada siswa untuk menjadi guru pada Sekolah Luar Biasa dan mencapai ijasah Guru PLB.
- c. Lama belajar pada SGPLB adalah 20 bulan sesudah tamat SGA/ SGPLB lama (SGB ditambah dua tahun)
- d. SGPLB terdiri atas bagian-bagian pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak tuna netra (buta), anak-anak tuna rungu/wicara (tuli/bisu), anak-anak tuna anggota tubuh, dan anak-anak terbelakang.

¹⁸ *Ibid*, 455.

¹⁹ *Ibid*, 156

- e. Untuk mendapat tugas belajar maka pencalonan pelajar yang bersangkutan harus diajukan oleh suatu Badan Hukum penyelenggara PLB yang akan mempekerjakan mereka setelah lulus dari ujian penhabisan/akhir SGPLB tersebut.
- f. Ijazah SGPLB yang setingkat dengan PGSLB memberi wewenang untuk menyelenggarakan Pendidikan Luar Biasa.
- g. Pengangkatan pertama sebagai guru tingkat 4 SLTP pada sekolah luar biasa (DD2/11 dari PGPN 1955)
- h. Pemegang ijazah guru PLB yang dipekerjakan dalam lingkungan PLB mendapat tunjangan khusus yang akan diatur menurut peraturan sendiri.

2. Hasil Seminar Nasional Pengembangan PLB (1981)

Dalam seminar nasional pengembangan pendidikan luar biasa XI pada bulan September 1981 dikembangkan Pola Dasar pengembangan pendidikan luar biasa termasuk pengembangan pendidikan gurunya. Dalam dokumen tersebut antara lain dikemukakan bahwa terdapat empat SGPLB yang seluruhnya berstatus negeri, masing-masing di Bandung, Surakarta, Yogyakarta, dan Surabaya, dengan siswa (tahun 1981) sebanyak 1.210 orang. Kurikulum SGPLB yang berlaku saat itu adalah kurikulum 1976.

SGPLB terdiri atas lima jurusan, yaitu: (1) jurusan pendidikan Tuna Netra disebut jurusan A; (2) jurusan anak tuna rungu, disebut jurusan B; (3) jurusan pendidikan anak terbelakang mental, disebut jurusan C; (4) jurusan pendidikan anak tuna daksa/cacat tubuh, disebut jurusan D; (5) jurusan pendidikan anak tuna laras/tuna sosial, disebut jurusan E.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang makna hidup telah banyak bermunculan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Neneng Anggriany dan Rifka Annisa,²⁰ menunjukkan adanya keterkaitan antara kebermaknaan hidup dengan motif seseorang untuk berprestasi, dalam penelitian ini dapat diketahui adanya korelasi positif yang terjalin diantara keduanya, yakni semakin tinggi motif berprestasi seseorang maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya. Temuan ini menegaskan kembali kesimpulan wong, Fry serta Adler yang menyatakan bahwa bekerja atau berprestasi adalah salah satu sumber makna hidup.²¹ Penelitian ini menunjukkan pentingnya sebuah makna hidup dalam aktivitas keseharian manusia, dengan adanya konsep makna hidup yang jelas dan teratur dapat mempengaruhi apa yang diperbuat oleh seseorang. Dalam hal pekerjaan, guru sekolah biasa juga membutuhkan makna dalam kehidupannya, sehingga penerimaan guru akan nasib mereka, tidak hanya selalu menyalahkan takdir yang diterima.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Fuad Nashori, dkk²² dalam penelitian yang berjudul "*Pelatihan Adversity Intellegence untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan*", mengungkapkan keinginan setiap manusia untuk dapat diterima apa adanya oleh lingkungan, menjadi yang terbaik, dan berhasil dalam hidupnya. Mendorong manusia untuk mewujudkan semua ini, walaupun akan ada hambatan dan kesulitan yang muncul. Salah satu sumber kesulitan tersebut adanya pola pikir yang salah.

²⁰ Neneng Anggraini & Rifka Annisa, *Op. Cit.*, 60-61.

²¹ *Ibid*, 61.

²² Fuad Nashori, dkk. *Pelatihan Adversity Intellegence untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2007), 51.

Perasaan yang tumbuh dari pola pikir yang salah ini, akan mempengaruhi seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungan. Ketangguhan rasa ingin pada manusia akan sangat dibutuhkan, dalam interaksi sosial. Adanya perasaan tak berguna dan terasing dalam kelompok atau lingkungan, menjadikan seseorang rentan kehilangan makna hidup.

D. Perspektif Teori

Dalam upayanya mempertahankan kehidupan diri sendiri dan orang-orang yang berada dalam kamp konsentrasi Nazi, Victor Frankl mengamati apa yang menjadi penyebab keputus-asaan yang dialami oleh sebagian besar penghuni kamp konsentrasi, sehingga yang apa yang ada dalam benak mereka hanya keinginan untuk mengatasi penderitaan hidup yang dialami yakni kematian sesegera mungkin walau dengan cara bunuh diri, karena bunuh diri dirasa lebih manusiawi dari pada penyiksaan yang diperoleh setiap hari tanpa adanya kejelasan nasib kapan akan berakhir.

Frankl, salah seorang yang mampu bertahan dan selamat keluar dari empat kamp konsentrasi yakni *Auschwitz, Maidanek, Dachau, Treblinka* setelah hampir tiga tahun menjadi tahanan kaum Nazi.²³ Dari peristiwa ini muncullah logoterapi, suatu bentuk terapi psikologi yang digunakan untuk orang-orang yang kehilangan makna dalam kehidupannya. Makna hidup dalam pandangan Frankl merupakan sesuatu yang sangat berharga dalam upaya mempertahankan hidup.²⁴

²³ H.D. Bastaman, *Op. Cit*, 15.

²⁴ *Ibid*, 45.

1. **Komponen Kebermaknaan Hidup**

Menurut Frankl, terdapat tiga komponen kebermaknaan hidup yang saling mempengaruhi, yaitu:

a. Kebebasan berkehendak

Yakni kebebasan yang dimiliki oleh seseorang untuk menentukan sikap dalam hidupnya, menentukan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya. Kebebasan yang diimbangi sikap tanggung jawab, bukan kebebasan yang mutlak dan tanpa batas, yang dapat berkembang menjadi kesewenangan.

b. Kehendak hidup bermakna

Yakni hasrat yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan pening lainnya dengan tujuan agar hidupnya berharga dan dihayati secara bermakna.

c. Makna hidup

Yakni sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberi nilai khusus bagi seseorang.

Sedang menurut, Crumbaugh & Maholich tidak hanya tiga komponen yang mengiringi makna hidup, namun ada enam komponen kebermaknaan hidup, yaitu:

a. Makna hidup

Adalah segala sesuatu yang dianggap penting dan berharga bagi seseorang, dan memberi nilai khusus, serta dapat dijadikan sebagai tujuan hidup bagi individu tersebut.

b. Kepuasan hidup

Adalah penilaian seseorang terhadap hidup yang dijalannya, sejauh mana ia mampu menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidup dan segala aktivitas yang telah dilakukannya.

c. Kebebasan

Adalah perasaan mampu mengendalikan hidupnya secara bertanggung jawab.

d. Sikap terhadap kematian

Adalah pandangan dan kesiapan seseorang terhadap kematian yang dihadapi oleh setiap manusia.

e. Pikiran tentang bunuh diri

Adalah pemikiran seseorang tentang perbuatan bunuh diri.

f. Kepantasan hidup

Adalah penilaian seseorang terhadap hidupnya, sejauh mana ia merasa bahwa apa yang telah ia alami dalam hidup adalah sesuatu hal yang wajar.²⁵

Melalui pengalaman hidup yang diperoleh dan dijalannya, Frankl juga mengemukakan tiga nilai yang menjadikan sumber utama dalam menemukan makna hidup, yakni *creative values*, *experiential values*, dan *attitudinal values*.²⁶, yakni:

1) ***Creative values***

Nilai ini berintikan bahwa dengan seseorang memberikan sesuatu yang berharga dan berguna pada orang lain atau kehidupan secara

²⁵ Neneng Anggraini & Rifka Annisa, *Op. Cit*, 54-55

²⁶ Triantoro Safaria, *Op. Cit*, 158-160.

keseluruhan, maka seseorang juga akan memperoleh makna hidup. Seseorang dapat melakukannya melalui kegiatan-kegiatan sosial seperti pemberdayaan masyarakat, mengangkat anak asuh, mengelola panti asuhan, atau ikut membantu dengan memberi sumbangan.

2) *Experiential values*

Nilai penghayatan ini berkaitan dengan penerimaan seseorang terhadap dunia. Seperti menikmati keindahan alam, melihat bintang-bintang dilangit, menikmati desiran angin di pegunungan, meresapi alunan musik yang menggugah hati, memperhatikan kelucuan anak-anak kecil yang sedang bertingkah polah. Seseorang juga harus terbuka kepada pengalaman-pengalaman yang menyedihkan, jangan menolak pengalaman yang menyakitkan, akan tetapi mencoba untuk menerima pengalaman itu dengan penuh kesadaran dan berusaha mencari makna di balik kedukaannya. Penolakan hanya akan menimbulkan kemarahan dan kebencian di dalam diri seseorang.

3) *Attitudinal values*

Cara seseorang mensikapi kehidupan merupakan salah satu sumber untuk menemukan dan memenuhi makna hidup. Jika seseorang mensikapi seseorang yang tragis secara negatif, dengan kemarahan, kekecewaan, dan kebencian, maka makna-makna yang seseorang peroleh hanya berupa kesedihan dan kedukaan. Tetapi jika seseorang mensikapi hidup seseorang yang tragis dengan penerimaan, kesabaran, dan ketabahan pantang menyerah, maka makna-makna yang akan

seseorang peroleh adalah keberanian, keteguhan hati, dan kebesaran jiwa.

Sedangkan Bastaman, salah seorang pengagum dan pengikut setia ajaran Frankl, menambahkan satu nilai lain yang dapat menjadikan hidup lebih bermakna, yakni nilai pengharapan (*hopeful values*). Harapan adalah keyakinan akan terjadinya hal-hal yang baik atau perubahan yang menguntungkan di kemudian hari. Harapan memberikan sebuah peluang dan solusi serta tujuan baru yang menjanjikan yang dapat menimbulkan semangat dan optimisme.²⁷

Menurut Bataman, ada enam komponen yang menentukan berhasilnya seseorang dalam melakukan perubahan dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi hidup bermakna, yakni sebagai berikut:

- a) Pemahaman diri (*self insight*), yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi lebih baik.
- b) Makna hidup (*the meaning of life*), yakni nilai-nilai penting yang sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya.
- c) Pengubahan sikap (*changing attitude*), yakni dari semula yang bersifat negatif dan tidak tepat menjadi mampu bersikap positif dan lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang tak terelakan.
- d) Keikatan diri (*self commitment*), yakni komitmen individu terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan.

²⁷ H. D. Bastaman. *Op. Cit*, 51.

- e) Kegiatan terarah (*directed activities*), yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, ketrampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup.
- f) Dukungan sosial (*social support*), yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberikan bantuan pada saat-saat diperlukan.²⁸

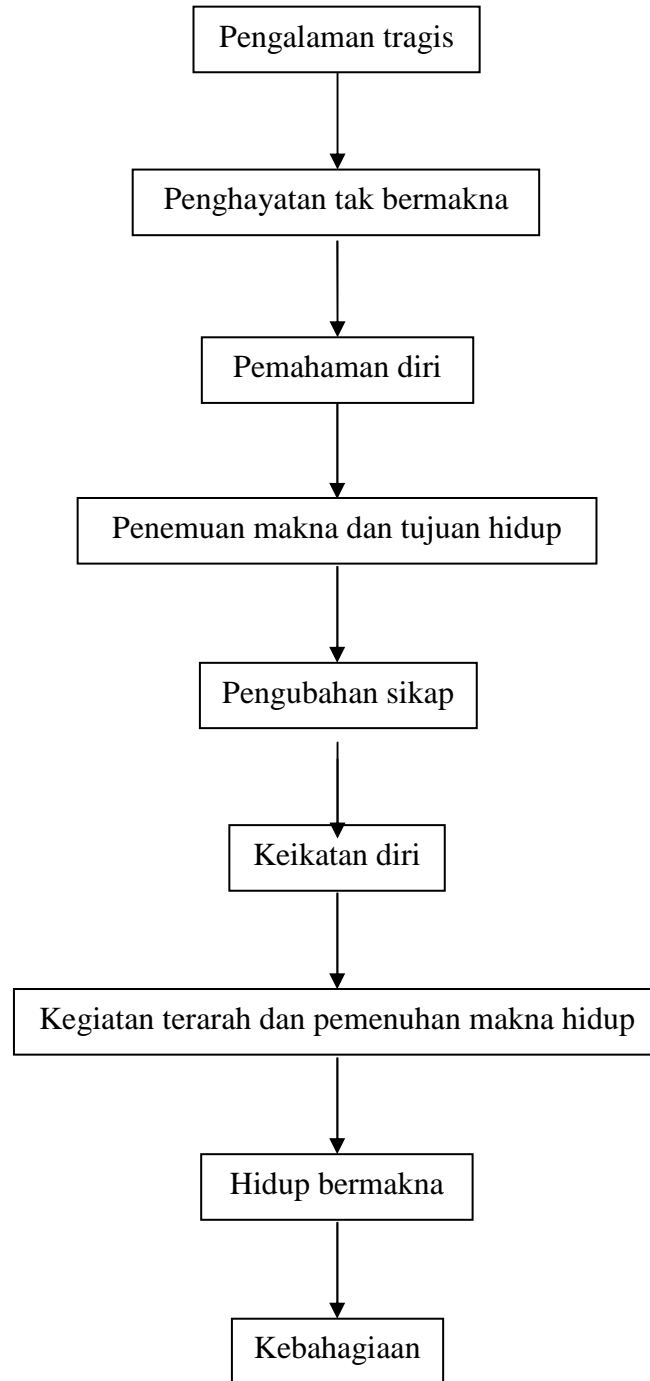
Keenam unsur di atas merupakan proses yang integral dan dalam konteks mengubah hidup tak bermakna menjadi bermakna antara satu dan yang lainnya tak dapat dipisahkan. Bagaimanapun setiap orang akan mengalami dalam kehidupannya saat-saat tertimpa kesusahan. Namun, hal ini bukan berarti seseorang lalu berputus asa dan menyerah dalam kesusahan tersebut.

Walaupun hanya menambahkan satu nilai saja, Bastaman juga turut mengembangkan konsep makna hidup ini melalui kajian-kajian yang lebih dalam, juga menggambarkan upaya seseorang untuk mencapai kehidupan yang bermakna, untuk mempermudah seseorang memperoleh makna dalam hidupnya, Bastaman menggambarkannya pada skema di bawah ini:²⁹

²⁸ Triantoro Safaria, *Op. Cit*, 162-164.

²⁹ *Ibid.*, 165.

Skema 2.1
Pencapaian Kehidupan Bermakna Menurut Bastaman



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan naratif. Bruner mendefinisikan narasi sebagai rangkaian unik kejadian, keadaan mental dan peristiwa-peristiwa yang melibatkan manusia sebagai tokoh atau aktornya.¹

Bogdan dan Taylor, mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang diamati.² Karena jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang tidak menyandarkan diri pada kuesioner dan sebagainya, maka dilakukan pendekatan observasi, interview dan interpretasi.

Sedangkan Wiseman mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang memiliki tujuan dokumentasi, identifikasi dan intepretasi mendalam terhadap pandangan dunia, nilai, makna, keyakinan dan karakteristik umum seorang atau kelompok masyarakat tentang peristiwa-peristiwa kehidupan, situasi kehidupan, kegiatan-kegiatan ritual dan gejala-gejala khusus kemanusiaan yang lain.³

¹ Smith, Jonathan A, *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif Pedoman Praktis Metode Penelitian*. (Bandung: Nusa Media, 2009), 155.

² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

³ F. Hanura, *Kontroversi Pendekatan Kuantitatif dan Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), 11.

B. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini, makna hidup memiliki batas dalam pengertian, sehingga mempermudah peneliti dalam melaksanakan kegiatannya. Pengertian makna hidup yaitu sesuatu yang dianggap penting dalam hidup seseorang dan mampu untuk dijadikan pendorong seseorang untuk melakukan keinginannya.

Sedangkan guru sekolah luar biasa adalah seseorang yang melakukan kegiatan mengajar, mendidik dan membimbing anak-anak berkebutuhan khusus.

C. Tempat dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Sekolah Luar Biasa ABCD Dharma Wanita, yang bertempat di Jl. Manggis, Gang III, Cerme, Grogol, Kediri. SLB ini berada dalam naungan yayasan YPLB/ LS Dharma wanita, terbagi atas 4 tingkatan, yakni TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Dengan jenis kebutuhan khusus, sebagai berikut:

1. Tunanetra (A)
2. Tunarungu (B)
3. Tunagrahita Ringan (C)
4. Tunagrahita Sedang (C1)
5. Tunadaksa Ringan (D)
6. Tunadaksa Sedang (D1)⁴

Subjek penelitian ini terdiri atas tiga orang guru perempuan yang merupakan perintis awal berdirinya Sekolah Luar Biasa (SLB). Ketiga guru

⁴ Profil Sekolah SLB Dharma Wanita.

inilah yang pernah merasakan jatuh bangun dan perjuangan penuh makna dalam mengembangkan SLB ini, mulai dari berkeliling mencari murid, dana operasional sekolah, hingga mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan oleh masyarakat sekitar seperti penghinaan, protes dan dipandang sebelah mata atas apa pun yang mereka lakukan. Ketiga orang ini, yang telah lebih dari puluhan tahun, berupaya memberikan penyadaran pada masyarakat sekitar akan pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sehingga dari semua guru yang mengajar di SLB ini, cukup pantas bila ketiga orang guru ini, yang peneliti ambil sebagai subjek dalam penelitian ini. Berikut ini adalah profil masing-masing subjek:

1. Subjek Pertama

Binti Rokhana, S.Pd, selanjutnya disebut BR, dilahirkan di Nganjuk, 10 Agustus 1972, BR merupakan guru yang mengajar di kelas B (Tunarungu), dan C (Tunagrahita), juga merangkap sebagai Kepala Sekolah di SLB ini. Mata pelajaran yang diampu oleh BR adalah kerajinan tangan & salon. BR mulai mengajar pada tahun 1992, dan diangkat menjadi PNS pada tahun 2008. Dalam kesehariannya BR, memilih untuk tinggal di desa Cerme, Grogol, yang berdekatan dengan lokasi BR mengajar, BR juga bersuamikan seorang dosen di salah satu perguruan swasta yang ada di Kediri.

2. Subjek kedua

Yuli Setyawati, selanjutnya disebut YS, dilahirkan di Nganjuk, 27 September 1970, YS merupakan guru yang mengajar di kelas C (Tunagrahita), mata pelajaran yang diampu oleh YS adalah bina diri, tata

boga, dan agama. YS pertama kali merintis sekolah ini, selain bersama-sama BR dan PR, juga bersama suaminya, bahkan YS dan suaminya inilah, yang pertama kali menjalankan aktivitas sekolah ini pada tahun 1992, YS sempat meninggalkan profesinya pada tahun 1993 hingga 1999. Pada tahun 2007, YS diangkat menjadi seorang PNS. YS mengontrak rumah di desa Cerme, Grogol, dan memiliki 4 orang anak. Suami YS, selain berprofesi sebagai guru SLB, juga bekerja sebagai satpam disalah satu pabrik yang berada di Kediri.

3. Subjek ketiga

Purwaningsih, selanjutnya disebut PR, dilahirkan di Nganjuk, 18 Juli 1970, PR merupakan guru yang mengajar di kelas D (Tunadaksa), Mata pelajaran yang diampu oleh PR adalah IPA, tata rias, dan tata busana. Satu-satunya dari tiga orang subjek penelitian, yang mempunyai kekurangan pada fisiknya. PR memulai profesi mengajar pada tahun 1992 dan diangkat menjadi PNS pada tahun 2007. PR berdomisili di kota Nganjuk, untuk mempermudah dalam menjalankan aktivitasnya, PR menggunakan tongkat penyangga dan juga sepeda motor yang didesain khusus bagi penyandang cacat yakni beroda tiga.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik wawancara. Wawancara menurut Moleong, yaitu "...percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak pewawancara sebagai pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas

pertanyaan itu”.⁵ Sedangkan Hadi memberikan definisi sebagai berikut: “...wawancara adalah sebagai suatu proses tanya jawab dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat yang lain dapat mendengar dengan telinganya sendiri tampaknya merupakan alat pengumpul informasi langsung terhadap beberapa jenis data sosial”.⁶

Pada penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara bebas terpimpin (*semi-structured interviews*), yaitu wawancara yang dilakukan berpedoman pada daftar pertanyaan, tetapi tidak berupa kalimat-kalimat yang permanen.⁷ Dalam wawancara bebas terpimpin, peneliti merancang serangkaian pertanyaan yang disusun dalam suatu daftar wawancara, akan tetapi daftar tersebut digunakan untuk menuntun dan bukan untuk mendikte wawancara tersebut.⁸ Dengan demikian, ada upaya untuk membangun hubungan dengan subyek, urusan pertanyaan juga tidak terlalu penting sifatnya, dan pewawancara lebih bebas untuk meneliti wilayah-wilayah menarik yang muncul.⁹

Dalam penelitian ini, hal yang ditanyakan berkaitan dengan perilaku keseharian subjek yang bertujuan untuk mengungkap hal-hal seperti tujuan hidup dan cara memaknai hidup subjek. Data wawancara dituangkan dalam bentuk transkrip, yang kemudian dinarasikan secara jelas sebagai bagian dari hasil penelitian.

⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), Edisi Revisi, 186.

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1987), Cet. XVI, 172.

⁷ Rahayu, Iin Tri, Tristiadi Ardi Ardani, *Observasi dan Wawancara.*, (Malang: Bayu Media, 2005), 79.

⁸ Smith, Jonathan A, *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif Pedoman Praktis Metode Penelitian*. (Bandung: Nusa Media, 2009), 76.

⁹ *Ibid*, 76.

Untuk mendukung terlaksananya pengumpulan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pedoman wawancara yang diambil dari pernyataan dari skala kebermaknaan hidup milik Triantoro Safaria.¹⁰

E. Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul maka dilanjutkan dengan analisa data. Hal ini dimaksudkan untuk menginterpretasikan data dari hasil penelitian yang sudah dimiliki untuk diolah, data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisa menggunakan metode yang sesuai dengan jenis dan sifat datanya. Analisa data ini tidak dilakukan secara bersamaan melainkan disesuaikan dengan perolehan dan berdasarkan kenyataan obyektif, yaitu setiap data yang diperoleh langsung dianalisa. Karena jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, maka data yang dicari dan dikumpulkan adalah data yang bersifat kualitatif, yang menggunakan prinsip membiarkan realitas itu berbicara.

Cara yang ditempuh adalah setelah data terkumpul kemudian diolah dan dianalisa melalui pengurangan data. Data yang relevan tersebut kemudian disajikan dalam kategori atau tema tertentu yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Peneliti kemudian menginterpretasikan data yang penting kemudian peneliti mengambil kesimpulan dari hasil pemahamannya.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan kepercayaan data sangat dibutuhkan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara jelas. Pengecekan kepercayaan data penelitian ini menggunakan cara triangulasi, Menurut

¹⁰ *Ibid*, 166-168.

Denzin, terdapat empat macam teknik triangulasi, yaitu triangulasi data atau triangulasi sumber data, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori.¹¹ Penelitian ini menggunakan triangulasi data atau triangulasi sumber data. Pada triangulasi data ini peneliti menggunakan data dari berbagai sumber yang ada. Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara subjek dengan data hasil wawancara subjek lainnya.

Di sisi lain, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan empat caya, yaitu derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*conformability*).¹² Ukuran keterpercayaan suatu penelitian terdapat pada metode untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara yang disajikan dalam bentuk transkrip. Keterpercayaan diuji melalui kapasitas peneliti dalam merancang fokus, menetapkan dan memilih informan, melaksanakan metode pengumpulan data, menganalisis dan menginterpretasi, dan melaporkan hasil penelitian.¹³

Keteralihan diuji melalui hasil penelitian yang dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil atau pada setting sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama.¹⁴ Artinya, pada penelitian ini, keteralihan diuji melalui hasil penelitian yang tetap dapat digunakan di lokasi penelitian maupun di

¹¹ Rahayu, Iin Tri, Tristiadi Ardi Ardani. *Observasi dan Wawancara*. (Malang: Bayu Media, 2005), 142-143.

¹² Satori, Djam'an, Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 164.

¹³ *Ibid*, 164-165.

¹⁴ *Ibid*, 165.

lingkungan lain. Kriteria kebergantungan yaitu bahwa suatu penelitian merupakan representasi dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya. Uji kebergantungan adalah uji terhadap data dengan informan sebagai sumbernya dan teknik yang diambilnya, apakah menunjukkan rasionalitas yang tinggi atau tidak.¹⁵ Penelitian ini dapat ditelusuri jejaknya. Hal ini ditunjukkan dengan deskripsi mengenai proses awal penelitian pada bab selanjutnya, serta bukti penelitian berupa rekaman wawancara yang disajikan dalam bentuk transkrip.

Kepastian diuji melalui data yang diperoleh, untuk kemudian dilakukan pelacakan kebenarannya dan sumber informannya jelas. Uji kepastian berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Artinya, peneliti melaporkan hasil penelitian setelah melakukan serangkaian kegiatan penelitian di lapangan.¹⁶ Kepastian data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara triangulasi. Peneliti menggunakan kode berupa huruf dan angka pada transkrip untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengecekan kepercayaan dan keabsahan data.

¹⁵ *Ibid*, 166.

¹⁶ *Ibid*, 167.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Awal Penelitian

Pada proses awal penelitian, tema tentang makna hidup menarik peneliti untuk mengkajinya lebih lanjut. Karena tema ini bersifat positif, yang juga akan membantu subjek mengenali dan memahami makna hidupnya. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB), dimana anak-anak yang bersekolah di dalamnya adalah anak-anak yang memiliki kekhususan dibanding anak-anak lain. Peneliti ingin mengungkap konsep makna hidup para guru yang mengajar di SLB ini. SLB yang dimaksud adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) ABCD Dharma Wanita, yang berlokasi di Jl. Manggis, Gang III, Cerme, Grogol, Kediri.

Awal berdirinya sekolah ini, pertama kali di desa Sumber Duren, Kecamatan Tarokan-Kediri pada tahun 1992. Namun, ternyata SLB ini kurang mendapat perhatian dari pemerintah, bahkan para guru tidak mendapat gaji yang memadai, mereka hanya mendapat bayaran berupa beras setiap bulannya. Pada tahun 1993, para guru mencoba menyampaikan keinginan mereka pada dinas pendidikan di Tarokan, untuk berpindah lokasi sekolah ke Kecamatan Grogol. Akhirnya setelah keinginan guru ini terpenuhi, maka secara resmi SLB ini berdiri di Kecamatan Grogol, tepatnya di balai desa Cerme. Namun aktivitas SLB di sini hanya berlangsung sampai tahun 2002, kemudian sekolah ini berpindah lagi di SDN Cerme II.

Di SDN Cerme II ini, keberadaan SLB banyak mendapat protes dari para wali murid sekolah umum, karena mereka tidak ingin anak-anak berkebutuhan khusus ini berbaur dengan anak mereka. Para wali murid khawatir, jika anak mereka ditempatkan bersama, maka dapat mengakibatkan anak mereka tertular kekurangan-kekurangan dari anak SLB ini. Akhirnya, SLB ini berpindah lagi di sebidang tanah wakaf milik salah satu warga Jl. Manggis, Gang III, Cerme, Grogol, Kediri.

Saat ini, SLB Dharma Wanita ini memiliki 4 jenjang pendidikan, yakni TKLB (8 murid), SDLB (47 murid), SMPLB (8 murid), dan SMALB (1 murid). Adapun tenaga pengajar sejumlah 9 orang. Sedangkan yang dijadikan subjek penelitian ini, hanya 3 orang guru. Ketiga guru ini, semua berasal dari Nganjuk, dua diantaranya memilih mengontrak rumah di desa Cerme, agar berdekatan dengan sekolah ini, sedangkan seorang lainnya memilih pulang-pergi dari Nganjuk.

B. Hasil Penelitian dan Analisis Data

1. Paparan Data Subjek Pertama

Penulisan sumber data dalam hasil penelitian ini akan ditandai kode-kode tertentu, sesuai dengan jenis dan sumber data, misal kode (BR.5/13) berarti data diperoleh dari “BR.5”, yang berarti wawancara dengan Bu Binti jawaban kelima, sedangkan “/13” menunjukkan baris ketigabelas dari jawaban subjek pertama.

a. Pengalaman tragis dan penghayatan tak bermakna

1) Pengalaman tragis

“Saya mengajar sendirian sampai bertahun-tahun” (BR.5/13).

Awal kepindahan sekolah ini di desa cerme, telah memiliki tujuh orang murid (BR.5/1), namun karena minimnya perhatian dari yayasan yang menaunginya dan juga belum adanya kesadaran dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, membuat sekolah ini tidak berkembang, hal ini menyebabkan para pengajarnya, satu persatu meninggalkan sekolah ini. Sepertinya, selain tidak adanya dukungan dari yayasan, faktor penghasilan juga menjadikan pertimbangan mereka memilih meninggalkan profesi ini, ini terlihat dari pernyataan BR berikut: *“Bahkan tidak ada perhatian juga bahkan tidak ada, kami mendapatkan gaji ya ndak ada”* (BR.3/10-11).

Namun, BR tetap bertahan disini, mengajar dan mengelola sekolah ini, sendirian hingga bertahun-tahun lamanya, walaupun tanpa mendapatkan gaji, hal ini diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh YS sebagai berikut: *“Tinggal Bu Binti sendiri yang meneruskan, sendiri dia, ya ndak ada bayaran, ndak ada apa-apa”*. (YS.6/10-11). Kemudian sambil melanjutkan keterangannya berikut: *“Gurune ndak enek belas jan nan, Bu Binti itu seng wayah soro yo Bu Binti, (YS.8/6-7)”*.

2) Penghatan Tak Bermakna

“Putus asa itu mungkin ada pada setiap orang, saya juga pernah mengalami itu” (BR.15/1-2).

Dalam menjalani peran sebagai pengajar anak berkebutuhan khusus ini, BR sering merasa tak mampu, apalagi disaat BR mengelola sekolah ini sendirian, BR merasa berat, bahkan sempat berputus asa, merasa tak mampu bila berjuang sendirian, hal ini terlihat dari

pernyataannya berikut, “*Pak, kalo sendiri saya masih berat ndak bisa saya kalo berjalan sendiri*” (BR.6/31), namun dengan seiringnya waktu BR berusaha bangkit, hal ini dilakukan dengan meminta izin untuk menarik kembali para guru perintis awal sekolah ini, seperti Bu Yuli dan Bu Pur (BR.6/34).

b. Dukungan Sosial dan Faktor Pendorong Menjadi Guru SLB

“*Temannya memberikan brosur,*” (BR.8/1).

Perkenalan BR, dengan dunia PLB, diawali dari pemberian Brosur tentang PLB, dari salah seorang temannya. Masuk ke PLB, sebenarnya bukan pilihan pertama dari BR, setelah lulus SMA, sempat mendaftarkan diri, ke jurusan kesehatan, namun tereliminasi, hingga akhirnya memantapkan niatnya untuk mendaftarkan diri di SGPLB (Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa), (BR.8/1-6).

Selama menjadi mahasiswa, BR juga aktif di YPOC (Yayasan Penyandang Orang Cacat) bersama-sama PR (BR.12/1-2), “*saya dicari bu Pur, saya diajak bu Pur, biar ngerti, itu lho penyandang cacat itu,*” (BR.12/4). Selama di yayasan ini, BR sering mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh YPOC, seperti lomba-lomba untuk orang cacat, namun hanya sebagai offisialnya saja (BR.10/3-4). Dari hal-hal di atas inilah BR mengabdikan diri sebagai guru, selain itu juga karena adanya dorongan dari dalam hatinya, sehingga memantapkan BR untuk memilih profesi ini.

c. Pemahaman Diri

“Bila saya menyampaikan pelajaran saya, mata pelajaran saya, dia bisa menerima, saya tes kembali dia itu nangkep, itu saya itu suka-senang,” (BR.14/3-4).

Dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus ini, banyak kendala yang dihadapi oleh BR, terutama dalam hal pemahaman akan mata pelajaran yang diberikan setiap hari oleh BR, sehingga BR selalu mengulang-ulang apa yang telah diajarkannya pada anak-anak ini (BR.14/12), selalu sabar dan telaten adalah dua kata kunci yang wajib dimiliki oleh para pengajar ABK, ada kesenangan yang luar biasa diperoleh, ketika apa yang telah diberikannya pada anak-anak, dapat diterima dengan mudah oleh mereka (BR.14/3-4).

“Di tempat anak tunarungu karna minim kosakata, saya beri materi itu berulang-ulang, lalu kemudian saya tes kembali tapi dia itu belum nyaut, belum nyanthol, keliatannya masih bingung, ndak ngerti apa yang saya maksudkan, saya sedih,” (BR.14/6-8).

Terkadang, dalam menjalankan aktifitasnya dalam mengajar dan mendidik anak-anak ini, BR sering kali terlihat sedih, bila apa yang telah disampaikannya tidak juga dimengerti dan dipahami oleh mereka, bila ini terjadi, yang bisa dilakukan oleh BR adalah mengulang-ngulang materi tersebut, juga kadang-kadang disertai dengan contoh nyata berupa gambar atau benda yang dapat menjelaskan apa yang diajarkannya, karena anak tunarungu butuh kepastian akan apa yang belum pernah dia lihat dan dengar (BR.14/7-8).

d. Penemuan Makna dan Tujuan Hidup

“Jadi mungkin berkat anak-anak ini saya merasa bersyukur kalo ndak ada anak-anak, saya ndak akan di sini, saya gak akan diangkat jadi pegawai itu rasa syukur saya.” (BR.17/4-6).

BR seolah tak pernah berhenti bersyukur, atas apa yang telah menjadi pilihan hidupnya pada masa lalu sampai sekarang yaitu sebagai guru untuk ABK, berkat anak-anak ini lah, BR merasa bisa mencapai kehidupannya sekarang, yakni sebagai PNS, juga kepala sekolah (BR.17/6). Keinginannya untuk mengabdikan diri pada anak-anak berkebutuhan khusus ini akhirnya tercapai, ini tidak terlepas dari tekad sederhananya, *“jadi saya ndak mau muluk-muluk, apa yang saya punya itu akan saya berikan kepada mereka,”* (BR.22/8-9).

e. **Pengubahan Sikap dan Keikatan diri**

1) **Pengubahan Sikap**

“Tapi saya kembalikan lagi, begini, oo memang kemampuan anak ini memang seperti itu, kalo saya paksa, saya paksa jelas mereka belum bisa, ya kita sabar aja, sabar diulangi lagi, kalo memang diulangi lagi belum bisa ya, kita yang sabar aja, kita berhenti dulu kita lain, kita alihkan ke materi yang lain, mungkin dia jenuh karna itu.” (BR.15/2-6).

BR menyadari tidak mudah untuk menangani dan mendidik anak-anak tunarungu-wicara. Selain mereka minim kosokata, mereka juga membutuhkan kepastian akan apa yang dijelaskan pada mereka, butuh bentuk nyata dari benda yang diterangkan, dengan sabar BR, setiap hari selalu mengulang kembali apa yang telah diajarkannya, selalu dan selalu, namun bila mereka tidak juga mengerti, BR mengalihkan objek materi yang diajarkan, sehingga mereka bisa lebih fresh dan tidak bosan (BR.15/4-5). Selain itu, atas apa yang dilakukannya ini, BR seakan tidak peduli oleh perkataan orang lain yang meremehkan profesinya ini, *“jadi saya, karna itu sudah sering di telinga ya sudah saya abaikan saja, saya sudah seperti biasa, saya*

bergaul dengan orang-orang seperti biasa, ndak ada yang harus dibuat masalah” (BR.20/13-16).

2) Keikatan Diri

“Saya itu berpikiran, terus siapa yang mau mengajar mereka, sementara saya punya ilmu, ilmu tentang PLB, kok saya ndak bisa memberikan pada mereka, sedangkan anak ini membutuhkan kami,” (BR.7/8-10).

“Kalo masalah ilmu saya itu pengen mengembangkan ilmu yang saya punya, sesuai dengan kemampuan saya, saya kembangkan, saya berikan kepada anak yang memang membutuhkan ilmu saya, jadi kalo saya mempunyai ilmu tentang anak berpendidikan khusus, saya juga ingin memberikannya pada anak-anak ini,” (BR.22/1-5).

“Trus, bocah mau ngenteni aku, ndek pasar! saya ndak datang sementara itu yang gurunya hanya satu, saya! trus siapa yang ngajar, akhirnya saya termotivasi begini, berarti dia itu butuh saya, butuh saya walaupun dengan keberadaan saya yang mungkin uang pun pas-pasan saya itu harus berangkat karna murid saya sudah menunggu di pasar dengan sepedanya itu,” (BR.18/4-9).

Dengan ilmu yang dimilikinya, BR mendedikasikan dirinya untuk anak-anak berkebutuhan khusus ini, setiap apa yang telah diperoleh dari bangku kuliah dulu, BR tularkan pada mereka, BR percaya bahwa anak-anak ini sangat membutuhkannya. Walaupun tidak bisa maksimal 24 jam bersama-sama anak didiknya, BR tetap mengembangkan ilmu yang dimilikinya, apa yang BR miliki itulah yang akan diberikan pada mereka.

Kepercayaan diri BR, bahwa anak-anak ini membutuhkan dia, berdasarkan pengalaman yang diperoleh saat dia mengajar mereka, masih berangkat dari Nganjuk ke Kediri menggunakan transportasi umum, yaitu bus. Ketika berangkat dari rumah yang ada di Nganjuk, kemudian turun di pasar, di sini murid BR sudah menunggu dengan sepeda *onthelnya*, BR ditunggu di situ, kemudian BR *dibonceng* dengan

sepeda tersebut, hingga menuju balai desa Cerme, di mana sekolah ini berada saat itu, dan ini dikerjakan oleh salah satu anak didik BR setiap hari (BR.18/1-3).

f. Kegiatan Terarah dan Tantangan-Tantangan

1) Kegiatan Terarah

“Kita mencari donatur keliling seperti di toko-toko Gringging, kemudian Kepala Desa, kemudian Kepala UPTD, Kepala SMP kita memberi kartu sukarela, nanti tiap bulan kita mintai berapa-berapa seikhlasnya ngisi, kemudian di situ terkumpulkan, bisa untuk beli kapur, beli untuk kegiatan anak-anak, beli seragam itu kita kelola dari uang-uang mereka,” (BR.6/1-5).

Untuk menjalankan sebuah lembaga, dibutuhkan dana operasional yang digunakan dalam aktivitas sehari-harinya. Begitu juga SLB ini, sehingga BR bersama guru yang lain, mulai mencari cara agar sekolah mereka dapat terus beroperasi setiap hari, untuk itu BR. mulai mencari bantuan-bantuan pada orang-orang di sekitar, seperti menjadikan para pemilik toko yang ada di pasar Gringging sebagai donatur mereka, juga Kepala Desa, Kepala Sekolah SMP, dan Kepala UPDT (BR.6/1-2).

Penarikan iuran pada anak didik mereka pun sempat dilakukan, walaupun hal ini tidak bertahan lama, mengingat kondisi ekonomi para wali murid mereka banyak yang berprofesi sebagai buruh tani, sehingga iuran pada anak-anak dihentikan.

“Akhirnya kami mendirikan yayasan lagi di sini dengan beliau yang dari di dinas Tarokan dulu yang jadi ketuanya,” (BR.6/17-18).

Pada awalnya, sekolah ini berada dibawah naungan yayasan Bakti Pemuda Pagu (BR.5/1-2), namun beberapa tahun ikut yayasan

tersebut, BR merasa sekolah ini tidak mengalami perkembangan yang berarti, BR merasa SLB ini dianak-tirikan oleh yayasan, hal ini membuat BR mengambil keputusan untuk memisahkan diri dari yayasan yang berada di Pagu tersebut, sehingga pada 2000-an, BR dan para guru yang tersisa mendirikan yayasan sendiri, dengan bantuan para tokoh masyarakat di desa ini (BR.6/14).

“Dengan adanya kelas ini anak-anak bisa masuk di sini, bisa punya tempat alhamdulillah sekali, anak-anak bisa kita layani kebutuhannya, kemudian kami bersama-sama, orang tiga ini, mengelola dana-dana,” (BR.6/35-38).

Sebenarnya, selain dari donatur keliling, sekolah ini juga memiliki dana dari pemerintah untuk operasional sehari-hari, namun, ternyata dana tersebut tidak digunakan untuk kebutuhan sehari-hari sekolah ini, melainkan digunakan untuk membangun ruang kelas tambahan bagi anak didik mereka (BR.6/29-30). Sehingga, anak-anak ini dapat menempati ruangan yang cukup memadai, setelah sebelumnya sempat beberapa kali berpindah tempat, karena tidak memiliki gedung sendiri. Sekarang, SLB ini berdiri di atas tanah wakaf dari salah satu penduduk di daerah tersebut (BR.6/28).

“Ngelesi anak-anak yang umum, ngaji, les privat apa itu untuk anak SD itu, mungkin diberi tempat itu saya mendapatkan rizki di situ, sehingga uangnya saya pergunakan untuk pulang pergi menuju SLB ini ya saya terima,” (BR.17/2-5).

Walau yang diterima di sekolah ini sangat minim, BR pantang menyerah pada nasib. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, BR membuka les-lesan di kediamannya, hal ini dilakukan agar

setidaknya BR mempunyai tambahan pendapatan yang digunakan untuk biaya transportasi pulang-pergi dari Nganjuk ke Kediri.

2) Tantangan-Tantangan

“Bahkan tidak ada kami mendapatkan gaji ya ndak ada, kami mendapatkan beras itu setiap satu bulan, satu bulan itu “jimpitan” guru-guru SD itu dikumpulkan kemudian dibagi grudukan,” (BR.3/7-9).

Pertama kali mengajar di sekolah ini, BR dan guru lainnya, tidak mendapatkan gaji sebagaimana mestinya, yakni yang berupa uang. Melainkan berupa salah kebutuhan pokok, yakni beras, itupun tidak banyak (BR.3/7). Sistem gaji seperti ini berlangsung hingga beberapa tahun lamanya, dan baru berhenti saat lokasi sekolah ini berpindah di wilayah Kecamatan Grogol (BR.6/1).

“Ternyata ikut yayasan yang jauh dari kita itu, lebih-lebih susah, kita ndak bisa di koordinasikan, misalkan kalo ada apa-apa kita ndak tau, ya tho kan jauh,” (BR.6/14-16).

Walau secara struktural sekolah ini, berada di bawah naungan yayasan Bhakti Pemuda Pagu, namun nyatanya, sekolah ini berjalan secara mandiri. Ini dapat terlihat dari usaha BR dan guru lainnya, mencari donatur keliling, agar sekolah ini dapat terus beroperasi (BR.6/1-2). BR tidak merasakan adanya manfaat, dengan berada di bawah yayasan yang jauh dari lokasi sekolah ini berada, akhirnya BR memutuskan memisahkan diri dari yayasan tersebut dan bergabung dengan yayasan yang dibentuk oleh para tokoh dari desa Cerme ini (BR.6/12).

“Trus mbak sampeyan lak delok awak-awak ngene iki koyok opo mbak? Saya diam, trus sampeyan dikelilingi orang-orang seperti saya iki yok opo? Saya diam, trus jawab: kita inikan sama-sama!!

“bersyukur mbak ngene iki, sampeyan iku bersyukur”, saya malah dibegitukan,” (BR.10/6-10).

Selama aktif di YPOC (Yayasan Penyandang Orang Cacat), BR semakin akrab dan sering berinteraksi dengan para penyandang cacat, BR juga semakin aktif dalam kegiatan dan lomba-lomba yang diikuti oleh YPOC, di sini BR seakan ditempa mentalnya, justru oleh mereka yang memiliki kekurang-sempurnaan pada fisiknya, BR merasa mental yang dimiliki para penyandang cacat ini, lebih kuat dari pada mental miliknya (BR.10/11-12).

g. Keimanan

“Dalam hati saya memang juga ada panggilan kok rasanya cenderung ke situ, kalo ini ndak saya ikuti, misalkan semua orang ndak ada yang mau membantu mereka trus siapa lagi, itu, jadi trus kata hati saya ini tak ikuti.” (BR.9/1-4).

Panggilan hati, yang mendorong BR yakin memilih profesi ini, walaupun sebelumnya mempunyai pilihan lain. BR merasa, apa yang telah diberikan Tuhan padanya, berupa kemampuan untuk mendidik anak-anak khusus ini, patut untuk disyukuri, sehingga dengan tulus dan ikhlas BR menjalani semua ini.

“Mentalnya orang-orang seperti temannya Bu Pur itu lebih bagus.” (BR.10/11-12).

Sejak berkumpul dengan anak-anak SLB, BR baru menyadari ternyata dunia itu bermacam-macam isinya, ternyata anak-anak itu mempunyai dunia yang sebenarnya sama dengan anak normal, tapi cara penyampaian dan komunikasinya yang berbeda (BR.21/3), BR juga membandingkan mental yang dimilikinya dengan mental para

penyandang cacat ini, ternyata mental para penyandang cacat ini jauh lebih tangguh dari perkiraannya.

“Saya menjalani sesuai dengan apa, alurnya, kalo saat berbelok saya juga berbelok, saat lurus saya juga lurus, ya tho, sehingga saya ndak harus mempunyai apa, apa ini, harus mempunyai tuntutan, saya harus jadi begini, itu ndak! Saya ikut aja alur, tapi di sini saya harus bisa nyetir, kalo berbelok itu ben ndak kebablasan,” (BR.23/1-5).

Dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, BR mengikuti istilah *“nrimo ing pandhum”*, apa yang telah diberi oleh Tuhan dijalankan dengan sabar, dan tersenyum. Namun, tetap berusaha semampunya, sehingga tidak terkesan hanya pasrah pada nasib yang diterimanya.

“Yang penting saya ikhlas pada anak-anak, nanti akhirnya kan yang di Atas tahu.” (BR.24/9-10).

Alur kehidupan yang telah berjalan selama ini, dilakukan dengan penuh keikhlasan, BR percaya bahwa apa yang telah dilakukannya selama ini, Tuhan pasti melihatnya.

2. Analisis Subjek Pertama

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut ini disajikan daftar analisis subjek pertama tentang makna hidupnya.

Tabel 4.1

Restrukturisasi Fakta Penemuan Makna Hidup

Pengalaman tragis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mendapat gaji. (BR.3/11). 2. Mengajar sendirian. (BR.5/13), (BR.6/12-14).
Penghayatan tak bermakna	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengeluh. (BR.4/5-8), (BR.6/31). 2. Putus asa. (BR.15/2).
Faktor menjadi guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Panggilan hati. (BR.9/2-3)

	2. Diajak teman. (BR.12/4)
Pemahaman diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Senang bila anak cepat paham. (BR.14/6-7). 2. Sedih bila anak tidak paham. (BR.14/12). 3. Memaklumi kemampuan anak ABK. (BR.15/3-4).
Penemuan makna hidup dan tujuan hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa menjadi seperti saat ini karena anak-anak. (BR.17/9-10). 2. Mengabdikan diri pada anak berkebutuhan khusus. (BR.22/8-9).
Dukungan sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapat brosur PLB dari teman. (BR.8/1-2). 2. Nasehat dari penyandang cacat. (BR.10/14-15).
Pengubahan sikap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sabar dalam mengajar. (BR.15/6). 2. Mengabaikan omongan yang tidak enak. (BR.20/13).
Keikatan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi PNS. (BR.7/16). 2. Mengabdikan diri. (BR.18/5-9). 3. Menularkan ilmu pada anak berkebutuhan khusus. (BR.22/2).
Kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari donator keliling. (BR.6/2). 2. Menarik kembali guru yang keluar. (BR.6/15-16). 3. Mendirikan yayasan baru. (BR.6/28). 4. Mengelola bantuan. (BR.6/39), (BR.6/60). 5. Membangun ruang kelas baru. (BR.6/56). 6. Ngelesi anak umum. (BR.7/3-4), (BR.17/3-6).
Tantangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya dapat beras jimpitan. (BR.3/12-13). 2. Tidak ada perkembangan pada sekolah. (BR.5/4-5). 3. Yayasan jauh, sulit berkoordinasi. (BR.6/23-24). 4. Bantuan dari yayasan sedikit (diciprati saja).

	<p>(BR.6/26-27).</p> <p>5. Sekolah beberapa kali berpindah tempat. (BR.6/40).</p> <p>6. Keberatan dari wali murid sekolah umum, didemo. (BR.6/47).</p> <p>7. Mendapat pertanyaan menggugah. (BR.10/10-13).</p>
Keimanan	<p>1. Bersyukur. (BR.6/34).</p> <p>2. Merasa mental yang dimilikinya kurang kuat. (BR.10/18).</p> <p>3. Menjalani hidup sesuai alurnya. (BR.23/2).</p> <p>4. Ikhlas terhadap anak-anak. (BR.24/14-15).</p>

Dari wawancara yang dilakukan pada BR, menghasilkan analisis dalam bentuk tabel di atas. Dalam proses penemuan makna hidupnya, BR setidaknya telah melalui beberapa tahapan, di antaranya: pengalaman tragis yang dihadapi BR ketika menjalankan aktifitas mengajar yakni tanpa adanya gaji, selain itu BR juga sempat ditinggalkan oleh teman-teman mengajarnya, hal ini membuat BR mengeluh dan sempat putus asa dan dijadikan sebagai penghayatan tak bermakna.

Pemahaman diri BR berupa pemakluman akan kemampuan para anak didiknya, membuat BR dapat mengubah sikapnya menjadi lebih sabar dalam mengajar dan mendidik para murid berkebutuhan khusus ini. Keikatan diri BR berupa pengabdian, baik kepada Negara sebagai seorang PNS, juga sebagai seorang guru yang menularkan kemampuan kepada para muridnya.

Proses selanjutnya, melalui kegiatan-kegiatan terarah yang BR lakukan seperti mencari donator keliling, menarik kembali guru yang keluar, mendirikan yayasan baru dan ngelesi anak-anak umum, BR lakukan untuk memenuhi makna hidupnya.

Adanya tantangan-tantangan berupa keberatan dari wali murid sekolah umum sehingga didemo, bantuan dari yayasan yang sangat minim, dan juga lokasi bangunan sekolah yang beberapa kali berpindah tempat, semakin memperkaya warna kehidupan yang harus dilalui oleh BR, dengan adanya keimanan yang kuat serta dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar, membuat BR merasakan makna hidup yang sesungguhnya.

Tabel 4.2
Triangulasi Data BR

Tema	BR	Informan	
		PR	YS
Pengalaman tragis	Bahkan tidak ada kami mendapatkan gaji ya ndak ada (BR.3/11)	kita tidak dapat gaji sama sekali waktu itu (PR.4/4-5)	ya ndak ada bayaran, ndak ada apa. (YS.6/10-11)
	Akhirnya saya sendiri, sampek berjalan bertahun-tahun (BR.5/13-14)	baru Bu Binti ikut, Bu Yuli ikut, sampek kita kemudian pisah (YS.4/2-3)	tinggal Bu Binti sendiri yang meneruskan, sendiri dia (YS.6/9-10), Bu Binti saya tinggal sendiri, sampek sepuluh taun, bu Binti yang Neruskan sendiri (YS.8/12-13)

Peristiwa pendorong menjadi guru	Saya diajak Bu Pur (BR.12/4)	saya ikut (YS.3/36), baru Bu Binti ikut (YS.4/2)	ya kira-kira hanya dua kali lah Bu Pur ikut itu, trus menawarkan Bu Binti itu, (YS.5/1-3)
Tantangan	kami mendapatkan beras itu setiap satu bulan (BR.3/12)		waktu itu kan dibayar beras tho (YS.8/2-3)
	kemudian balai desanya direnovasi sehigga pindah ke rumah penduduk, di depannya balai desa itu untuk penggorengan kerupuk atau apa, di dapur itu kita menempati itu yang akhirnya yang punya rumah meninggal, kemudian dijual, kita pinjam ke SD, (BR.6/40-45)	sampe akhirnya pindah-pindah tempat kita sampek kemana itu, sampek balai desa cerme, kemudian ke kandangnya itu sebelah balai desa itu, di gudang kemudian di SD, baru di sini (PR.6/6-9)	masih di Cerme, trus di Cerme yang pindah, kemudian dibangun tho, trus pindah ndek kandang pithek kae lho, iku enek kandang tho dishik, nah pindah ndek situ, sek aku yo sek ngelakoni ndek kono, nemoni sejak saya dipanggil lagi, saya dipanggil lagi di sana, trus ndek sana mau dijual, trus pindah lagi ke sini, di SD Cerme sini (YS.10/1-7)
	kita pinjam ke SD, kita menempati situ yang di sini juga ada masalah karna wali muridnya tidak menghendaki putra-	waktu di SD saja didemo sama wali murid, keberatan kalo putra-putrinya dicampur dengan anak-anak didik	tinggal saya dan bu pur, itu didemo guru-guru, eh di demo sama wali murid SD itu, saya dan Bu Pur yang

	putrinya itu ketularan anak-anak SLB (BR.6/45-48)	kita, takut kalo menular (PR.6/11-14)	didemo (YS.10/13-15)
	kita juga sudah mencari dari desa ke desa, tapi mungkin kesadaran orang tua belum ada ya kita ajar ya yang sekian itu (BR.5/6-8)	apalagi di desa ndak ada kesadaran pendidikan itu ndak ada (PR.3/23-24)	

3. Paparan Data Subjek Kedua

Penulisan sumber data dalam hasil penelitian ini akan ditandai kode-kode tertentu, sesuai dengan jenis dan sumber data, misal kode (YS.15/1-2) berarti data diperoleh dari “YS.15”, yang berarti wawancara dengan Bu Yuli jawaban kelima belas, sedangkan “/1-2” menunjukkan baris kesatu sampai kedua dari jawaban subjek kedua.

a. Pengalaman Tragis dan penghatan tak bermakna

“Selain karena latar belakang pendidikan saya di situ, karna saya juga punya adik, adik saya juga tunagrahita,” (YS.15/1-2).

Setelah SMA, YS melanjutkan pendidikannya pada jurusan TK, disebuah SPG Negeri di Blitar, kemudian melanjutkan ke SGPLB di Surabaya (YS.3/1-3). Ketertarikan YS, pada pendidikan luar biasa sebenarnya didasari oleh salah satu adiknya yang juga penyandang tunagrahita, YS berharap dengan mempelajari dunia PLB, dia dapat

setidaknya mengerti dan memahami bagaimana merawat dan menangani anak tunagrahita (YS.15/2-3).

“Bis nya itu, saya itu transport ya sampek perhiasan saya kadol kabeh, la piye dienggo wira-wiri opo?” (YS.8/10).

Pada awal-awal mengajar, YS yang pada waktu itu masih bertempat tinggal di daerah Nganjuk, untuk mencapai tempat mengajarnya yang ada di daerah Kediri, memilih menggunakan transportasi umum yang dirasa cukup ekonomis, yakni bus kota, walau ekonomis, YS masih saja kekurangan, sehingga untuk menutupi kekurangannya itu, perhisannya pun menjadi “korban” agar tetap dapat melakukan tugasnya sebagai pengajar.

b. Pemahaman Diri

“Saya kira kok banyak sukanya, sukanya yo seneng nyawang anak-anak ya, saya senang melihat anak-anak itu kok, piye ya, dia meskipun mempunyai kekurangan, tapi dia itu yo selain bisa menghibur juga, kita hiburan lho ambek anak-anak, piye, lek ndak ngono aku po iso lemu, seneng ngeliate”. (YS.17/2-7).

Ketika terjun kembali di sekolah ini, setelah sempat beberapa tahun mengundurkan diri (YS.8/7-8), YS memantapkan niatnya untuk mengabdikan diri di sekolah ini, dimulai sebagai guru honorer, sampai pengangkatan YS sebagai Pegawai Negeri Sipil.

YS merasa apa yang telah dilakukannya selama ini, berdampak pada kehidupannya saat ini, ketika bersama anak-anak ini YS merasakan kenyamanan hidup, mendapatkan hiburan ditengah-tengah dunia dimana YS berkecimpung, yakni dunia para anak berkebutuhan khusus.

c. Penemuan Makna Hidup

“Alhamdulillah saya sekarang ini bahagia sekali, karena bisa mencukupi kebutuhan, ya alhamdulillah saya, pokoknya saya selalu bersyukur, itu saja,” (YS.25/3-5).

Walaupun pada awalnya, untuk menjalankan amanat sebagai guru SLB ini YS harus merelakan tenaga ekstra dan juga sejumlah perhiasannya untuk dijual (YS.8/6), dan uangnya digunakan sebagai biaya transportasi menuju sekolah ini, YS tetap bersyukur karena perjuangannya selama ini, sedikit demi sedikit telah membuahkan hasil, saat ini kebutuhan sehari-hari YS dapat tercukupi dari pendapatannya sebagai guru SLB ini.

“Hidup itu dinikmati, ya tho, meskipun dalam suka, duka, tetap dinikmati, tetap bahagia, ora susah belas, alhamdulillah ndak tau aku, terpuruk susah ngono, jadi slalu menikmati hidup ini, piye, ra nduwe duwit yo panggah guyu.” (YS.26/5-7).

YS memiliki prinsip, menikmati kehidupan, bagaimanapun keadaannya, baik itu susah maupun senang, selalu berusaha tersenyum. Sehingga ketika mempunyai sebuah masalah, YS dapat dengan ikhlas menjalaninya, tidak mudah terpuruk, dan berlarut-larut dalam kesedihan.

d. Pengubahan Sikap dan Keikatan diri

1) Pengubahan Sikap

“Wong saya ikut PNS pendaftaran sebelas kali, sebelas kali mulai lulus, dari SPG pernah ikut, trus SGPLB lulus, saya ikut, ndak pernah, jadi ada Program guru bantu alhamdulillah katut,” (YS.20/4-6).

Sesaat setelah lulus dari pendidikan guru TK, YS pernah mencoba peruntungannya dengan mengikuti tes seleksi calon pegawai negeri, namun gagal, YS tidak merasa putus asa dengan peristiwa

kegagalannya di tes tersebut, setelah melanjutkan sekolahnya pada jurusan pendidikan luar biasa, YS mencobanya kembali, untuk mengikuti pendaftaran CPNS, namun selalu gagal, hal ini berlangsung sampai sebelas kali, sehingga waktu ada program guru bantu YS juga mendaftar dan diterima. Dari jalur inilah, kemudian YS dapat menjadi PNS. Dalam hidup, YS sebisa mungkin tidak mempersulit keadaan yang diterimanya, semua hal dilalui dengan tenang dan keyakinan yang kuat agar dapat menjalaninya, ini terlihat dari pernyataannya sebagai berikut, *“trus jangan dipersulit dalam hidup ini, wong hidup sudah sulit, jangan dipersulit, jadi saya itu santai,”* (YS.26/2-6).

2) Keikatan Diri

“Nah nanti trus saya terjun ke situ, ee mbok menowo aku isolah, nulari, iso ngopeni, ee cah tunagrahita ngene ki tho, nah saya bisa membuktikan ke arah situ,” (YS.15/2-3).

“saya kan sudah PNS, jadi ya saya tetap bertahan di sini” (YS.20/1-2).

Niat YS melanjutkan di jurusan PLB, sebenarnya sederhana, bila dia sudah berkecimpung dengan dunia PLB ini, dia hanya ingin setidaknya merawat, atau menularkan ilmunya pada mereka yang juga memiliki keluarga atau anak penyandang tunagrahita. YS ingin, anak-anak tunagrahita ini mandiri, walaupun tidak bisa baca-tulis (YS.15/7).

Keberadaannya sebagai seorang abdi Negara membuat YS bertahan hingga sekarang, sebuah perjuangan yang tidak mudah untuk mendapatkan sebutan itu.

e. Kegiatan Terarah dan Tantangan-Tantangan

1) Kegiatan Terarah

“Waktu itu saya juga merancang jualan burger, waktu itu, trus minyak tanah, trus opo mas, opo seng ngolehne duwit, dadi yo, kita laksanakan untuk menutup supaya asap dapur tetap mengepul, kalo saya bisanya jualan, ya jualan.” (YS.19/2-4).

Saat YS belum menjadi PNS, ekonomi keluarga YS bisa dibilang kurang, sehingga selain fokus pada sekolah dan anak-anak khusus ini, YS juga berjualan bahan-bahan rumah tangga untuk menutupi kekurangan dalam hal pendapatan pada waktu itu. Kemampuan apapun yang YS miliki, bila itu dapat membantu perekonomian keluarga, YS berusaha mengerjakannya, karena merasa yang mampu dikerjakannya adalah berjualan, YS pun memutuskan untuk berjualan.

“Ya alhamdulillah saya kejar kok dapat, yo saya tetap di sini, ya kan ini untuk masa depan saya dan keluarga saya, jadi yo PNS,” (YS.20/2-4).

Sebelas kali YS mengikuti tes CPNS, namun sebelas kali juga YS gagal mendapatkannya, namun karena kegigihannya lah YS akhirnya berhasil menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil di sekolah ini. Walau bagaimanapun juga, YS menganggap penting status PNS ini, karena dengan status ini lah YS menggantungkan harapannya untuk masa depan keluarga dan anak-anaknya.

2) Tantangan-Tantangan

“Di SD Cerme sini, taun piro iku, yo geger ae rame, taun 2002, soalnya anak apa, wong walinya ndak trima tho jadi satu, takut ketularan omonge, waktu itu bu binti ngelairkan anak pertamanya, baru menikah, taun dua ribu berapa baru menikah, itu saya tinggal

saya dan Bu Pur, itu didemo guru-guru, eh di demo sama wali murid SD itu, saya dan Bu Pur yang didemo.” (YS.10/4-9).

Pada saat sekolah ini menumpang tempat di SD Cerme, YS bersama PR terus mengalami rintangan-rintangan yang cukup berat, salah satunya yaitu adanya demo para wali murid yang anak-anaknya sekolah di SD tersebut, para wali murid ini khawatir, kalau anak-anak mereka ketularan oleh anak-anak dari SLB ini. Mereka menginginkan pemisahan tempat antara anak SD umum dengan anak SLB ini.

“Taun 2000-an, sudah, 2000 itu, taun dua ribu o sek angel mas kene, wong kene kon ngelebokne anak e sekolah iku, peh mlebu nothoki, iku ae nemoni emoh, anak e gak po-po omonge, basan saiki, sekarang anaknya sudah jadi, iku dulu bapaknya “mentheng kelek”, ora gelem anak e dilebokne,” (YS.12/1-4).

Pertama kali sekolah ini berdiri, belum banyak masyarakat yang memiliki anak-anak penyandang cacat untuk menyekolahkan di SLB ini, untuk itu YS bersama PR berkeliling, mendatangi satu per satu, masyarakat sekitar yang memiliki anak berkebutuhan khusus, untuk memberi pemahaman pada mereka akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, walaupun anak-anak ini berkebutuhan khusus. Hal ini pun ternyata tidak mudah untuk dikerjakan, selain karena tidak memiliki sarana transportasi pada waktu itu, juga minimnya kesadaran para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, untuk menyekolahkan mereka, sehingga beberapa kali YS ditolak oleh para orang tua ini, bahkan pernah sampai dibentak-bentak oleh salah seorang wali muridnya, sebelum anak mereka bersekolah di SLB ini.

f. Keimanan

“Naah, saya selalu bersyukur dengan keadaan saya apa pun, kalo saya tidak banyak bersyukur menikmati apa yang diberikan Allah pada saya, ya mungkin ndak bisa hidup seperti ini, saya slalu mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah pada saya, tapi kehidupan apapun saya terima.” (YS.21/1-4).

Dengan beratnya perjuangan yang telah dilalui oleh YS, namun YS tetap bersyukur dengan apa yang telah diberi oleh Tuhan untuknya, dengan banyak bersyukur pada Tuhan lah, YS seakan menikmati kehidupan ini. YS yakin, karena rasa syukur inilah, dia bisa menjadi PNS yang mengabdikan hidupnya pada anak-anak berkebutuhan khusus ini.

4. Analisis Subjek Kedua

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut ini disajikan daftar analisis subjek kedua tentang makna hidup.

Tabel 4.3
Restrukturisasi Fakta Penemuan Makna Hidup

Pengalaman tragis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mendapat bayaran. (YS.4/18-20), (YS.6/10-11) 2. Menjual perhiasan untuk biaya transportasi. (YS.8/10) 3. Memiliki adik tunagrahita. (YS.15/2)
Penghayatan tak bermakna	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecewa dengan keadaan. (YS.4/15-16). 2. Mengeluh dengan keadaan. (YS.11/10-13), (YS.11/10-13), (YS.12/24-25), (YS.25/2-3). 3. Pesimis, (YS.14/2-3).
Faktor menjadi guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakang pendidikan. (YS.15/1)
Pemahaman diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami keadaan murid, (YS.13/1-4), (YS.13/15), (YS.15/10-13), (YS.17/12-13). 2. Merasa nyaman dengan anak-anak, (YS.17/2-7).

	3. Mulai menata hidup, (YS.24/7-8).
Penemuan makna hidup dan tujuan hidup	1. Puas dengan keadaan adiknya, (YS.16/2-7). 2. Bahagia, bisa mencukupi kebutuhan. (YS.25/6) 3. Menikmati hidup. (YS.24/11-12), (YS.26/6)
Pengubahan sikap	1. Mengikuti program guru bantu. (YS.20/9) 2. Bekerja keras, (YS.24/1-2) 3. Menjalani hidup apa adanya, (YS.26/2-6), (YS.26/7-9).
Keikatan diri	1. Mendidik anak didik, (YS.13/13). 2. Bisa menularkan ilmu dan merawat anak tunagrahita. (YS.15/4) 3. Bertahan menjadi guru PNS, (YS.20/1-2).
Kegiatan terarah dan Pemenuhan makna hidup	1. Meminjam sepeda untuk mencari murid. (YS.11/16) 2. Berjualan. (YS.19/8). 3. Menjadi PNS. (YS.20/4). 4. Bertanggung jawab, (YS.24/4-6), (YS.27/1-3).
Tantangan	1. Dibayar dengan beras, (YS.7/4-5). 2. Sekolah beberapa kali berpindah tempat. (YS.10/1). 3. Kesadaran masyarakat pada ABK kurang, (YS.10/7-9), (YS.12/3-4). 4. Didemo wali murid sekolah umum. (YS.10/14). 5. Kesulitan mencari murid, (YS.11/16-19), (YS.12/1-3). 6. Menerima penolakan dari orang tua murid. (YS.12/4-6).
Keimanan	1. Mensyukuri nikmat yang diberikan Allah. (YS.16/7-8), (YS.21/1), (YS.22/4-5). 2. Percaya pada takdir Tuhan, (YS.25/3-5).

Dari wawancara yang dilakukan pada YS, menghasilkan analisis dalam bentuk tabel di atas. Dalam proses penemuan makna hidupnya, YS setidaknya telah melalui beberapa tahapan, sebagai berikut: pengalaman tragis berupa keberadaan seorang adik yang menderita tunagrahita, membuat YS mengeluh pada keadaan hidupnya, sikap kecewa dengan keadaan, dan pesimis dalam hidup, sehingga YS menjalani kehidupan awal dengan penghayatan tak bermakna.

Pemahaman diri YS akan kemampuan para muridnya, mengharuskan YS membiasakan diri dalam keadaan tersebut, YS mulai menata kembali kehidupan yang dimilikinya, agar merasa nyaman dalam rutinitas kesehariannya, baik aktivitas pribadi maupun yang berhubungan dengan anak didiknya.

Penemuan makna hidup YS yang berupa kepuasan akan kemampuan adiknya saat ini, membuat YS mulai menikmati hidupnya. Perubahan sikap yang dijalani YS yakni mengikuti program guru bantu, bekerja keras, dan menjalani hidup apa adanya. Serta pengabdian sebagai guru, dan aparatur negara, dijalankan YS sebagai bentuk keterikatan diri pada profesinya.

Kegiatan terarah YS berupa pencarian murid dengan cara berkeliling dari satu rumah kerumah yang lainnya, juga berjualan untuk memenuhi kebutuhan hidup, pernah dijalani oleh YS, ini dilakukan dalam rangka pemenuhan makna hidupnya.

Tantangan yang dilalui YS yakni kesadaran masyarakat pada ABK sangat sedikit, kesulitan mencari murid, sekolah beberapa kali berpindah

tempat, menerima penolakan dari orang tua murid dan didemo oleh para wali murid sekolah umum. Semua ini dijalani YS dengan rasa percaya akan takdir Tuhan sehingga selalu mensyukuri nikmat apapun yang yang diberikan oleh-Nya.

Tabel 4.4
Triangulasi Data YS

Tema	YS	Informan	
		PR	BR
Pengalaman tragis	ya ndak ada bayaran, ndak ada apa. (YS.6/10-11)	kita tidak dapat gaji sama sekali waktu itu (PR.4/4-5)	bahkan tidak ada kami mendapatkan gaji ya ndak ada (BR.3/11)
Penghayatan tak bermakna	kalo saya memang mandek beberapa taun, ya 6 taun itu, ya soale kebutuhan keluarga (YS.18/6-8)	sampe kita kemudian pisah (PR.4/3)	kemudian 94 sampai ini Pak Heru dan Bu Yuli pun sudah meninggalkan arena (BR.5/11-12)
Tantangan	waktu itu kan dibayar beras tho (YS.8/2-3)		kami mendapatkan beras itu setiap satu bulan (BR.3/12)
	masih di Cerme, trus di Cerme yang pindah, kemudian dibangun tho, trus pindah ndek kandang pithek kae lho, iku enek kandang tho dishik, nah pindah ndek	sampe akhirnya pindah-pindah tempat kita sampek kemana itu, sampek balai desa cerme, kemudian ke kandangnya itu sebelah balai desa itu, di gudang	kemudian balai desanya direnovasi sehigga pindah ke rumah penduduk, di depannya balai desa itu untuk penggorengan kerupuk atau apa, di dapur itu kita

	situ, sek akau yo sek ngelakoni ndek kono, nemoni sejak saya dipanggil lagi, saya dipanggil lagi di sana, trus ndek sana mau dijual, trus pindah lagi ke sini, di SD Cerme sini (YS.10/1-7)	kemudian di SD, baru di sini (PR.6/6-9)	menempati itu yang akhirnya yang punya rumah meninggal, kemudian dijual, kita pinjam ke SD, (BR..6/40-45)
	tinggal saya dan Bu Pur, itu didemo guru-guru, eh di demo sama wali murid SD itu, saya dan Bu Pur yang didemo (YS.10/13-15)	waktu di SD saja didemo sama wali murid, keberatan kalo putra-putrinya dicampur dengan anak-anak didik kita, takut kalo menular (PR.6/11-14)	kita pinjam ke SD, kita menempati situ yang di sini juga ada masalah karna wali muridnya tidak menghendaki putra-putrinya itu ketularan anak-anak SLB (BR..6/45-48)

5. Paparan Data Subjek Ketiga

Penulisan sumber data dalam hasil penelitian ini akan ditandai kode-kode tertentu, sesuai dengan jenis dan sumber data, misal kode (PR. 1/15-18) berarti data diperoleh dari “PR.1”, yang berarti wawancara dengan Bu Pur jawaban kesatu, sedangkan “/15-18” menunjukkan baris kelima belas sampai kedelapan belas dari jawaban subjek ketiga.

a. Pengalaman tragis dan penghayatan tak bermakna

“Satu contoh saja jangankan keluarga, sebagai perangkat desa itu tidak ada data wong cacat itu ndak ada, sampeyan goleki ndak ada, tapi data sapi lak enek, itu bedanya jadi kalo begitu, kalo dimaknai sapi karo manungso itu larangan sapi.” (PR.1/15-18).

Masa kecil PR, dilalui dengan pengalaman-pengalaman yang membuatnya menjadi seperti sekarang. Pola pikir PR pada lingkungan sekitar, baik itu keluarga, masyarakat maupun pemerintahan dalam menangani orang cacat, sangatlah kurang, dan menganggap bahwa perhatian pemerintah masih diskriminatif terhadap para penyandang cacat ini, sehingga penyandang cacat masih menjadi kaum yang termarginalkan (PR.8/5). Pendapat PR ini, masih tertanam kuat dalam pikirannya hingga sekarang. Ini didasari pada apa yang dia ketahui, yakni PR sebagai seorang penyandang cacat, jangankan fasilitas umum yang dia peroleh, data sebagai penyandang cacat pun, tidak pernah dicantumkan dalam administrasi yang ada di kantor pemerintahan desa.

“Wong cacat kuwi kadang-kadang disinggahne, saya dulu pengalaman wong tuwo saya sendiri begitu, ojok engko tibo, ojok ngisin-ngisini, jadi latar belakang malu itu tadi yang jadinya membuat saya ndak enak jadi wong cacat itu.” (PR.9/7-10).

Perlakuan keluarga, menurut PR juga turut menambah daftar yang membuat seorang penyandang cacat semakin terpinggirkan, pengalaman semasa kecil PR, menguatkan pendapatnya ini, PR kecil selalu disembunyikan oleh keluarganya, mau melakukan apapun tidak sebebas anak-anak pada umumnya.

“Salah satunya saya istilahe pengen dadi guru kalo sekarang adalah biar anak saya juga ada harga dirinya di mata teman-temannya,” (PR.25/14-15).

Pengalaman masa kecil PR yang disembunyikan oleh keluarganya, membuat dia merasa tak nyaman, walaupun tujuan

keluarganya agar PR tidak diejek oleh kawan-kawannya, namun tetap saja Ia merasa bahwa hal itu tidak memupuk rasa percaya dirinya, dan setelah PR dewasa dan memiliki anak, PR ingin menunjukkan pada anak-anaknya, kalau dia juga bisa melakukan sesuatu yang biasa dikerjakan oleh orang normal, semisal menjadi guru, ini bertujuan agar anak-anaknya termotivasi dengan melihatnya, sehingga mereka tidak minder ketika diejek oleh kawannya, dan dapat menjawab, *“biarpun orang tuaku cacat, tapi Ibuku juga guru kok”* (PR.25/12-13).

b. Pemahaman Diri

“Mereka hanya memandang kemampuan/skillnya, padahal ndak boleh memandang sebelah mata,” (PR.9/5-6).

Pandangan miring masyarakat pada penyandang cacat, biasanya terletak pada kemampuan fisik mereka, hal ini sangat ditentang oleh PR, Ia beranggapan bahwa masyarakat tidak boleh memandang sebelah mata pada kemampuan penyandang cacat ini, benar bila mereka tidak memiliki kemampuan dalam bentuk kekuatan otot karena kekurangan fisik yang mereka sandang, namun tidak semua penyandang cacat ini bodoh, mereka masih memiliki kemampuan di bidang lain, salah satu contoh adalah dirinya sendiri, PR merupakan mantan atlet bulutangkis internasional (PR.16/1-3).

“Makanya lak ditekoki perasaan wong cacat saya paham betul, kebetulan saya yo cacat,” (PR. 16/4-5).

Sebagai salah satu penyandang cacat, PR sangat mengerti bagaimana perasaan orang cacat sepertinya, penolakan, ejekan, dan berbagai perlakuan diskriminasi lainnya, sering mereka temui.

“Dengan kekurangan itu ternyata ndak harus disesali, ternyata semua itu ada hikmahnya, saya ndak pernah merasa berkeluh juga ndak pernah,” (PR.19/1-3).

Dengan apa yang telah diterima PR selama ini, seakan menjadi cambuk bagi dirinya, dia merasa bersyukur, PR juga merasa tidak menyesal, dilahirkan dalam kekurangan, dia yakin, semua yang telah diberikan Tuhan padanya, pasti ada hikmah dibalik semua itu.

c. Penemuan Makna Hidup

“Artinya ya kita bisa berbuat, bisa berbuat untuk orang lain, trus kita bisa menikmatinya, kita akan kembali ke rasa syukur yang tinggi ya sudah,” (PR.23/1-3).

PR memaknai hidup sebagai perbuatan, terutama berbuat untuk orang lain. Dalam Profesinya sebagai guru SLB ini, PR menemukan makna hidupnya, di sini dia bisa mengajarkan apa yang dia miliki pada anak-anak yang senasib dengannya.

Apa yang diperjuangkan oleh PR sebenarnya sangat sederhana, agar keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus ini dapat dihargai oleh orang lain, setidaknya oleh anggota keluarganya, *“secara moralitas kita merasa bangga kalo anak didik kita iso dihargai, jangan kan oleh orang lain, oleh orang tuanya sendiri, itu sudah merupakan suka-duka,” (PR.11/6-7).*

d. Perubahan Sikap dan Keikatan diri

1) Perubahan sikap

“Karna saya memang penyandang cacat , saya pengen mengabdikan pada orang-orang yang senasib dengan saya,” (PR.8/1-2).

PR percaya bahwa Tuhan menciptakannya, agar dia mengabdikan ilmu dan pengalamannya pada para penyandang cacat

ini, maka dari itu, walaupun sebelumnya PR sudah aktif di salah satu yayasan penyandang orang cacat, namun dia akhirnya memilih melanjutkan pendidikannya pada SGPLB, agar lebih dekat pada dunia para penyandang cacat, khususnya anak-anak.

“Saya pengen jadi orang yang berguna bagi siapa saja, saya pengen seperti pohon kelapa yang ndak pernah dibuang apa-apanya, sampai tua pun nanti saya kepengennya begitu, selagi saya mampu saya akan tetap istilahnya tersenyum untuk orang lain, senyum aja ibadah lo mas, itu sudah perbuatan, sulit,” (PR.22/1-5).

Sebagai manusia biasa, PR hanya ingin hidupnya berguna baik untuk dirinya sendiri, keluarga, maupun orang lain. Dia mengumpamakannya seperti pohon kelapa yang selalu berguna mulai dari batangnya, buahnya, bahkan daunnya sekalipun. PR menginginkan setidaknya dia dapat selalu tersenyum, apapun masalah yang dihadapi, dia dapat tersenyum.

2) Keikatan diri

“Karena kita merasa terpanggil anak-anak ini piye lak ndak enek seng teko, jadi kita tetap berusaha masuk kedalam.” (PR.7/3-5).

Setelah terjun dalam dunia pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus ini, PR merasa bahwa sangat dibutuhkan oleh anak-anak ini, sehingga apapun kendala yang dihadapinya, PR selalu berusaha menyempatkan diri mendidik mereka, walaupun hanya dua atau tiga kali dalam seminggu (PR.7/1-2). Dengan keterbatasan dana yang dimilikinya, PR tetap berangkat ke sekolahan ini.

“Saya daftar di toko waktu itu toko, ndak diterima karna melihat kondisi fisik saya, tapi ternyata tuhan tidak menempatkan di situ, akhirnya yo wes, balik lagi.” (PR.26/9-11).

Sebelum menjadi pendidik seperti sekarang, PR pernah mencoba untuk mendaftar pada pekerjaan lain, tidak terbesit dalam pikiran PR, untuk melanjutkan pendidikannya pada jenjang kuliah, sehingga selepas STM, PR mendaftarkan diri untuk bekerja sebagai penjaga toko, namun ia ditolak, karena cacat fisik yang dimilikinya, PR merasa memang tidak ditakdirkan untuk pekerjaan itu, akhirnya ia memutuskan untuk kembali menggeluti dunia orang-orang cacat, khususnya anak-anak yang ada di SLB.

e. Kegiatan Terarah dan Tantangan-Tantangan

1) Kegiatan terarah

“Kita mengadakan semacam sosialisasi, sehingga kita ndak lagi mencari murid, kita sudah, murid datang sendiri.” (PR.6/14-15).

Setelah sekolah ini memiliki gedung sendiri, untuk memberikan pemahaman masyarakat sekitar tentang pentingnya pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, maka PR dan guru yang lainnya mulai mengadakan sosialisasi tentang keberadaan sekolah ini pada masyarakat sekitar, sehingga sekolah ini sekarang, tidak lagi berkeliling mencari murid, namun orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khususlah yang datang kesekolah ini, untuk mendaftarkan anak-anaknya.

“Saya jauh lebih bermanfaat di sini, karna cocok dengan dunia saya dan itu memang angen-angen saya ya itu” (PR.18/1-2).

Saat berada diluar sana, di tengah-tengah kehidupan masyarakat, PR merasa lebih berguna di sekolah ini, pengalaman hidup dan ilmu yang dimiliki, semua itu jauh lebih bermanfaat untuk diajarkan pada anak-anak berkebutuhan khusus ini.

2) Tantangan-Tantangan

“Apalagi di desa ndak ada kesadaran pendidikan itu ndak ada,” (PR.3/4-5).

Kesadaran pendidikan yang rendah pada masyarakat sekitar, merupakan salah satu hambatan awal berdirinya sekolah ini, di samping keterbatasan sarana yang dimiliki sekolah ini tentunya, sehingga untuk mendapatkan murid agar bersekolah di sini, PR lakukan dengan cara berkeliling dari rumah ke rumah.

“Tapi ndak diteruskan, karena waktu itu ya muridnya ndak ada, guru tenaganya juga ndak ada, itu hanya dua orang” (PR.6/1-2).

Sejarah pindahnya sekolah ini dari Kecamatan Tarokan ke Kecamatan Grogol-Kediri, berawal dari terhenti operasionalnya, karena tak adanya murid dan tenaga pengajar, sehingga sekolah ini mengalami kevakuman untuk sementara waktu (PR.5/1). Namun setelah adanya perhatian pemerintah dan juga alih nama sekolah ini, yang dulunya bernama SDLB menjadi SLB, sekolah ini mulai berjalan kembali aktivitasnya (PR.6/3).

“Jadi, waktu itu memang nasibnya sekolah ini nasipe ke kuyo-kuyo, waktu di SD saja didemo sama wali murid, keberatan kalo putra-putrinya dicampur dengan anak-anak didik kita, takut kalo menular, ” (PR.6/6-8).

Pada saat sekolah ini masih menjadi satu dengan gedung di SD Cerme, setelah sebelumnya beberapa kali berpindah tempat, sekolah ini terus mengalami rintangan-rintangan yang cukup berat, salah satunya yaitu adanya demo para wali murid yang anak-anaknya bersekolah di SD tersebut, para wali murid ini khawatir, kalau anak-anak mereka ketularan oleh anak-anak dari SLB ini, mereka

menginginkan pemisahan tempat antara anak SD umum dengan anak SLB ini.

Peristiwa ini yang kemudian membuat PR, mulai mendekati para tokoh desa setempat, untuk setidaknya mendapatkan dukungan tentang keberadaan sekolah ini, dan gayung pun bersambut, salah satu tokoh masyarakat di desa setempat bahkan mewaafkan tanahnya, untuk SLB ini.

f. Keimanan

“Otot kita boleh lemah, tapi otak kita belum tentu, beda.” (PR. 9/6-7).

PR memang memiliki kekurangan pada fisiknya, namun PR dapat menunjukkan bahwa otaknya dapat bekerja dengan baik, ini dia buktikan dengan jenjang sekolah tinggi yang PR jalani, juga Profesi guru yang dia geluti.

“Alhamdulillah saya menikmati sekali bahwa semua yang diberikan Tuhan itu pasti dibalikinya ada hikmahnya,” (PR.19/3-4).

PR percaya dengan apa yang telah diberikan Tuhan padanya adalah anugrah, juga segala sesuatu yang diberikan dengan ikhlas itu pasti ada gantinya, salah satu contohnya yaitu dahulu PR di sekolah ini tidak mendapat gaji sama sekali, tapi di rumah PR membuka les-lesan, pendapatan melebihi dari pegawai negeri, anak didiknya adalah anak umum yang berjumlah sekitar 250-an, PR percaya bahwa ini semua adalah hikmah dari mengajar di SLB, sehingga PR dapat membuka lembaga bimbingan belajar dengan jumlah murid yang tidak tanggung-tanggung, hampir semua anak didiknya di lembaga ini adalah anak-anak keturunan Cina (PR.14/2-6).

“Hidup ini adalah ibadah bagi saya, hidup ini cara memandang saya adalah ibadah, apapun yang kita lakukan niatnya adalah karna Allah bagi saya begitu, jadi kalo semuanya sudah karna Allah itu kita berharap semua di ridhoi” (PR.21/1-3).

PR menganggap apa yang telah dilakukannya adalah beribadah, termasuk pada profesi guru ini, dia hanya berharap apa yang selama ini dikerjakan untuk anak-anak ini, mendapat ridho dari Tuhan, sehingga apa yang telah ditakdirkan untuknya, akan serasa nikmat untuk dijalani olehnya.

6. Analisis Subjek Ketiga

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut ini disajikan daftar analisis subjek ketiga tentang makna hidup.

Tabel 4.5
Restrukturisasi Fakta Penemuan Makna Hidup

Pengalaman tragis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa harga hewan lebih mahal dari pada penyandang cacat. (PR.3/28-29). 2. Tidak mendapat gaji. (PR.4/5), (PR.14/4-5). 3. Diremehkan orang lain, (PR.9/8-10), (PR.10/2-3). 4. Disembunyikan orang tua karena malu. (PR.9/11). 5. Tidak mendapat perhatian dari pemerintah, (PR.10/7-11). 6. Mendapati anak diejek, (PR.26/27-29).
Penghayatan tak bermakna	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa sedih berpisah dengan teman, (PR.4/2-3). 2. Protes, (PR.9/2-5) 3. Merasa tidak enak menjadi orang cacat. (PR.9/16), (PR.19/3).

Faktor menjadi guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keinginan agar anak berkebutuhan khusus mendapat pendidikan. (PR.3/31) 2. Agar anaknya tidak minder pada teman. (PR.26/23)
Pemahaman diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyadari kemampuan anak didik, (PR.3/14-16). 2. Merasa perjuangan yang berbeda, (PR.3/19-21) 3. Menyadari keadaan diri, (PR.8/1-3). 4. Keinginan untuk mengabdikan, (PR.8/5-9). 5. Memahami perasaan orang cacat. (PR.17/2-3). 6. Menjadi cacat, tidak harus disesali. (PR.20/2-3).
Penemuan makna hidup dan tujuan hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa bangga anak didik dihargai orang lain. (PR.11/6-7) 2. Menempatkan anak berkebutuhan khusus di tengah masyarakat, tidak selalu terpinggirkan. (PR.11/9-10) 3. Bisa berbuat untuk orang lain. (PR.24/2)
Pengubahan sikap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengabdikan pada orang-orang yang senasib. (PR.8/2-3) 2. Berguna bagi orang lain. (PR.22/1-5).
Keikatan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa terpenggil dengan keadaan anak-anak. (PR.7/5-6) 2. Merasa Tuhan menempatkan dirinya untuk anak berkebutuhan khusus. (PR.27/15-16) 3. Merasa bermanfaat disekolah ini. (PR.19/1)
Kegiatan terarah dan Pemenuhan makna Hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan sosialisasi sekolahan. (PR.6/21-22) 2. Buka les-lesan. (PR.14/5) 3. Ibadah. (PR.22/1)
Tantangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran pendidikan di masyarakat tidak ada. (PR.3/23-24) 2. Kekurangan tenaga pengajar. (PR.6/2-3)

	<p>3. Sekolah beberapa kali berpindah tempat. (PR.6/6)</p> <p>4. Didemo wali murid sekolah umum. (PR.6/12-13)</p>
Keimanan	<p>1. Menikmati pemberian Tuhan. (PR.20/6)</p> <p>2. Mengharap ridho Tuhan. (PR.22/4-5)</p> <p>3. Yakin dengan kemampuan. (PR.9/10-11)</p>

Dari wawancara yang dilakukan pada PR, menghasilkan analisis dalam bentuk tabel di atas. Dalam proses penemuan makna hidupnya, PR setidaknya telah melalui beberapa tahapan, sebagai berikut: pengalaman tragis yakni PR kecil disembunyikan orang tua karena malu, diremehkan orang lain, merasa harga hewan lebih mahal dari pada penyandang cacat, dan mendapati anak diejek oleh para temannya. Penghayatan tak bermakna PR berupa mengeluh karena merasa tidak enak menjadi orang cacat, dan juga protes pada orang-orang disekelilingnya.

Pemahaman diri YS diantaranya menyadari kemampuan anak didik, merasa perjuangan yang berbeda, menyadari keadaan diri, adanya keinginan untuk mengabdikan untuk orang yang senasib, memahami perasaan orang cacat, dan menjadi seorang yang cacat tidak harus disesali.

Pengubahan sikap membawa YS pada penemuan hidup dan tujuan hidupnya sebagai seorang guru, yakni pengabdian pada orang-orang yang senasib, untuk memenuhi makna hidupnya, PR melakukan kegiatan terarah seperti mengadakan sosialisasi sekolah, membuka les-lesan bagi anak-anak umum, dan beribadah.

Pada tahap pemenuhan makna hidup, dilakukan oleh PR melalui perubahan sikap, dan kegiatan-kegiatan terarah. Namun, dalam mencapai

kebahagiaan hidup, PR setidaknya menemui beberapa hambatan berupa tantangan-tantangan hidup seperti, didemo wali murid sekolah umum, mendapat penghinaan hingga berpindah-pindah lokasi sekolah tempat PR mengabdikan.

Tabel 4.6
Triangulasi Data PR

Tema	PR	Informan	
		YS	BR
Pengalaman tragis	kita tidak dapat gaji sama sekali waktu itu (PR.4/4-5)	ya ndak ada bayaran, ndak ada apa. (YS.6/10-11)	bahkan tidak ada kami mendapatkan gaji ya ndak ada (BR.3/11)
Tantangan	apalagi di desa ndak ada kesadaran pendidikan itu ndak ada (PR.3/23-24)		kita juga sudah mencari dari desa ke desa, tapi mungkin kesadaran orang tua belum ada ya kita ajar ya yang sekian itu (BR.5/6-8)
	sampe akhirnya pindah-pindah tempat kita sampek kemana itu, sampek balai desa cerme, kemudian ke kandangnya itu sebelah balai desa itu, di gudang kemudian di SD, baru di sini (PR.6/6-	masih di Cerme, trus di Cerme yang pindah, kemudian dibangun tho, trus pindah ndek kandang pithek kae lho, iku enek kandang tho dishik, nah pindah ndek situ, sek akau yo sek ngelakoni	kemudian balai desanya direnovasi sehigga pindah ke rumah penduduk, di depannya balai desa itu untuk penggorengan kerupuk atau apa, di dapur itu kita menempati itu yang akhirnya yang punya

	9)	ndek kono, nemoni sejak saya dipanggil lagi, saya dipanggil lagi di sana, trus ndek sana mau dijual, trus pindah lagi ke sini, di SD Cerme sini (YS.10/1-7)	rumah meninggal, kemudian dijual, kita pinjam ke SD, (BR.6/40-45)
	waktu di SD saja didemo sama wali murid, keberatan kalo putra-putrinya dicampur dengan anak-anak didik kita, takut kalo menular (PR.6/11-14)	tinggal saya dan bu pur, itu didemo guru-guru, eh di demo sama wali murid SD itu, saya dan Bu Pur yang didemo (YS.10/13-15)	kita pinjam ke SD, kita menempati situ yang di sini juga ada masalah karna wali muridnya tidak menghendaki putra-putrinya itu ketularan anak-anak SLB (BR..6/45-48)

C. PEMBAHASAN

1. Subjek Pertama

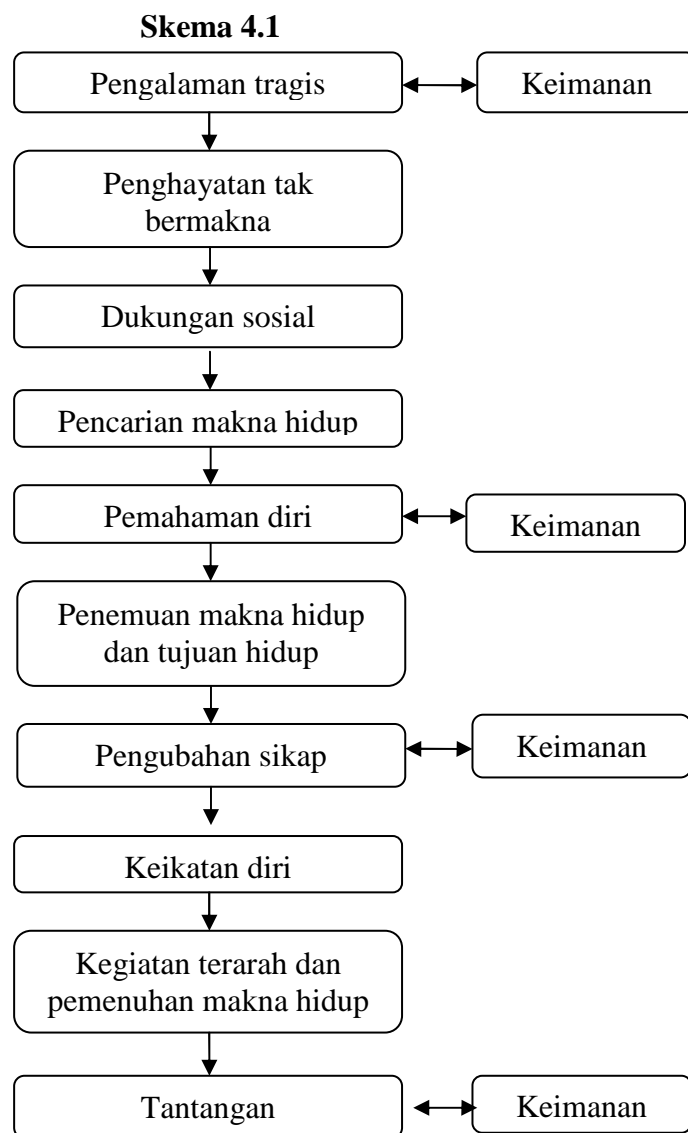
Perubahan dari penghayatan tak bermakna menjadi penghayatan bermakna pada BR melalui tahap pengalaman tragis menuju penghayatan bermakna, kemudian muncul pemahaman diri. Dari pemahaman diri ditemukan makna dan tujuan hidup serta kegiatan terarah untuk memenuhi makna hidup tersebut, hingga akhirnya terjadi perubahan sikap pada diri BR.

Pada Bastaman, tahap awal adalah pengalaman tragis yang diikuti dengan penghayatan tak bermakna. Setelah itu, muncul pemahaman diri, lalu penemuan makna dan tujuan hidup, yang berdampak pada perubahan sikap,

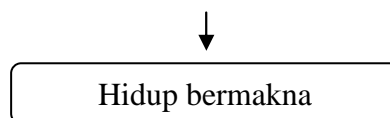
serta mulai melakukan keikatan diri untuk melakukan kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidup, sehingga menjadikan hidup bermakna dan memperoleh kebahagiaan.¹

Skema Pencapaian Kehidupan Bermakna BR

Proses yang dilakukan BR dalam menemukan makna hidupnya, melalui pengalaman hidupnya, dapat dilihat dalam tahap-tahap sebagai berikut:



¹ Bastaman, H.D. 1996. *Meraih Hidup Bermakna, Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina. 133.



Penghayatan tak bermakna muncul sebagai efek dari pengalaman tragis yang menimpa BR. Penghayatan tak bermakna ini memunculkan reaksi emosional BR, yakni rasa putus asa. Pada tahap berikutnya mulai ditemukan pemahaman diri. Pemahaman diri ini diraih melalui proses pencarian dan penemuan makna hidup, yaitu pemahaman pribadi, dan dukungan social. Proses yang ada pada BR dalam menemukan pemahaman diri yaitu ibadah, dukungan sosial, serta pemahaman pribadi yang juga termasuk didalamnya adalah penerimaan diri dan memahami keadaan.

Pencarian makna hidup yang dilakukan oleh BR, bermula dengan adanya pengalaman tragis yang ditunjang dengan keimanan yang dimilikinya, juga dengan adanya dukungan-dukungan orang yang berada dalam lingkungan BR, semakin membuat BR merenung dan berusaha menemukan makna yang selama ini tidak dimilikinya. Sehingga pada akhirnya, BR menemukan makna dan tujuan dalam hidupnya, diantaranya mengetahui macam-macam isi dunia selain yang dimiliki orang normal pada umumnya.

BR mulai mengerti tentang keberadaan orang-orang yang kurang beruntung yang berada disekelilingnya, yakni para penyandang cacat dan anak-anak berkebutuhan khusus. BR merasa apa yang telah diperolehnya seperti PNS, itu juga berkat anak-anak didiknya ini, mungkin bila tidak di

sini, BR tidak akan menjadi seorang pegawai negeri sipil seperti saat ini. Inilah yang kemudian disyukuri oleh BR, dan juga membuatnya bahagia.

Makna hidup bagi BR saat ini adalah menjalani kehidupan sesuai alurnya, apa yang dimilikinya itu yang akan diberikan pada anak didiknya. Ini juga yang menjadi tujuan hidupnya yakni sebuah pengabdian pada anak didiknya. Itulah yang dirasa penting bagi BR untuk saat ini. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan BR seperti Mencari donator keliling, menarik kembali guru yang keluar, mendirikan yayasan baru, membangun ruang kelas baru, ngelesi anak-anak umum merupakan kegiatan terarah demi memenuhi makna dan tujuan hidup yang telah disebutkan di atas.

Sehingga apa yang telah ditulis oleh Bastaman dalam skema penemuan makna hidup, telah pula dilalui oleh BR, adanya keimanan dan dukungan sosial, seperti mendapat informasi tentang keberadaan pendidikan luar biasa (PLB) dari seorang teman, nasehat dari para penyandang cacat yang ditemui BR ketika masih menjadi seorang mahasiswa, serta keikhlasan diri mengabdikan kemampuan pada anakdidiknya dan juga ucapan rasa syukur yang seakan tak pernah berhenti keluar dari diri BR, seakan menambah lengkap proses pencapaian hidup yang bermakna pada diri BR.

2. Subjek Kedua

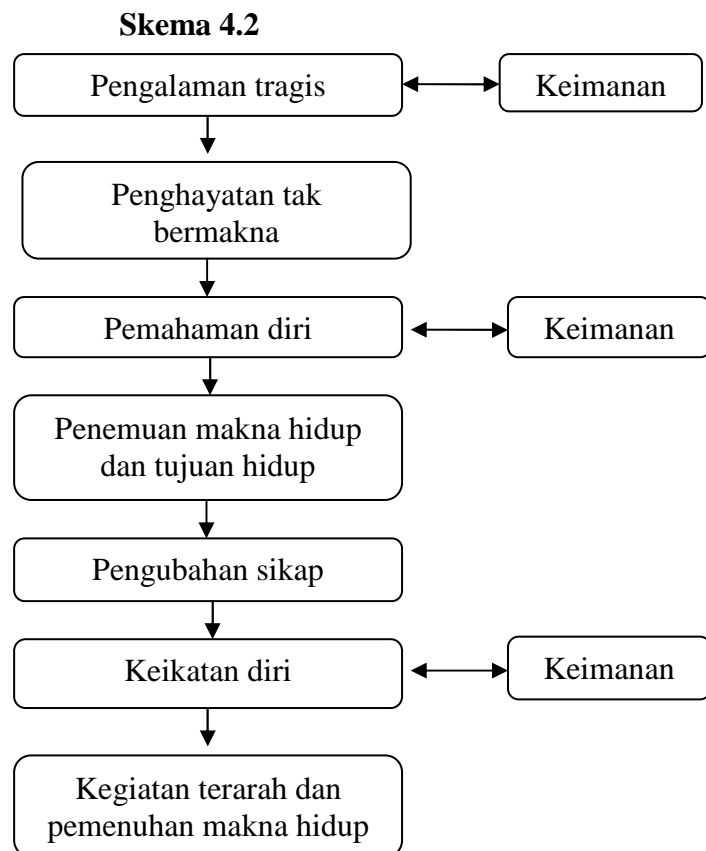
Perubahan dari penghayatan tak bermakna menjadi penghayatan bermakna pada YS melalui tahap pengalaman tragis menuju penghayatan tak bermakna, kemudian muncul pemahaman diri. Dari pemahaman diri ditemukan makna dan tujuan hidup serta kegiatan terarah untuk memenuhi

makna hidup tersebut, hingga akhirnya terjadi perubahan sikap pada diri YS.

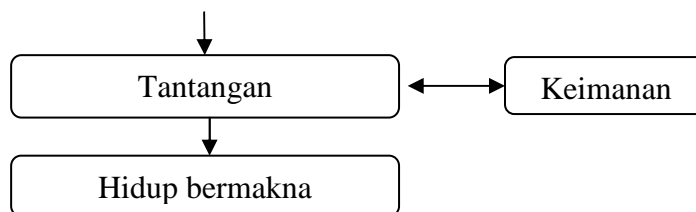
Pada Bastaman, tahap awal adalah pengalaman tragis yang diikuti dengan penghayatan tak bermakna. Setelah itu, muncul pemahaman diri, lalu penemuan makna dan tujuan hidup, yang berdampak pada perubahan sikap, serta mulai melakukan keikatan diri untuk melakukan kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidup, sehingga menjadikan hidup bermakna dan memperoleh kebahagiaan.²

Skema Pencapaian Kehidupan Bermakna YS

Proses pengalaman YS dalam menemukan makna hidupnya, melalui tahap-tahap berikut:



² *Ibid*, 133.



Pengalaman tragis YS, yang memiliki seorang adik pengidap tunagrahita, sempat membuatnya mengeluh dengan keadaan ini, himpitan ekonomi saat mengabdikan diri pada sekolah ini juga turut membuat YS meninggalkan profesi ini untuk beberapa tahun lamanya. Namun, secara perlahan pemahaman dalam diri YS pada orang lain yang membutuhkan dirinya disertai keimanan yang semakin berkualitas, akhirnya YS memutuskan untuk kembali menjalani profesinya sebagai seorang guru. Dari peristiwa inilah, YS menemukan makna dan tujuan hidupnya.

Makna hidup bagi YS adalah keinginan untuk membesarkan anak-anaknya, sehingga mencapai tujuannya, sebagai orang tua pasti menginginkan yang terbaik bagi anak dan keluarganya, YS bertekad harus bisa menyekolahkan semua anaknya, hidup itu mengalir bagaikan air, menjalani sesuatu dengan menikmatinya, jangan mempersulit hidup ini, hidup itu sudah sulit. Itulah yang menjadi tujuan hidup YS saat ini, dan yang dianggap paling penting dalam kehidupannya.

Dalam memenuhi makna hidupnya, YS mengikatkan diri pada profesinya, dengan menjadi seorang pegawai negeri sipil (PNS), juga mengisinya dengan beberapa kegiatan terarah seperti kembali aktif mengajar, setelah beberapa lama meninggalkan profesinya ini, untuk mengenalkan lembaga pendidikannya pada masyarakat luas, YS

mengikutkan SLB dalam program porseni, juga untuk mengajarkan para murid dan adiknya sendiri yang menderita tunagrahita, YS membuka sebuah koperasi di SLB ini, YS pun membuka toko kecil-kecilan di rumahnya. Semuanya ini, dilakukan YS dengan penuh tanggung jawab.

Usaha-usaha ini bukannya tanpa halangan, beberapa tantangan turut mewarnai kehidupannya, seperti mendapat penolakan dari wali murid sekolah umum juga kurangnya kesadaran pada masyarakat sekitar akan pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Namun, YS tetap bersyukur atas apa yang dihadapinya itu. Dengan adanya tantangan-tantangan ini, YS menemukan kebermaknaan dalam hidupnya. Sehingga apa yang telah ditulis oleh Bastaman dalam skema penemuan makna hidup, telah pula dilalui oleh YS, melalui proses pencarian akan makna hidupnya, seperti yang digambarkan dalam skema pencapaian kehidupan bermakna miliknya di atas.

3. Subjek Ketiga

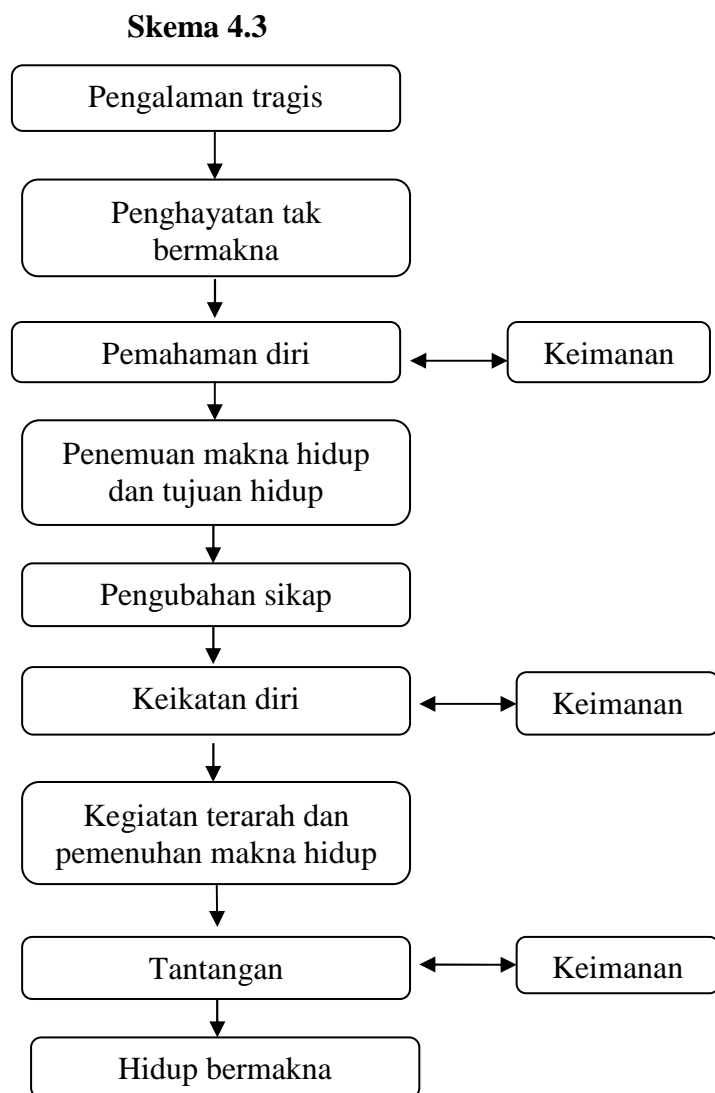
Perubahan dari penghayatan tak bermakna menjadi penghayatan bermakna pada PR melalui tahap pengalaman tragis menuju penghayatan tak bermakna, kemudian muncul pemahaman diri. Dari pemahaman diri ditemukan makna dan tujuan hidup serta kegiatan terarah untuk memenuhi makna hidup tersebut, hingga akhirnya terjadi perubahan sikap pada diri PR.

Pada Bastaman, tahap awal adalah pengalaman tragis yang diikuti dengan penghayatan tak bermakna. Setelah itu, muncul pemahaman diri, lalu penemuan makna dan tujuan hidup, yang berdampak pada perubahan

sikap, serta mulai melakukan keikatan diri untuk melakukan kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidup, sehingga menjadikan hidup bermakna dan memperoleh kebahagiaan.³

Skema Pencapaian Kehidupan Bermakna PR

Proses pengalaman PR dalam menemukan makna hidupnya, melalui tahap-tahap berikut:



Sebagai salah seorang penyandang cacat, PR mengalami banyak pengalaman yang cukup tragis, baik pada masa lalu hingga saat ini. Di

³ *Ibid*, 133.

masa lalu, PR muda pernah dikucilkan oleh orang-orang disekitarnya, bahkan orang tuanya sendiri pun menyembunyikan PR karena malu pada para tetangga. Saat berajak dewasa pun, PR sering diremehkan oleh orang lain karena kekurangan pada fisiknya.

Kejadian-kejadian ini sempat membuat PR mengalami penghayatan tak bermakna dalam hidupnya, yakni dengan adanya perasaan kurang percaya diri (*minder*), namun lama kelamaan, PR pun menjadi terbiasa atas perlakuan itu. PR beranggapan menjadi orang cacat ternyata tidak harus disesali, dengan diiringi keimanan yang dimilikinya, PR bertekad dalam dirinya untuk mengabdikan diri bagi orang-orang yang senasib dengannya. PR tidak ingin, orang yang memiliki cacat fisik selalu menjadi orang yang selalu termarginalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Makna hidup bagi PR adalah perbuatan, bisa berbuat untuk orang lain, bisa menikmatinya, sehingga akan kembali pada rasa syukur yang tinggi. Tidak perlu berpikiran yang susah-susah, segala sesuatu di dunia ini pasti ada solusinya, apa yang dimiliki di sini itu yang harus dihadapi. Selalu ingat akan keberadaan Tuhan. PR berprinsip, apa yang orang lain dapat kerjakan, dirinya sebagai orang cacat pun, harus bisa melakukannya. Inilah tujuan hidup PR, yang berytahan hingga sekarang.

PR mengabdikan dirinya untuk para penyandang cacat yang setidaknya memiliki kesamaan nasib dengan dirinya. Dalam pengabdian ini, PR menemukan makna dan tujuan hidupnya tersebut. Disertai rasa syukur yang selalu terucap dalam setiap nafasnya, dan beberapa kegiatan yang terarah seperti membuka les-lesan untuk para

anak-anak yang ada di lingkungan sekitar rumahnya, serta selalu beribadah pada Tuhan, PR memenuhi makna yang ada dalam kehidupannya.

Tantangan yang diterima oleh PR seperti kesadaran pendidikan pada masyarakat sangat minim, lokasi sekolah yang beberapa kali berpindah tempat, hingga pengalaman didemo oleh wali murid sekolah umum yang dulu pernah menjadi satu dengan SLB ini, semakin membuat PR menjalani hidup ini dengan penuh makna. Sehingga hidup yang dilaluinya benar-benar dirasakan sebagai anugerah Tuhan yang diberikan padanya. Tahapan penemuan makna hidup yang dilalui oleh PR, yang digambarkan dengan skema di atas, sejalan dengan apa yang tuliskan oleh Bastaman dalam skema penemuan makna hidupnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses yang dilakukan BR, YS dan PR dalam menemukan makna hidupnya, dapat dikatakan saling berhubungan erat satu dengan yang lainnya. Ini disebabkan kebersamaan ketiganya, pada saat awal pendirian SLB ini. Tempat tinggal mereka yang berada dalam satu wilayah turut mempengaruhi keeratan dalam hubungan mereka. Perjuangan dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengembangkan sekolah luar biasa (SLB), seakan menguatkan keinginan mereka untuk terus mengabdikan diri dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus ini. Apa yang dialami oleh BR, seringkali terjadi pula pada YS dan PR. Ketiga orang ini, yang telah lebih dari puluhan tahun, berupaya memberikan penyadaran pada masyarakat sekitar akan pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam profesi sebagai guru SLB inilah, baik BR, YS maupun PR menemukan kehidupan yang penuh dengan makna.
2. Metode-metode menemukan makna hidup yang dilakukan melalui pemahaman pribadi, bertindak positif, dukungan sosial, pendalaman tiga nilai (nilai pengalaman, nilai penghayatan, dan nilai nilai bersikap), kegiatan yang terarah, tantangan-tantangan dan keimanan muncul pada proses menemukan makna hidup, baik pada diri BR, YS maupun PR.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru hendaknya dapat menyadari potensi-potensi yang ada pada dirinya, sehingga dapat membantu dalam menemukan, memenuhi makna dan tujuan hidupnya dengan lebih baik.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya menggunakan subjek guru perempuan yang berasal dari Sekolah Luar Biasa. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan subjek yang berasal dari guru Sekolah Luar Biasa yang heterogen, yaitu laki-laki dan perempuan, agar dapat dijadikan perbandingan mengenai makna hidupnya.

3. Bagi Lembaga

Dengan adanya penelitian ini, maka dapat dijadikan acuan dan pengembangan bagi lembaga dalam menambah wawasan dan pengetahuan, serta khazanah keilmuan, khususnya bagi Fakultas Psikologi dan bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dan lembaga-lembaga lain pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2002. *Analisis Eksistensial Untuk Psikologi & Psikiatri*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alex, Pattakos. 2006. *Lepas dari Penjara Pikiran: Menerapkan Prinsip-Prinsip Victor Frankl di Tempat Kerja*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Al-Qur'an dan terjemahannya.
- Anggraini, Neneng & Rifka Annisa. 2006. *Motif Sosial dan Kebermaknaan Hidup Remaja Pagaralam*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Apriliani, Maya. 2008. *Para Guru Tunadaksa di Yayasan Pendidikan Anak Cacat*. _____: Jawa Pos. edisi Senin 9 Juni.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 1996. *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina.
- Branden, Nathaniel. 2007. *6 Pilar Penghargaan Diri: Untuk Meraih Hidup Yang Lebih Bermakna*, Semarang: Dahara Prize.
- Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Data Base SLB ABCD Dharma Wanita, Grogol-Kediri.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Efendi, M. 2001. *Stres Akibat Kerja yang Dihadapi Oleh Guru Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

- Frankl, Victor E. 2003. Logoterapi "*Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*", terj: M. Murtadlo. Yogyakarta: Kreasi Kencana.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research II*, Cet.XVI. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM.
- Hanifah, Aminah P.U. 2009. *Kebermaknaan Hidup Pada Orang Tua Dengan Anak Retardasi Mental di Kota Malang*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri.
- Misiak, Henryk & Virginia Staudt Sexton. 2005. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*, terj., E. Koeswara. Bandung: PT Refika Aditama.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nashori, Fuad, dkk. 2007. Psikologika: *Pelatihan Adversity Intellegence untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Nisrina Lubis. 2010. *Guru-Guru Dahsyat! Kisah-Kisah Nyata Sangat Inspiratif Tentang Pengabdian Tulus Para Guru*. Yogyakarta: FlashBooks.2010.
- Pattakos, Alex. 2006. Lepas dari Penjara Pikiran "*Menerapkan prinsip-prinsip Victor Frankl ditempat kerja*", penerjemah : Lala Herawati. Bandung: Kaifa, PT Mizan Pustaka.
- Rahayu, Iin Tri dan Tristiadi Ardi Ardani. 2005. *Observasi dan Wawancara.*, Malang: Bayu Media.
- Safaria, Trantoro. 2005. *Autisme: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satori, Djam'an, Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Smith, Jonathan A. 2009. *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif Pedoman Praktis Metode Penelitian*. Bandung: Nusa Media.
- Supriadi, dkk. 1982. *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*, Jakarta: Balai Pustaka.

_____. 2003. *Guru di Indonesia: Pendidikan, Pelatihan dan Perjuangannya Sejak Zaman Kolonial Hingga Era Reformasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA:

1. Nama, latar belakang pendidikan, dan sejarah berdirinya SLB ini?
2. Alasan menjadi guru SLB?
3. Suka-duka menjadi guru SLB?
4. Yang paling memotivasi untuk tetap bertahan di sekolah ini?
5. Lama menjadi guru SLB di sini?
6. Merasa cukup dengan apa yang didapat dari profesi ini?
7. Jika tidak, pekerjaan sampingan yang dijalani?
8. Cara anda menjalani hidup ini?
9. Cara anda memandang dunia ini?
10. Pernah merasa putus asa dengan keadaan ini?
11. Tujuan hidup anda?
12. Makna/arti hidup menurut anda?

TRANSKIP WAWANCARA DAN ASPEK YANG INGIN DIUNGKAP

Subyek: Bu Binti

Keterangan: Sumber Data Dari Interview

Tanggal wawancara: 11 November 2010

	Transkrip pembicaraan	Aspek yang diungkap dan pengkodean
P	Nama lengkap jenengan?	
BR	Binti Rokhana, S. Pd (1)	
P	Latar belakang pendidikan?	
BR	Latar belakang saya dulunya itu SGPLB, sekolah pendidikan guru luar biasa itu D2, kemudian Transfer ke PLB nya yang S1 nya, di Universitas Mercubuana tahun 2000. (2)	
P	Bisa diceritakan tentang sejarah berdirinya SLB ini?	
BR	Saya lulus SGPLB taun 92, kemudian saya datang ke kabupaten Kediri itu di kecamatan Tarokan di sana di desa Sumber duren, saya mengikuti sudah ada lembaga SDLB di situ saya terjun bersama bu yuli, bu pur yang belum mempunyai basic S1 tapi sudah terjun ke PLB kemudian pak heru, kemudian ada guru dari guru SD yang ditugaskan untuk membantu di sekolah luar biasa yang lokasinya ada di Desa Sumber Duren, Kecamatan Tarokan, kemudian 92 di sana ternyata perkembangan	Tidak mendapat gaji. (BR.3/11)
5	SDLB itu kurang, bahkan tidak ada perhatian juga, bahkan tidak ada kami mendapatkan gaji ya ndak ada, kami mendapatkan beras itu setiap satu bulan, satu bulan itu “jimpitan” guru-guru SD itu dikumpulkan kemudian dibagi grudukan, dari pada dibagi nanti	Mendapat beras jimpitan. (BR.3/12-13).
10	dapatnya saithik-saithik, kemudian direkayasa aja, gantian ae yang dapat, jadi satu bulan ini yang dapat	Merekayasa pendapatan (BR.3/15-17)
15		

20	<p>misalkan bu yuli dulu kemudian bu pur, kemudian saya, kemudian pak heru, setelah disana itu ndak ada perkembangan, taun 93 saya mencoba ya omong-omongan sama orang dinas sana, orang dinas Tarokan bagaimana kalo kita mendirikan di Grogol, akhirnya dengan bantuan beliau pak madmuji namanya itu kita pindah ke grogol mendirikan lembaga sendiri jadi bukan SDLB, tapi SLB, sekolah luar biasa, (3)</p>	
P	Pertama teng pundi waktu teng Grogol?	
BR 5	<p>Grogol itu tempatnya di desa Cerme yang dulu itu di tempatkan di balai desa lama, dulu ada balai desa lama yang balai desa itu mau dirobuhkan, mau direnovasi kami diberi tempat itu sementara, jadi kami menempati itu, saya, bu Yuli, pak Heru itupun ndak bisa melanjutkan ya mungkin karna kita juga ndak mendapatkan apa-apa, jadi dari Nganjuk ke sini kan perlu biaya transport. (4)</p>	<p>Berkeluh kesah tentang biaya transportasi. (BR.4/7-8).</p>
P	Niku pertama kali muridnya berapa?	
BR 5 10 15	<p>Muridnya sekitar ada tujuh, itu di SLB-SLB yang mana kita mempunyai naungan yayasan yang ikut SLB Bakti Pemuda Pagu, akhirnya kita merintis di situ taun 93, kita ikut naungan Bakti Pemuda Pagu, ternyata ya berkembangnya ya begitu-begitu saja, soalnya belum ada perhatian dengan murid yang segitu ya kita juga sudah mencari dari desa ke desa, tapi mungkin kesadaran orang tua belum ada ya kita ajar ya yang sekian itu yang ada saja kita beri pendidikan untuk pelayanan untuk mereka, sekitar taun 93 sampek 94 ini mungkin ya berjalan seperti itu, kemudian 94 sampai ini pak heru dan bu yuli pu sudah meninggalkan arena, akhirnya saya sendiri, saya sendiri sampek berjalan bertaun-taun kemudian ada lagi tambah guru yang mungkin dulu daftarnya lewat yayasan Bakti Pemuda,</p>	<p>Tidak ada perkembangan pada sekolah. (BR.5/4-5)</p> <p>kesadaran orang tua pada pendidikan belum ada. (BR.5/6-8)</p> <p>Berjuang sendirian. (BR.5/11-14)</p>

20	statusnya ya dia sudah ada di rumah lagi, saya tawari lagi, piye? Awak dewe ayo bareng-bareng maneh po	(BR.6/23-26) Tantangan- bantuan hanya diciprati saja.
25	baru, dulunya ya memang yayasan itu pagu, kemudian kami memisahkan diri karna apa? Ternyata ikut yayasan yang jauh dari kita itu, lebih-lebih susah, kita ndak bisa di koordinasikan, misalkan kalo ada apa-apa	(BR.6/25-26) Melakukan Kegiatan terarah-mendirikan yayasan.
30	kita ndak tau, ya tho kan jauh, misalkan ada bantuan-bantuan ya diciprati thok ya itu, akhirnya kami mendirikan yayasan lagi di sini dengan beliau yang dari di dinas Tarokan dulu yang jadi ketuanya, kemudian berdiri saya minta ijin untuk guru ini harus ditambahin, Pak, kalo sendiri saya masih berat ndak bisa saya kalo berjalan sendiri, akhirnya taun 2001 itu	(BR.6/27-30) Tidak mampu melakukan sendiri.
35	bu yuli sama bu pur masuk lagi ke lembaga ini, sehingga taun 2003 saya dapat angkatan guru bantu, alhamdulillah sekali, kemudian 2004 ganti, eh 2003 itu saya, Bu Yuli, Bu Pur, dapat angkatan guru bantu, kemudian setelah kami berjalan bersama-sama, alhamdulillah kami bisa menunjukkan pada pemerintah, bagaimana kami membina anak-anak, bagaimana kami mengelola bantuan-bantuan, sehingga	(BR.6/30-31) Bersyukur. (BR.6/33-34)
40	kami pindah dari Cerme, dari balai desa, kemudian balai desanya direnovasi sehigga pindah ke rumah penduduk, di depannya balai desa itu untuk penggorengan kerupuk atau apa, di dapur itu kita menempati itu yang akhirnya yang punya rumah	Pembuktian diri pada pemerintah-mengelola dana. (BR.6/37-39)
45	meninggal, kemudian dijual, kita pinjam ke SD, kita menempati situ yang di sini juga ada masalah karna wali muridnya tidak menghendaki putra-putrinya itu ketularan anak-anak SLB, akhirnya alhamdulillah pak Muji itu memberikan masukan dan merangkul kami, sehingga mbah dib mau mewakafkan tanahnya,	lokasi sekolah berpindah-pindah. (BR.6/39-45)
50		Mendapat penolakan dari orang tua murid, saat bergabung dengan sekolah umum. (BR.6/46-48)

	bu yuli itu menyusul setelah saya. (7)	
P	Trus, pertama kali bisa kenal dengan pendidikan luar biasa?	
BR	Dulu, waktu kuliah saya punya teman, teman itu memberikan brosur, iki lho mbak kuliah di sini, ini menangani anak-anak luar biasa anak tuna rungu, anak tunagrahita, akhirnya saya lihat, brosurnya saya baca, kemudian ooo nangani seperti ini berarti yang tidak umum, entah itu panggilan hati atau bagaimana, akhirnya sebelum saya lulus dari, ehm setelah lulus dari SMA, kemudian saya itu mengikuti tes kesehatan, saya mendaftarkan ke apa ya? Pokoknya jurusan nek kesehatan, itu saya apa ya? Tereliminasi, akhirnya hati saya kok kepengen di lembaga ini, saya ikut tes ke surabaya dan saingannya itu banyak sekali sebenarnya, karna saudara saya juga ada yang ikut, tapi kok saya yang dapat masuk, saudara saya ini ndak bisa ke terima, padahal bareng-bareng berangkatnya. Akhirnya di situ, karna saya diterima ya saya jalani, ternyata dalam pendidikan itu selain diberikan teori, di belakang kampusnya itu juga ada SLB, jadi kita langsung praktek, terjun, kita sudah langsung woo teorinya begini, dipraktikkan ke belakang ooo langsung itu ada kesinambungannya. (8)	Dukungan sosial-dorongan dari teman. (BR.8/1-5) Pemahaman diri-mendaftar ke PLB. (BR.8/10-12) Melakukan praktek langsung pada SLB. (BR.8/18-19)
P	Alasan memilih profesi guru?	
BY	Alasan saya memilih profesi ini ya di sini alasannya, trus kalo saya, dalam hati saya memang juga ada panggilan kok rasanya cenderung ke situ, kalo ini ndak saya ikuti, misalkan semua orang ndak ada yang mau membantu mereka trus siapa lagi, itu, jadi trus kata hati saya ini tak ikuti. (9)	Adanya panggilan hati. (BR.9/2-3). Merasa dibutuhkan (BR.9/4-6)
P	Sebelumnya punya pengalaman-pengalaman yang ndak mengena tentang anak-anak ini?	

BR	Kalo saya sendiri, untuk pengalaman yang berhubungan memang kurang, tapi sebelum saya terjun ke kuliah dulu, saya, ndak deh saya juga selama saya kuliah saya itu mengikuti yayasan bu pur yang penyandang orang cacat itu, akhirnya saya ikut bersama-sama seperti lomba-lomba itu saya ikut, saya jadi offesialnya kadang saya yang normal yang pendidikannya di khususnya di SLB, trus di situ itu saya di ginikan sama orang yang minoritas orangnya yang memang penyandang cacat, trus mbak sampeyan lak delok awak-awak ngene iki koyok opo mbak? Saya diam, trus sampeyan dikelilingi orang-orang seperti saya iki yok opo? Saya diam, trus jawab: kita inikan sama-sama! bersyukuro mbak ngene iki, sampeyan iku bersyukuro saya malah dibegitukan, saya malah diberi wejangan, seperti mental-mental mereka itu lebih-lebih bagus dari pada saya, mentalnya orang-orang seperti temannya bu pur itu lebih bagus. (10)	Ikut dalam yayasan orang cacat. (BR.10/3-5) Tantangan-tantangan-mendapat pertanyaan menggugah. (BR.10/10-13) Kevakuman dalam menjawab. (BR.10/12-13) Mendapat nasehat dari penyandang cacat. (BR.10/14-15) Keimanan-merasa iman yang dimiliki belum bagus. (BR.10/16-17)
P	Jadi latar belakang mungkin pengalaman-pengalaman itu karena sering berinteraksi?	
BR	Iya, sering berinteraksi (11)	
P	Itu apa memang dari dulu, panjenengan, bu yuli dan bu pur itu memang slalu bersama?	
BR	Ndak, saya sama bu pur saja, bu yuli sama bu pur tetangga, kemudian terjun ke YPOC (yayasan penyandang orang cacat) itu, saya dengan bu pur, saya dicari bu pur, saya diajak bu pur, biar ngerti, itu lho penyandang cacat itu, dia itu punya kelebihan yoiku lomba-lomba dia itu punya prestasi begini, akhirnya saya terjun saya lihat, oiya-iyaa, dia itu memang ada kekurangan tapi punya kelebihan. (12)	Faktor Pendorong menjadi guru SLB (BR.12/3-8)
P	Setelah dewasa, apa masih remaja apa gimana?	
BR	Saya sudah ikut ke anu, sudah kuliah ke surabaya,	

	sebelumnya juga belum ada bayangan begini-begini, saya besok sekolah di mana? saya kerja apa? saya besok jadi apa? itu gambaran kok belum ada itu. (13)	
P	Suka dukanya jadi guru SLB ini?	
BR	Kalo sukanya, sukanya itu begini, saya kan dulu tuna rungu, sementara anak tuna rungu itu kan miskin kosakata, ya tho? Istilahnya, pemahamannya itu terbatas, sukanya saya bila saya menyampaikan pelajaran saya, mata pelajaran saya, dia bisa menerima, saya tes kembali dia itu nangkep, itu saya itu suka-senang, tapi kalo dukanya di tempat anak tuna rungu karna minim kosakata, saya beri materi itu berulang-ulang, lalu kemudian saya tes kembali tapi dia itu belum nyaut, belum nyanthol, keliatannya masih bingung, ndak ngerti apa yang saya maksudkan, saya sedih, iya makanya saya gambarkan, ini lho bentuknya, gambarnya ini, wujud aslinya yang itu, kalo anak tunarungu, kalo anak tunagrahita paham, oooo paham kalo ditunjukkan paham, tapi kalo anak tuna rungu butuh kepastian, dia ndak bisa mendengar, sementara kaitannya kan pendengaran itu kan lebih-lebih dominan untuk orang normal tho, mereka normalnya di mana, saya senang kalo pelajaran bisa diterima, saya tes dia bisa, ngerti maksud saya tadi seneng sekali, kalo tidak bisa ya Allah, besok itu saya ulangi, kalo pelajaran saya ulangi lagi, tapi kalo memang belum bisa yo saya berhentikan dulu, saya ganti materi yang lain. (14)	<p>Pemahaman diri-kemampuan anak terbatas, merasa senang bila anak bias mengerti (BR.14/4-7)</p> <p>Pemahaman diri-sedih bila anak tak mengerti-ngerti. (BR.14/7-12)</p>
P	Pernah ndak merasa putus asa, ketika menghadapi situasi seperti itu?	
BR	Biasa, biasa, putus asa itu mungkin ada pada setiap orang, saya juga pernah mengalami itu, tapi saya kembalikan lagi, begini, oo memang kemampuan anak	Pernah merasa putus asa. (BR.15/2)

5	ini memang seperti itu, kalo saya paksa, saya paksa jelas mereka belum bisa, ya kita sabar aja, sabar diulangi lagi, kalo memang diulangi lagi belum bisa ya, kita yang sabar aja, kita berhenti dulu kita lain, kita alihkan ke materi yang lain, mungkin dia jenuh karna itu. (15)	Memaklumi kemampuan anak. (BR.15/2-5) Pengubahan sikap-lebih sabar. (BR.15/2-9)
P	Berarti dari pertama kali sampai sekarang itu sudah berapa taun bu, jadi guru?	
BR	Saya 92 sampai sekarang 2010, ya 18 taun, wong saya pengangkatan guru bantu itu saya sudah lima belas taun, sukuan 15 taun baru ada pengangkatan. (16)	
P	Sebelum pengangkatan itu, ukuran pendapatan kan sangat kurang, dengan seperti itu apa merasa cukup atau gimana?	
BR 5 10	Orang itu kalo diberi belum cukup ya belum cukup sebenarnya, belum-belum cukup, tapi dengan mungkin saya diberikan di lain tempat, ngelesi anak-anak yang umum, ngaji, les privat apa itu untuk anak SD itu, mungkin diberi tempat itu saya mendapatkan rizki di situ, sehingga uangnya saya pergunakan untuk pulang pergi menuju SLB ini ya saya terima, jadi mungkin berkat anak-anak ini saya merasa bersyukur kalo ndak ada anak-anak, saya ndak akan di sini, saya gak akan diangkat jadi pegawai itu rasa syukur saya. (17)	Melakukan Kegiatan terarah-ngelesi. (BR.17/3-6) Penemuan Makna Hidup-adanya anak-anak. (BR.17/7-11)
P	Yang paling memotivasi panjenengan dengan keadaan yang seperti ini?	
BR 5	Ini yang memotivasi saya itu begini, saya datang dari nganjuk naik bis, kemudian turun ke pasar, di sini murid saya sudah menunggu dengan sepeda onthelnya, saya ditunggu di situ, akhirnya saya dibonceng, hingga menuju balai desa cerme, itu tiap hari, kalo saya ndak datang, saya pikirannya begini? Trus, bocah mau ngenteni aku, ndek pasar! saya ndak datang sementara	Keikatan diri-pengabdian pada anak-anak. (BR.18/5-9)

10	itu yang gurunya hanya satu, saya! trus siapa yang ngajar, akhirnya saya termotivasi begini, berarti dia itu butuh saya, butuh saya walaupun dengan keberadaan saya yang mungkin uang pun pas-pasan saya itu harus berangkat karna murid saya sudah menunggu di pasar dengan sepedanya itu, itu tenanan itu! Jadi murid saya sudah lulus, sekarang juga sudah menikah, di tempat	Merasa dibutuhkan. (BR.18/9-13)
15	bulusari itu, yang saudaranya itu, antar jemput saya, selain itu slamet, tau slamet yang rumahnya sembak, yang badannya guede, belum tau? Itu juga, sepeda hordoknya laki itu nongkrong ndek pasar, nunggu saya, kalo bisnya sudah berhenti, saya turun ayo bu	
20	sudah! Langsung ngonthel ke balai desa itu, jadi itu, itu motivasi saya, itu yang mendorong saya, dia butuh saya, akhirnya saya ini merasa dibutuhkan mereka, saya harus berangkat, itu. (18)	
P	Cara panjenengan menjalani kehidupan sehari-hari itu gimana?	
BR	Maksudnya? (19)	
P	Dengan tiap hari berkeluh kesah atau dengan optimis, atau dengan yang semacam itulah?	
5	Ooo, itu, kalo saya, misalkan di sekolahan ya, istilahnya berkeluh kesah itu ya ndak-ndak terlalu over lah, biasa. Misalkan kalau di rumah, di rumah juga berjalan biasa, saya ndak mau menyangkutkan antara sekolahan dengan di rumah, yang di rumah biasa, cuma kadang itu, orang kan memandang saya, saya ngajar di SLB, ada orang yang sekiranya itu menghina, ya ada menghina! Haa ndek SLB muride ngene-ngene, ketularan ngene-ngene, jadi suering saya menerima	Mendapat perkataan yang tidak menyenangkan dari tetangga. (BR.20/6-9)
10	seperti itu, tapi saya dengan semangat begini, ya mudah-mudahan keluarganya situ ndak ada yang nantinya jadi murid saya, begitu. Jadi saya, karna itu	
		Mengabaikan setiap

	sudah sering di telinga ya sudah saya abaikan saja, saya sudah seperti biasa, saya bergaul dengan orang-orang seperti biasa, ndak ada yang harus dibuat masalah. (20)	omongan yang tidak mengenakan. (BR.20/13)
P	Cara panjenengan memandang dunia ini seperti apa? Mungkin, dunia ini kok hanya seperti ini, atau oh dunia itu ternyata menyenangkan!	
BR 5 10	Sejak saya berkumpul dengan anak-anak SLB, ternyata dunia itu macem-macem, kalo di rumah kumpulannya orang-orang normal, sudah biasa, sekarang saya terjun ke SLB, ternyata anak-anak itu mempunyai dunia yang sebenarnya itu sama dengan yang normal, tapi cuma cara penyampaian, kemudian pergaulannya itu juga sebenarnya sama, tapi kalo di SLB, karna anaknya itu beda-beda, jadi juga beda, berwarna-warna, semakin apa, semakin luas, ooo dunia itu sebenarnya juga bermacam-macam, begitu. Saya ndak anu, ya merasa senang, bisa mengetahui sisi-sisi yang lain. (21)	Sudut pandang lain pada anak SLB. (BR.21/2-9) Rasa senang mengetahui dunia anak SLB. (BR.21/10-11).
P	Tujuan hidup panjenengan ini apa bu?	
BR 5	Tujuan hidup saya, kalo masalah ilmu, kalo masalah ilmu saya itu pengen mengembangkan ilmu yang saya punya, sesuai dengan kemampuan saya, saya kembangkan, saya berikan kepada anak yang memang membutuhkan ilmu saya, jadi kalo saya mempunyai ilmu tentang anak berpendidikan khusus, saya juga ingin memberikannya pada anak-anak ini, jadi saya ndak mau muluk-muluk, apa yang saya punya itu akan saya berikan kepada mereka, itu mungkin! (22)	Keikatan diri-mengajarkan ilmu yang dimiliki (BR.22/1-3) Menikmati hidup saat ini. (BR.22/7-9)
P	Hidup menurut panjenengan? Arti hidup menurut jenengan?	
BR	Arti hidup berarti begini, saya menjalani sesuai dengan apa, alurnya, kalo saat berbelok saya juga berbelok, saat lurus saya juga lurus, ya tho, sehingga	Keimanan- menjalani hidup yang telah ditetapkan sesuai

5	saya ndak harus mempunyai apa, apa ini, harus mempunyai tuntutan, saya harus jadi begini, itu ndak! Saya ikut aja alur, tapi di sini saya harus bisa nyetir, kalo berbelok itu ben ndak kebablasan, saya harus bagaimana, itu. (23)	alurnya. (BR.23/1-6)
P	Biar ndak terkesan pasrah dengan keadaan ya?	
BR 5 10 15	He-em, dengan keadaan, ndak-ndak saya harus begini-saya harus begini itu ndak. Masalahnya begini, saya dulu rencana jadi pegawai negeri itu ndak, saya berangkat dari rumah, saya cita-cita jadi pegawai negeri itu ndak, itu ndak ada, jadi dengan berkat adanya perjalanan hidup, kita bisa ikhlas, bisa sabar menerima trus akhirnya mendapatkan imbalan dari Allah itu diberikan kebahagiaan itu, alhamdulillah, bagi saya. Dulu jadi pegawai negeri itu enak nduwe bayar, mbayar, saya dulu pernah ditawari, piye? Trus saya itu mbayar pake apa, sementara keadaan aja ndak ada, saya itu, yang penting saya berjalan, memberikan ilmu saya pada anak-anak, yang rumah saya dulu jauh dari sana, menuju ke sini, yang penting saya ikhlas pada anak-anak, nanti akhirnya kan yang di Atas tahu. (24)	Ungkapan syukur- merasa bahagia. (BR.24/8) Keimanan-Tuhan mengetahui apa yang dilakukannya (BR.24/14-15)

TRANSKIP WAWANCARA DAN ASPEK YANG INGIN DIUNGKAP

Subjek: Bu Yuli

Keterangan: Sumber Data Dari Interview

Tanggal wawancara: 16 November 2010

	Transkrip pembicaraan	Aspek yang diungkap dan pengkodean
P	Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh	
YS	waalaikumsalam. (1)	
P	Nama lengkap panjenengan?	
YS	Yuli setyowati, S. Pd (2)	
P	Latar belakang pendidikan panjenengan?	
YS	Rumiyen saking SPG, SPG negeri Blitar, jurusan TK, sampun wonten jurusan TK, trus nerusaken teng mriku, enten pendaftaran coba-coba daftarne, ketompo po ra njajal? tapi alhamdulillah pas di tes kok kathut, teng SGPLB Surabaya. (3)	Mencoba peruntungan. (YS.3/3-4)
P	Bisa diceritakan sejarah berdirinya, maksudnya awal merintis Sekolah ini?	
YS	Waktu awal merintis itu, yang pertama kali kan yang di Tarokan sana, di Tarokan di Sumber duren, waktu itu kan saya, itu kakaknya pak Heru itu kan Jaticapur sini, dan tetangganya itu kan guru SD, tapi dia ditugaskan di kelas jauh waktu itu untuk SLB, trus mencari guru, la terus pak heru itu kan, kakaknya, eh adik ku ada yang dari SGPLB, trus di ajak kesini, ke sumber duren, nah waktu itu di sumber duren tidak ada biaya apapun, transport ndak ada, murid hanya sepuluh insyaallah, kira-kira ada sepuluh anak pertama kali, saya ditinggali anak sepuluh, trus sama Pak Mur itu di: Bu nanti SPP nya anak-anak jenengan kelola, saya kan	Awal perkenalan dengan sekolah ini. (YS.4/3-7). Tidak ada biaya. (YS.4/7-9)

15	ndak tau harus dipungut berapa, ndak tau waktu itu, trus setelah saya masuk ternyata SPP nya seribu rupiah waktu itu, masyaallah adohe teko kono rene disuruh mengelola seribu rupiah waktu itu itu taun 92, saya waktu itu baru lulus, saya lulus 91, lulus SGPLB, trus, saya dan suami saya, trus setelah dari sana, kan setiap hari harus transport kesini, sedangkan pemasukan kita	Terkejut dengan kondisi yang ada. (YS.4/15-16)
20	ndak ada, dari Ngajuk itu, trus suami saya: wes bu aku tak golek kerjo liyo, nek ndek kene kabeh kan jelas ndak iso wong dulu saya sudah punya anak satu, trus setelah dari sana saya menyibukkan diri, la trus ada bu pur, tetangga saya kan bu pur itu, tetangga saya waktu	Tak mempunyai pemasukan. (YS.4/18-20)
25	itu dia memang aktif di anak cacat, trus saya ngajar sempat liat, Bu, aku tak melok? Yo ayo melok, tapi ra enek opo-opone, tapi dia belum punya pendidikan PLB, (4)	Mendapat teman mengajar. (YS.4/23-26)
P	Jadi menawarkan diri?	
YS	Ya, jadi waktu itu dia trus ikut ke sana, ya kira-kira hanya dua kali lah dia ikut itu, trus menawarkan bu binti itu, bu binti itu dia kan kenal, bu binti adik kelas saya, tapi saya ndak kenal, lulus taun 92 bu binti itu, aku nduwe konco bu, bu binti! iku wong SGPLB, omahe Jarakan, trus bu binti di ajak, di ajak ke rumah saya, ayo bu lak melok, tapi gak enek apa-apane, yo ra nek apa-apane, setelah itu ikut, trus saya sama bu binti terus, trus saya punya, saya mbobot lagi anak saya yang kedua, bu binti itu trus saya ajak, ini, sekolah ini kan saya ketemu teman saya di bakti pemuda 2 SLB, waktu itukan kalo di sumber duren itu SDLB, trus teman saya begini: Yul nanti kalo kamu tetep SDLB, kamu ndak diangkat, pindhaho SLB, diganti SLB, trus, saya kan tiap hari saya kan di dinas, di dinas Tarokan sana, trus kenal, kalo dulu ada sendiri-sendiri tho, ada	Mendapat tambahan teman. (YS.5/2-6) Keadaan susah. (YS.5/7-8). Dukungan sosial-saran dari teman. (YS.5/10-14)

20	diknas sendiri, trus ada dinas olahraga dan kebudayaan itu berbeda, dulu kan dua P&K sama olah raga itu lho, sekarangkan jadi satu, dulu berbeda, pak madmuji yang rumahnya Cerme sini itu kan dari sana dari dikporanya yang poranya yang olah raga, dinas olah raga, bukan P&K nya, trus pak madmuji itu menawarkan diri, setiap hari jenguk kok tertarik ke SLB ini, trus tiap hari ke SLB, ayo, dipindah ae ndek	Dukungan sosial-mendapat tempat baru. (YS.5/22-26)
25	gone Gringging, di sini tho, trus pindah kesini, trus diletakkan di balai desa cerme, nah balai desa cerme itu, waktu itu masih pak Adi, yang bapaknya Bu Ut ini lho, yang sekarang jadi musholla itu, itu dulu bangunan jelek, (5)	
P	Itu pindahnya taun berapa bu?	
YS	Itu taun kira-kira 93, 93 kalo ndak salah, 93 pindah di sini diganti nama SLB bhakti pemuda 2, itu saya dan bu binti yang menerukan ikut ke yayasannya pak mukhsin, yang di Pagu, di Pare sana, di pagu, trus saya kan sudah hamil tua, trus saya tinggal, bu binti di sini saya tinggal sendiri, bu binti kan masih bujang, bu terusno yo bu, aku arep ngelairne, jadi gak iso nerusne, trus saya tinggal ya anak trus di ganti apa, tinggal bu binti sendiri yang meneruskan, sendiri dia, ya ndak ada bayaran, ndak ada apa. (6)	Melakukan pergantian nama sekolah. (YS.6/1-2) Tidak berdaya-meninggalkan sekolah. (YS.6/4-6). Tidak mendapat gaji. (YS.6/9-10)
P	Bu Pur waktu itu kemana?	
YS	Bu Pur, ndak tau saya, eh taun 95 dia sekolah lagi, dia waktu itu sekolah di SGPLB, dia lulus taun 95 kalo ndak salah, jadi waktu itu dia sekolah lagi, sekolah di SGPLB, ya pindah di sana, waktu di Tarokan dulu dapat beras sepuluh kilo, (7)	Mendapat beras sebagai bayaran. (YS.7/4-5)
P	Perorang?	
YS	Ndak, gantian satu bulan saya, satu bulan bu binti, yang aktifkan saya dan bu binti di Tarokan, waktu itu	Merekayasa pendapatan. (YS.8/2-

6	kan dibayar beras tho, anu ae bu timbang didum, gantian ae satu bulane sampeyan, engko satu bulan lagi aku gantenan, trus pindah sini, juga ndak ada apa-apa, ndak ada apa, gurune ndak enek belas jan nan, bu binti itu seng wayah soro yo bu binti, soalnya kan de'e bujang, jujuk Nganjuk-sini waktu itukan biayane tiga ratus rupiah bis cilik, bisnya itu, saya itu transport ya	5)
10	sampek perhiasan saya kadol kabeh, la piye dienggo wira-wiri opo, trus disini ya di tempat Cerme, saya tinggal, bu binti saya tinggal sendiri, sampek sepuluh taun, bu binti yang neruskan sendiri, (8)	Kekurangan guru. (YS.8/5-6) Pengorbanan-menjual perhiasan. (YS.8/9-10)
P	Sampek berapa lama?	
YS	Saya yang jelas sepuluh taun, saya sampek punya anak, punya adik lagi satu, 99 saya melahirkan lagi tho, melahirkan lagi, baru saya diajak ke sini lagi, bu ada insentif, mbak ayo melu neh ngulang, enek bayaran 75.000, tak ulangi, trus aku dijak maneh karo bu binti, ayo mbak yo, ngulang neh!! Yo aku gelem, enek bayarane, hehe, trus sama bu binti, dan yang ditarik itu saya sama suami saya, kan tau yang merintis saya dan suami saya, karo mas heru pisan mbak. La bapak'e, ojo lak mbek aku! engko aku piye lak golek duwit, lak bayare sak mene kurang, ngejak o bu pur ae, trus bu pur dijak, yo gelem tho, trus baru diajak ke sini, (9)	Aktif kembali di SLB. (YS.9/3-5) Mendapat bayaran. (YS.9/4-5) Pemahaman diri-mau menerima karna mendapat bayaran. (YS.9/6-7)
P	Itu masih di Cerme?	
YS	Cerme, masih di Cerme, trus di Cerme yang pindah, kemudian dibangun tho, trus pindah ndek kandang pithek kae lho, iku enek kandang tho dishik, nah pindah ndek situ, sek aku yo sek ngelakoni ndek kono, nemoni sejak saya dipanggil lagi, saya dipanggil lagi di sana, trus ndek sana mau dijual, trus pindah lagi ke sini, di SD Cerme sini, taun piro iku, yo geger ae rame,	Berpindah-pindah lokasi sekolah. (YS.10/1-7)

10	taun 2002, soalnya anak apa, wong walinya ndak trima tho jadi satu, takut ketularan omonge, waktu itu bu binti ngelairkan anak pertamanya, baru menikah, taun dua ribu berapa baru menikah, itu saya tinggal saya dan bu pur, itu didemo guru-guru, eh di demo sama wali murid SD itu, saya dan bu pur yang didemo. (10)	Mendapat penolakan orang tua anak sekolah umum. (YS.10/7-9) Didemo. (YS.10/12-13)
P	Itu waktu di SD, administrasinya gimana, ikut SD atau gimana?	
YS 5 10 15 20	Ndak-ndak, sendiri, cuman ikut tempatnya saja, wong yo seng dikelola yo ora enek, bantuan-bantuan yo ora enek, bantuan seng enek disik, jaman disik teko Hongkong, Hongkong Mr. Rob, wong luar negeri, wong TKW, trus dia peduli dengan sosial, lha sekolahan iki, SLB Grogol iki mlebu internet, kan sekolahane mlebu kok uelek, kok koyok ngene, lha itu ada Mr. Rob dari Inggris, yo rung duwe, pernah datang kesini, di SD, waktu itu masih di SD, dapat bantuan dari situ dua juta, dulu pernah dapat bantuan itu, Gung enek, bantuan koyok iki, ngurus beasiswa, belum ada, seng ngopeni rung enek, dadi yo wes melaku sak karepe dewe, mlaku dewe, duwite sak eneke, yo sek mlarat-mlarate, gurune yo ra nduwe opo-opo, sepeda motor ra duwe, sepedah motor, sepedah onthel a era enek, trus cari murid iku ya, ya pinjam wali murid, saya kan yang bisa naik motor kan saya, trus dadine aku mboncengi bu pur itu, cari murid pinjam wali murid yang sekarang sudah SMA itu anaknya, itu yang dipinjami kendaraannya, buk mengke ngampil sepedah nggeh? Oo, nggeh bu! Damel padhos murid jaman disik. (11)	Tidak mendapat bantuan. (YS.11/2-3) Dukungan sosial-mendapat dana. (YS.11/3-10) Tidak bisa mengelola bantuan. (YS.11/10-13) Berkeluh kesah-tentang tidak adanya sarana. (YS.11/13-16) Perjuangan mencari murid. (YS.11/16-19) Melakukan kegiatan terarah-Meminjam sarana. (YS.11/20-21)
P	Itu taun pinten?	
YS	Taun 2000-an, sudah 2000 itu, taun dua ribu o sek angel mas kene, wong kene kon ngelebokne anak e	Tantangan-kesulitan mencari murid.

<p>5</p> <p>10</p> <p>15</p> <p>20</p> <p>25</p>	<p>sekolah iku, peh mlebu nothoki, iku ae nemoni emoh, anak e gak po-po omonge, basan saiki, sekarang anaknya sudah jadi, iku dulu bapaknya “mentheng kelek”, ora gelem anak e dilebokne, basan ndek kene ruh bocah e pinter, apik, ya kan? yo seneng malihan, trus, setelah di situ kan, akhirnya kan yo disuruh pindah, na trus ada pak Mujianto, pak Mujianto itu yang memang berjasa, ya beliau, karna apa? iso ngolehne tanah iki, kenal karo pak Dib, trus diberi tanah wakaf ini, trus akhirnya sekolah ini mandek ndek kene iki, iso dadi gedhe, iso dadi gedhe iki sekolahan yo mergo opo? Yo kerjasama kita, la kita opo, lak ndek Porseni, ndek anu kan, menang, nah oko menang iku kan malih bocahe akeh, malih, eh kono lho, enek sekolahan SLB, tibakno sekolahane sejene gratis, bocahe yo kok pinter, ndek gene lomba-lomba kok yo menang, akhirnya mulai taun setelah kita ikut Porseni, taun 2000 berapa ya? Di Keras itu pertama kali porseni, pertama di Grogol sini, trus di Keras itu kita sudah ndak cari murid, ndak cari ke sana-sana ndak, sudah datang sendiri, itu kita sudah punya nama, jadi datang sendiri anaknya, ya itu latar belakangnya seperti itu, yo pahit mas, angel, lek golek ngono kuwi, wong seng sosial, piye wong ora dibayar blas kok, sak mono kuwi, lek sekolahan saiki yo penak, carane no wes enek dana-dana kari mengelola. (12)</p>	<p>(YS.12/1-3)</p> <p>Mendapat penolakan dari orang tua murid. (YS.12/3-4)</p> <p>Masyarakat yang tidak menerima keadaan anaknya. (YS.12/4-6)</p> <p>Dukungan sosial-mendapat tanah waqaf. (YS.12/9-12)</p> <p>Melakukan kegiatan terarah-Mengirim murid ikut lomba. (YS.12/14-15)</p> <p>berkeluh kesah-merasa jalan yang dilalui pahit. (YS.12/24-25)</p>
<p>P</p>	<p>Sampai sekarang masih gratis?</p>	
<p>YS</p> <p>5</p>	<p>Masih, masih gratis, ndak ada pungutan apa-apa, ndak ada, ndak mbayar, kalo kita mau menarik itu kan yo piye maneh, ngesakne tho, kangge sekolahane ae wes adoh, teko adohe kono, wonge ngeterne, sijine ngono, engko lek ditarik, oalah bocah ngene sekolah kok ditarik, kuwi engko dadak ngeterne rene, suk gedhe yo</p>	<p>Pemahaman diri-merasa kasihan dengan keadaan murid. (YS.13/1-4)</p>

10	dadi opo, ya tho? Waktu itu karna orang tua yang belum mengerti, umpomo de'e ngerti, oo iki engko anak ku memang ora iso dadi insinyur, gubernur, ora iso, tapi dia bisa apa? Mandiri, untuk dirinya sendiri, dia harus bisa menghidupi dirinya sendiri, yo wong tuwek po arep nunggoni terus, kan ndak mungkin, ya tho? Jadi kita mendidik anak itu ke arah situ, dia lagi iso moco nulis, lek untuk anak tunagrahita lho yo, seng	Harapan pada orang lain. (YS.13/7-10)
15	tak ulang, untuk anak tunagrahita, baca-tulis itu angel, kita menunjukkan ke kemandirian siswa, jadi dia harus bisa, cara menggoreng endhok, bisa ngopeni awake dewe, iso umbah-ubah, iso isah-isah, itu harus bisa, anak-anak yang tunagrahita, kecuali kalo anak tuna	Mendidik kemandirian anak. (YS.13/13)
20	rungu-wicara, kelasnya bu binti itukan, kelas B itu sudah lain, selama ini kan anak normal, tapi dia punya kelainan sejak lahir, ndak bisa mendengar, ndak bisa bicara, itu saja, tapi kebanyakan kan normal. (13)	Pemahaman akan kemampuan anak. (YS.13/15)
P	Untuk bisa berjalan seperti ini, sumber pendapatannya dari mana?	
YS	Kalo sekarang itu, kita mendapatkan dari beasiswa pemerintah, kalo kita mengharapkan dari yayasan itu ndak ada, ndak ada, yayasan ndak ada apa-apa, yayasan ndak aktif. (14)	Pesimis. (YS.14/2-3)
P	Alasan panjenengan memilih profesi guru di sini?	
5	Selain karena latar belakang pendidikan saya di situ, karna saya juga punya adik, adik saya juga tunagrahita, nah nanti trus saya terjun ke situ, ee mbok menowo aku isolah, nulari, iso ngopeni, ee cah tunagrahita ngene ki tho, nah saya bisa membuktikan ke arah situ, selain karna, latar belakang dari keluarga demikian, adik saya sendiri juga seperti itu, jadi saya oo cah tunagrahita ngene iki, yo tergugah ben iso, adik saya tunagrahita, tapi sekarang dia sudah bisa jualan, yo	Faktor Pendorong menjadi guru SLB. (YS.15/1) pengalaman tragis- memiliki adik tunagrahita. (YS.15/2) Keikatan diri- menularkan

10	seperti kantin itu kan saya yang jadi donaturnya, anak-anak tunagrahita itu nanti di rumah nanti dia bisa dodolan, dia nanti menghasilkan uang, meskipun dia ndak bisa baca-tulis, tapi dia ngerti, ya tho, tau, adik saya uang seratus aja hilang dia tau, uangnya banyak	kemampuan. (YS.15/3-5)
15	ngelumpukne teko ngene iki, kroso polahe, jadi dia bisa mengumpulkan uang, jadi dia tau dia ndak bisa bisa baca, tapi huruf dia tau, A-B-C tau, tapi untuk gandeng ndak bisa, anak-anak sini juga begitu, (15)	Pemahaman diri- Optimis. (YS.15/10-13)
P	Adik laki-laki apa perempuan?	
YS	Laki-laki, adik saya laki-laki semua, saya perempuan sendiri, sekarang ada di rumah saya, adik saya, nah itu, ibu saya sakit juga bisa ngopeni, saya suruh ngene, ndik tolong ambilkan pisport, dia bisa ngambilne,	Perasaan bangga. (YS.16/2-7)
5	jadikan, nyapu, membersihkan, saya berangkat kan kotor, wes langsung berangkat, nanti pulang sudah bersih, ya alhamdulillah kok anak tunagrahita, tapi dia bisa mandiri, mengerjakan pekerjaan rumah bisa. (16)	bersyukur. (YS.16/7-8)
P	Suka dukanya panjenengan selama jadi guru SLB?	
YS	Opo yo sukane? Saya kira kok banyak sukanya, sukanya yo seneng nyawang anak-anak ya, saya senang melihat anak-anak itu kok, piye ya, dia meskipun mempunyai kekurangan, tapi dia itu yo selain bisa menghibur juga, kita hiburan lho ambek anak-anak, piye, lek ndak ngono aku po iso lemu, seneng ngeliate. Kalo dukanya ya itu, kita mengajar, tapi anak-anak besok sudah lupa lagi, gak iso neh, ya tho, kalo kita mengajar tentang materi rumah, kayak	Perasaan senang. (YS.17/2-7)
10	membaca seperti ini, dia ndak bisa, mbok masio iki engko tak ulang huruf, b-a-j-u, sesok takoi neh, lali neh, jadi setiap hari harus diulang-diulang gitu, ya itu dukanya, bocah ora iso-iso. (17)	Merasa sedih-anak tidak mengerti materi. (YS.17/12-13)
P	Lama dari awal sampai sekarang jadi guru SLB itu	

	berapa tahun bu?	
YS 5	Saya mulai taun 92, tapi saya mandek, dari 93-99, itu berapa taun ya, enam taun. (P) tapi mulainya dari 92 ya? (YS) 91 sudah mas, 91 saya lulus, iku lho mas akhir 91, September itu kan saya wisuda, itu saya langsung ditawani ngajar di sana, trus 92 itu bu binti saya ajak, bu binti yang lama di sini, kalo saya memang mandek beberapa taun, ya 6 taun itu, ya soale kebutuhan keluarga. (18)	Berkeluh kesah-tak bermakna. (YS.18/6-8)
P	Sekarang kan panjenengan pun negeri nggih, sebelum punya pendapatan tetap untuk mengakali kekurangan atau kebutuhan kesehariannya itu gimana?	
YS 5	Selain saya dibantu orang tua, saya kan masih ikut mertua, selain mertua saya yang bantu, saya juga jualan, waktu itu saya juga merancang jualan burger, waktu itu, trus minyak tanah, trus opo mas, opo seng ngolehne duwit, dadi yo, kita laksanakan untuk menutup supaya asap dapur tetap mengepul, kalo saya bisanya jualan, ya jualan. (19)	Melakukan kegiatan terarah-berjualan. (YS.19/3-8)
P	Hal-hal yang tetap memotivasi panjenengan untuk tetap bertahan di sini?	
YS 5 10	Ya Alhamdulillah, saya kan sudah PNS, jadi ya saya tetap bertahan di sini, la kalo saya belum, ya ndak tau, nanti berusaha yang lain tho? Ya alhamdulillah saya kejar kok dapat, yo saya tetap di sini, ya kan ini untuk masa depan saya dan keluarga saya, jadi yo PNS, wong saya ikut PNS pendaftaran sebelas kali, sebelas kali mulai lulus, dari SPG pernah ikut, trus SGPLB lulus, saya ikut, ndak pernah, jadi ada program guru bantu alhamdulillah katut, sepersen pun saya ndak mengeluarkan biaya, kecuali ya transport ke sana-ke sini, untuk bayar apa itu, ndak Alhamdulillah. (20)	Keikatan diri-bertahan disini. (YS.20/1-2) mengikuti seleksi PNS. (YS.20/3-4) Tidak lulus ujian sebelas kali. (YS.20/6-8) mengikuti program guru bantu. (YS.20/8-10)

P	Cara panjengan menjalani kehidupan sehari-hari gimana? Mungkin dengan slalu bersyukur atau slalu berkeluh kesah atau gimana?	
YS	Naah, saya selalu bersyukur dengan keadaan saya apa pun, kalo saya tidak banyak bersyukur menikmati apa yang diberikan Allah pada saya, ya mungkin ndak bisa hidup seperti ini, saya slalu mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah pada saya, tapi kehidupan apapun saya terima. (21)	Keimanan-ucapan syukur. (YS.21/1)
P	Cara panjenengan memandang dunia ini gimana? Mungkin menganggap dunia ini, ini lho Gusti Allah, dunia ini hanya tempat dikasih cobaan terus atau gimana?	
YS	Piye ya, kalo saya sebagai mahluk Allah, kan saya harus mensyukuri, selain bersyukur, ya kita jalani hidup ini apa adanya, kalo saya mas, ndak ngoyo nemen, mensyukuri slalu, seng wes enek ki opo, kita kelola, kita tata, supaya kita nanti, akhirnya tujuan hidup kita akhir apa sih, kita kan tetap akan menghadap ke Allah, jadi kita kan harus, selain apa, kita berusaha untuk di dunia ini, kita juga beramal, ya tho? Aku ora iso ngekei bondho, ora iso ngekei duwit, duwit akeh aku ora iso, ndek sekolahan aku iso karo beramal, ya tho mas. (22)	Cara menjalani hidup. (YS.22/1-4) Bersyukur. (YS.22/4-5) Usaha mencapai Tuhan. (YS.22/6-8)
P	Tujuan hidup panjenengan?	
YS	Saya ingin membesarkan anak-anak saya mencapai tujuannya, semua orang pasti seperti itu, orang tua pasti ingin yang terbaik ya tho, untuk anak dan keluarganya, semua anak-anak saya, anak saya akeh, semua saya harus bisa menyekolahkan, (23)	Tujuan hidup yang ingin dicapai-membesarkan dan menyekolahkan anak. (YS.23/1-5)
P	Jadi itu yang bisa membuat bahagia ya?	
YS	Ya, iya itu, la piye lak gak, kalo kita ndak ada anak, opo tho seng digolekne? kangge opo tho? mangkane	Pembelaan atas tujuan hidup. (YS.24/1-2)

5	<p>enak anakku, eh anak ku iso berdiri alhamdulillah disik sek cilik, ibue urung iso ngekei opo-opo, saiki alhamdulillah sekolahe wes gede-gede wes iso nragati, iso nyekolahne, sampai kuliah yo Alhamdulillah, la piye lak ndak ngono, ya menata hidup lah, anake sek, kebetulan saya juga belum punya rumah, tapi saya senang, saya bahagia, saya bersyukur,</p> <p>10 peh wes ndak nduwe omah, ra nduwe anu, tidak, saya jalani, bener rumah saya, mas pasti tau, saya meja kursi ndak punya, tapi saya bahagia. (24)</p>	<p>Tanggung jawab. (YS.24/4-6)</p> <p>Menata hidup dimulai dari anak. (YS.24/7-8)</p> <p>Pemahaman diri-menerima keadaan sekarang. (YS.24/8-9)</p> <p>Perasaan bahagia. (YS.24/11-12)</p>
P	Pernah merasa putus asa dengan keadaan seperti ini?	
YS	<p>Yo pernah, wong jenenge manusia mas, piye ra tau putus asa, peh piye tho, mosok urip kok ora iso glamYSar, wes arep tuku opo-opo ora iso, pernah!</p> <p>5 Tapi ya, saya percaya semua itu ada jalannya, ya tho, sudah diatur yang kuasa, Alhamdulillah saya sekarang ini bahagia sekali, karena bisa mencukupi kebutuhan, ya alhamdulillah saya, pokonya saya selalu bersyukur, itu saja, kalo ndak bersyukur awak ku malah loro dewe. (25)</p>	<p>Perasaan putus asa. (YS.25/2-3)</p> <p>Keimanan-percaya pada takdir. (YS.25/3-5)</p> <p>Penemuan makna hidup-bahagia sekali. (YS.25/5-8)</p>
P	panjenengan mengartikan hidup ini apa?	
YS	<p>Kalo saya, hidup ini harus, ya itu tadi, saya tetap bersyukur, trus jangan dipersulit dalam hidup ini, wong hidup sudah sulit, jangan dipersulit, jadi saya itu santai, tapi ndak ngoyo, tapi tenanan ngono lho mas,</p> <p>5 gitu lho, piye lak ngarani, ndak koyo nemen-nemen tapi menikmati lah, hidup itu dinikmati, ya tho, meskipun dalam suka, duka, tetap dinikmati, tetap bahagia, ora susah belas, alhamdulillah ndak tau aku, terpuruk susah ngono, jadi slalu menikmati hidup ini, piye, ra nduwe duwit yo panggah guyu. (26)</p>	<p>Rasa selalu bersyukur. (YS.26/1-2)</p> <p>Menjalani hidup apa adanya. (YS.26/2-6)</p> <p>Tegar dalam hidup. (YS.26/7-9)</p> <p>Makna hidup-menikmati kehidupan. (YS.26/9-10)</p>
P	Jadi panjenengan mengartikan hidup ini, ya segala	

	sesuatu yang mengalir, dinikmati aja pokoknya?	
YS 5	Iya. Meskipun, sekarang saya sekarang dicoba, ibu saya sakit di sini, saya harus menghidupi beliau, mengobati, sementara anak-anak saya membutuhkan biaya semua, saya tetap bersyukur, kok yo sek iso ae, waduh piye carane, panggah iso, la iku tho, lak aku mikir mendem, biyuh mundak loro dewe aku, saya ndak mau berlaku seperti itu, saya nikmati saja, menikmati, walau susah, seneng kita nikmati. (27)	Bertanggung jawab. (YS.27/1-3) Selalu bersyukur. (YS.27/4-5)

TRANSKIP WAWANCARA DAN ASPEK YANG INGIN DIUNGKAP

Subyek: Bu Purwaningsih

Keterangan: Sumber Data Dari Interview

Tanggal wawancara: 10 November 2010

	Transkrip pembicaraan	Aspek yang diungkap dan pengkodean
P	Sakderenge, nama lengkap panjenengan?	
PR	Purwaningsih. (1)	
P	Latar belakang pendidikan?	
PR	Saya S1 PLB di UNESA (2)	
P	Nyuwun ceritakan tentang sejarah berdirinya SLB ini?	
PR	Yang jelas kalo sejarah berdirinya SLB ini adalah berawalnya kan dari sana, pertama kalinya itu di wilayah tarokan di desa sumber duren, jadi sekolah ini dulunya rintisan, jadi awalnya dari teman yang aslinya dari banyuwangi, kebetulan punya saudara di situ, kemudian mendirikan, setelah itu dilanjutkan sampe pindah-pindah tempat sampe 5 tempat kita pindahnya, jadi awalnya kita di PLB itu diharuskan, dikonsepskan kita itu pada bagaimana kita mencari murid, bukan murid datang ke kita itu awalnya, istilahnya dalam PLB itu adalah kita melayani, kita adalah pengabdian yang betul-betul melayani, melayani dalam artian tidak melayani dalam hal formal saja, termasuk bagaimana anak ini bisa sekolah, karena anak-anak luar biasa ini memang tidak sama dengan anak normal dalam konteks pemikiran, tidak samanya itu biasanya seolah-olah keluarga yang memiliki anak-anak cacat ini cenderung isin, nah itu kita juga termasuk memotivasi orang tuanya, sehingga kita sebagai guru bantu	<p>Berpindah-pindah lokasi sekolah. (PR.3/6-7)</p> <p>Melayani anak didik. (PR.3/11-13)</p> <p>Menyadari kemampuan anak. (PR.3/14-16)</p> <p>Menjalalani</p>

20	memang betul-betul kalo “jenengan” katakan sebagai perjuangan yang beda iya memang beda, tapi dalam artian bedanya tidak besar sekali tapi hanya tipis, apalagi di desa ndak ada kesadaran pendidikan itu ndak ada, satu contoh saja jangankan keluarga, sebagai	perjuangan yang beda. (PR.3/19-21)
25	perangkat desa itu tidak ada data wong cacat itu ndak ada, sampeyan goleki ndak ada, tapi data sapi lak enek, itu bedanya jadi kalo begitu, kalo dimaknai sapi karo manungso itu larangan sapi. Padahal kita letaknya tidak di situ, makanya awalnya dari situ kita kepengen	Tantangan-kesadaran pendidikan masyarakat kurang. (PR.3/23-24)
30	bagaimana pendidikan luar biasa anak-anak kita yang seperti itu, kita tampung dalam lembaga ini, sampe akhirnya kita punya sekolah ini. Jadi dulu itu, gurunya itu awalnya itu yang merintis pertama mas amak, kemudian pak heru itu yang ikut, pak heru itu	Pengalaman tragis-dibandingkan dengan hewan. (PR.3/24-28)
35	kebetulan tetangga saya, saya ikut, (3)	Keinginan mendidik anak. (PR.3/29-31) Menjadi pengajar. (PR.3/32-35)
P	Yang suaminya Bu Yuli itu?	
PR	Iya, suaminya Bu Yuli itu ikut, jadi saya kebetulan dep-depan rumahnya di Nganjuk, baru Bu Binti ikut, Bu Yuli ikut, sampek kita kemudian pisah, pisahnya itu waktu itu bayaran ora enek, ndak ada sama sekali, kita tidak dapat gaji sama sekali waktu itu, karena kami sudah berkeluarga jadi pisah dewe-dewe. Baru taun-taun sekitar 95-an itu mulai ada istilahnya pemerintah itu ada perhatian kita masuk lagi, jadi dulu kita bergilir ndak setiap hari. (4)	Berpisah dengan teman. (PR.4/2-3) Tidak ada bayaran. (PR.4/4-5) Aktif kembali di SLB. (PR.4/6-8)
P	Itu untuk pertama kalinya taun berapa?	
PR	Sekolah ini sembilan lapan–sembilan puluhan sudah ada, tapi mati kemudian mulai bergerak lagi sekitar taun 91-92an. (5)	
P	Jadi sebelumnya itu 90-an?	
PR	Sudah ada, tapi ndak diteruskan, karena waktu itu ya muridnya ndak ada, guru tenaganya juga ndak ada, itu	Tantangan-tidak ada murid.

5	hanya dua orang, kalo ndak salah pak amak sama istrinya waktu itu, trus kami sempat moncat-mancit karena status SDLB apa SLB waktu itu begitu, sampe akhirnya pindah-pindah tempat kita sampek kemana itu, sampek balai desa cerme, kemudian ke kandangnya itu sebelah balai desa itu, di gudang kemudian di SD, baru di sini.	(PR.6/1-2) Kekurangan guru. (PR.6/2-3)
10	Jadi, waktu itu memang nasibnya sekolahan ini nasipe ke kuyo-kuyo, waktu di SD saja didemo sama wali murid, keberatan kalo putra-putrinya dicampur dengan anak-anak didik kita, takut kalo menular, akhirnya kita mendekati tokoh di sini seperti Pak Mujianto, waktu itu gurunya 3 yang masih jalan, Bu Yuli, saya, bu binti, kalo pak heru keluar karna apa istilahnya wong kakungkan itu mencari nafkah, kemudian baru masuk lagi, begitu seterusnya, sampek sekarang.	Berpindah-pindah lokasi sekolah. (PR.6/5-9)
15	Alhamdulillah, karena usaha dari semua guru-guru di sini, termasuk kepala sekolahnya, kita mengadakan semacam sosialisasi, sehingga kita ndak lagi mencari murid, kita sudah, murid datang sendiri. (6)	Tantangan-didemo wali murid. (PR.6/11-13) Mencari dukungan. (PR.6/13-14)
20		Kegiatan terarah-sosialisasi. (PR.6/20-21)
P	Itu waktu mulai merintis itu jenengan, bu binti, Bu Yuli sudah berkeluarga semua?	
PR	Sudah, bu binti saja yang belum, makanya mandek mayong, saya waktu itu dua hari kadang seminggu 3 kali sampek 4 kali kesini, ya karna terbatasnya dana, kami semuakan dari Nganjuk, Bu Binti kan juga Nganjuk. Jadi terbatasnya itu, tapi ya karena kita merasa terpanggil anak-anak ini piye lak ndak enek seng teko, jadi kita tetap berusaha masuk kedalam. (7)	Kekurangan biaya. (PR.7/3-4) Keikatan diri-tetap mengajar. (PR.7/5-7)
P	Terus alasan yang mendorong menjadi guru SLB?	
PR	Kalo saya secara pribadi, kalo saya, karna saya memang penyandang cacat, saya pengen mengabdikan pada orang-orang yang senasib dengan saya, itu saja	Pemahaman diri-Penderita cacat. (PR.8/1-3)

5	dasarnya, dan kalo diomongin golek duwit itu mburi, tapi yang jelas dasar pribadi diri saya pengen mengabdikan pada teman-teman yang senasib dengan saya, termasuk penyandang cacat yang katakanlah dalam masyarakat adalah makhluk minoritas yang selalu tersisih. (8)	Pengubahan sikap-tidak memikirkan uang. (PR.8/4) Pemahaman diri-ingin mengabdikan. (PR.8/5-9)
P	Punya pengalaman-pengalaman yang tidak mengenakkan?	
PR 5 10 15	Ya banyak sekali, kalo dibilang masalah itu ya banyak sekali, kita tau negara kita negara merdeka jarene, dan banyak dibuat termasuk undang-undang penyandang cacat, itu banyak sekali dibuat tapi ternyata aplikasinya ndak ada, jadi hanya sebagai lips servis saja!! sebagai contoh: sopo tho seng percoyo wong cacat iso kerjo?? dipabrik ae kita sulit mencari pekerjaan, ya to? Karna apa!! Mereka hanya memandang kemampuan/skillnya, padahal ndak boleh memandang sebelah mata, otot kita boleh lemah, tapi otak kita belum tentu, beda. Dari dasar itu termasuk salah satunya: wong cacat kuwi kadang-kadang disinggahne, saya dulu pengalaman wong tuwo saya sendiri begitu, ojok engko tibo, ojok ngisin-ngisini, jadi latar belakang malu itu tadi, yang jadinya membuat saya ndak enak jadi wong cacat itu. (9)	Rasa marah pada pemerintah. (PR.9/2-5) Kesulitan sebagai orang cacat. (PR.9/7) Selalu diremehkan orang lain. (PR.9/8-10) percaya pada kemampuan diri. (PR.9/9-11) Pengalaman tragis-disembunyikan orang tua. (PR.9/11-14). Tidak menerima keadaan. (PR.9/14-16)
P	Suka-duka menjadi guru?	
PR 5	Sukanya banyak, dukanya juga banyak, dukanya orang lain memandang guru SLB iku gampang, guru SLB iku malah mandak ngulang ngono ae, termasuk diskriminasi pada instansi, seperti kita tau di sini ini SLB kita adalah satu-satunya sekecamatan Grogol, bahkan mewakili dari wilayah barat ndak ada SLB selain ini. Itu!! Kadang-kadang pemerintah sendiri seperti pejabat berwenang di sini, kadang lupa dengan	Dipandang sebelah mata oleh orang. (PR.10/2-3) Perlakuan diskriminasi pemerintah. (PR.10/7-11)

10	kita, termasuk salah satunya koyok Kecamatan itu, ndak pernah koyok Pak Camat itu lihat kesini itu ndak pernah!! Padahal kita butuh sekali mitra, koyok pemerintahan, sekolah kita ini kan swasta, jadi kita butuh mereka, butuh suplemen-suplemen yang bisa membantu terakreditasinya ini. (10)	Membutuhkan dukungan. (PR.10/11-12)
P	Jadi Tarokan ndak ada ya?	
PR 5 10	Ndak ada, Kecamatan Grogol, Tarokan, Banyakkan ndak ada, bahkan mewakili Nganjuk wilayah timur, seperti murid kita kan kebanyakan Bandung, Warujayeng, Prambon, Pace, jadi satu-satunya yang ada. Kalo suka-dukanya, kalo sukanya banyak, sukanya satu, secara moralitas kita merasa bangga kalo anak didik kita iso dihargai, jangan kan oleh orang lain, oleh orang tuanya sendiri, itu sudah merupakan suka-duka, berarti kita sudah menempatkan manusia minoritas ini ke tengah, tidak hanya dipinggirkan hanya karna persoalan keadaannya, kekurangannya pada dirinya. (11)	Merasa bangga anak didik dihargai. (PR.11/6-8) Bertanggung jawab. (PR.11/9-12)
P	Terus sudah berapa lama di sini?	
PR	saya sekitar 20 taunan, taun 95-an lah aktifnya sampek sekarang. (12)	
P	Jenengan pun pegawai negeri?	
PR	Sudah, baru tahun 2006. (13)	
P	Sebelumnya itu, misalnya untuk yang tadi panjenengan katakan ndak ada pendapatannya, untuk menutupi kebutuhan panjenengan itu gimana?	
PR 5	Yo bojone dewe-dewe, kebetulan saya perempuan, bojone dewe-dewe. Trus ditambah lagi hikmah dari sesuatu yang diberikan dengan ihklas itu pasti ada gantinya. Satu contoh saya, saya dulu di sini ndak dapat sama sekali, tapi dirumah saya buka les-lesan,	Sadar akan kodratnya. (PR.14/1-2) Keimanan-percaya balasan Tuhan. (PR.14/2-4)

10	pendapatan melebihi dari pegawai negeri, saya dirumah punya les-lesan anak umum itu sekitar 250-an, jadi hikmah dari saya ngajar di SLB itu saya buka lembaga bimbingan belajar dengan jumlah murid yang ndak tanggung-tanggung, hampir semua cina, anaknya cina A. Yani itu murid saya semua, karna dia mikirnya guru SLB saya, jadi taunya guru SLB. (14)	Tidak mendapat bayaran. (PR.14/4-5) Mendirikan les-lesan. (PR.14/5)
P	Tapi untuk yang di les-lesan itu bukan ABK ya?	
PR 5 10	Bukan, bukan ABK, dulunya ABK, awalnya saya ABK dari rumah ke rumah, tapi karena waktu itu saya hamil, trus punya anak, suami ngelarang, engko kowe lak wira-wiri repot putrane, akhirnya saya memutuskan ndak ngelesi, tapi sama orang tua di bawa kerumah, jadi di antar ke rumah, saya tetep sampek ke sana, tapi ABK ndak ada, ya ada satu-dua anak-anak slow learner, anak yang lambat belajar itu masih ada, saya masih nunggu, tapi semua mayoritas normal. Itu hikmahnya, dapatnya uang. Ya itu saya syukuri sampek sekarang, jadi nak dibilang wong SLB ngenes yo ndak, selagi kita mau tetep usaha ya Inshaallah gampang, ilmu yang kita dapat itukan pasti bermanfaat, pasti itu kecuali kalo ndak mau usaha yo embuh neh. (15)	Mendapat larangan dari suami. (PR.15/2-4) Dukungan sosial-didatangi orang tua murid. (PR.15/5-6) Berhenti memberi les pada anak-anak. (PR.15/4-5) Mendapat bayaran. (PR.15/9-10) Mengucap syukur. (PR.15/10-11) Keyakinan diri. (PR.15/11-13)
P	Itu yang pertama kali mengenalkan pada jenengan kalo ada sekolah jurusan ini?	
PR	Saya dulu terjun ke dunia penyandang cacat itu mulai tahun 82, saya termasuk atlet Internasional penyandang cacat, jadi saya lek perkoro orang cacat paham betul, saya sudah melanglang buana, (16)	
P	Atlet nopo iku?	
PR	Bulu tangkis, melanglang buana di dunia kecacatan, makanya lak ditekoki perasaan wong cacat saya paham betul, kebetulan saya yo cacat, saya sendiri yo terjun.	Pemahaman diri-perasaan sebagai penderita cacat.

5	Kalo cacat seperti saya istilahnya cacat fisik ndak masalah, yang berat seperti cacat tunagrahita, intelektualnya terganggu, seperti anak D ini, ndak ada masalah, jadi pertama kali saya mengenalkan setelah itu saya gabung, jadi waktu saya merintis saya belum berpendidikan PLB, Saya masih bermodalkan organisasi. Akhirnya saya kuliah di Surabaya di waktu itu SGPLB, saya lulus taun 95 masuk taun 91, jadi awalnya karna kita sudah terjun, kita ngomong-ngomongan dari teman ke teman, setelah terjun baru saya cari keguruan saya untuk istilahnya mengeluarkan, padahal secara pengalaman saya sudah lulus, sudah dari SMA sudah bergabung dengan ini, (17)	(PR.17/2-3) Masuk kependidikan luar biasa. (PR.17/10-11)
P	Berarti aktif sebelum turun kependidikannya?	
PR	Pendidikan itu hanya penunjang saja. (18)	
P	Terus untuk hal-hal yang sangat memotivasi penjenengan untuk bertahan di sini?	
5	PR Ya itu tadi, saya jauh lebih bermanfaat di sini, karna cocok dengan dunia saya dan itu memang angen-angen saya, ya itu. Jadi wong cacat itu ndak enak. Dari rasa ndak enak ini, saya kepengen berbagi dengan anak-anak ini, saya ingin mereka juga bisa seperti saya, itu yang membuat saya ndak bisa melirik pekerjaan lain, kalo pun ada saya pikir juga ndak sesuai ndak nyaman. (19)	Lebih bermanfaat ketika disini. (PR.19/1-3) Tidak berdaya. (PR.19/3) Mengabdikan pada orang cacat. (PR.19/4-5)
P	Cara panjenengan menjalani kehidupan sehari-hari ini priapun, maksudnya dengan bersyukur, ato berkeluh kesah atau senang?	
PR	Lak saya enjoy ae mas, aku mensyukuri dengan apa yang saya dapatkan. Dengan kekurangan itu ternyata ndak harus disesali, ternyata semua itu ada hikmahnya, saya ndak pernah merasa berkeluh juga ndak pernah,	Merasa cukup. (PR.20/1-2) Pemahaman diri-tidak menyesal. (PR.20/2-4)

5	Alhamdulillah saya menikmati sekali bahwa semua yang diberikan Tuhan itu pasti dibaliknya, ada hikmahnya, ndak ada keluh kesah saya, keluh kesah saya paling ndak duwe duwit, tapi saya pikir itu umum. (20)	Keimanan-bersyukur. (PR.20/5-7)
P	Cara panjenengan memandang dunia ini gimana?	
PR	Maksudnya? (21)	
P	Dunia menurut jenengan itu tempat berkarya atau apa, atau gimana?	
PR	Hidup ini adalah ibadah bagi saya, hidup ini cara memandang saya adalah ibadah, apapun yang kita lakukan niatnya adalah karna Allah bagi saya begitu, jadi kalo semuanya sudah karna Allah itu kita berharap semua di ridhoi dan itu akan lebih nikmat. (22)	Keimanan-beribadah. (PR.22/1-3)
P	Tujuan hidup jenengan?	
PR	Tujuan hidupe, saya pengen jadi orang yang berguna bagi siapa saja, saya pengen seperti pohon kelapa yang ndak pernah dibuang apa-apanya, sampai tua pun nanti saya kepengennya begitu, selagi saya mampu saya akan tetap istilahnya tersenyum untuk orang lain, senyum aja ibadah lo mas, itu sudah perbuatan, sulit, mungkin itu tujuan saya. (23)	Makna hidup-berguna bagi siapapun. (PR.23/1-2) Pengubahan sikap (PR.23/2-4)
5		
P	Kalo arti hidup sendiri, menurut jenengan?	
PR	Ya arti hidup inikan dalam konsep saya adalah artinya ya kita bisa berbuat, bisa berbuat untuk orang lain, trus kita bisa menikmatinya, kita akan kembali ke rasa syukur yang tinggi ya sudah, ndak usah dipikir yang angel-angel, yang gampang-gampang saja, semua tentu ada solusinya, ndak usah ribet, seng ruwet-ruwet, seng kono yo wes ben kono, yang di sini yang kita miliki yang kita hadapi ini, yang penting kita ndak mau ndak boleh lupa dengan yang di Atas, trus ditambah kita ndak boleh, kalo orang lain bisa, kita harus bisa!! Itu	Makna hidup-berbuat sesuatu. (PR.24/2-4) Menjalani hidup apa adanya. (PR.24/4-8) Selalu ingat Tuhan. (PR.24/8-9) Tekad yang kuat. (PR.24/10)
10		

	motivasi saya. (24)	
P	Sudah punya anak berapa?	
PR	Saya, anak saya tiga, yang paling besar umur SMP kelas 2, kemudian yang nomer dua kelas 5, yang paling kecil kelas 3, trus kebetulan suami saya juga seorang penyandang cacat, jadi kami menikmati aja yang menurut orang lain beda, kami bisa. (25)	Menikmati hidup. (PR.25/3-5)
P	Tapi ndak menurun ke anak-anaknya?	
PR	Ndak, alhamdulillah kalo cacat fisik itu ndak menurun, walaupun tuna rungu, itu pun ya diliat, kalo penyebabnya karna gen itu ndak, kalo yang cenderung menurun itu biasanya anak-anak anu, down sindrom itu aja ndak menurun, kalo yang cenderung menurun itu adalah anak-anak dibawah istilahnya seperti anak sipi tungrahita tapi yang sifatnya itu dia paten, jadi seperti kalo di sini anak-anak apa ya orang bilang, padahal itu salah, anak idiot padahal itu salah, idiot itu dalam tingkatan pendidikan itu kan ada tiga debil, embisil, idiot itu yang menurun itu anak-anak golongan debil, embisil ini biasanya kalo gennya menurun itu bisa, seperti pernikahan sedarah itu memicu, nek anak-anak saya alhamdulillah sudah “gedhek” diantara yang teman-teman, jadi mereka juga enjoy, tapi dalam artian kita juga lagi-lagi meyakinkan sebagai orang tua penyandang cacat yo gak gampang memiliki anak-anak yang mereka hidup di dunia normal tentune koncone mesti ngelok-ngelokne jaga perasaanne ya to, jadi kita harus bisa memotivasi dirinya, salah satunya saya istilahe pengen dadi guru kalo sekarang adalah biar anak saya juga ada harga dirinya di mata teman-temannya, itu salah satunya selain yang saya utarakan didepan tadi. Karna apa, biar bagaimanapun jugakan orang yang memandang wong	Rasa syukur. (PR.26/14-16) Motivator pada anak. (PR.26/20-23) Mendengar anaknya diejek teman.

30	cacat lak ngomong kan mesti ngelok-ngelokne, anak kita, saya pengalaman pribadi anak saya sekolah di sekolah umum itu kadang-kadang kalo saya membawa kendaraan saya roda tiga ini dielok-elokne, anak sayakan namanya Laila. Laila bu'e lho cacat, pak'e lho cacat, kadang-kadang diguyoni sama anak-anak itu, tapi sekarang mereka sekarang sudah bisa jawab, biarpun orang tua saya cacat, tapi mereka juga guru kok, la itu, itu salah satunya tujuan saya adalah memotivasi agar anak saya ini juga punya harga diri di mata temannya, dalam konteks bukan di-wah-kan tidak lho ya, dia bisa berargumen, (26)	(PR.26/27-29) Mengajarkan anak harga diri. (PR.26/34-36)
P	Memupuk percaya diri	
5	Naah, biar dia juga punya rasa, seng cacat ae iso kok, opo maneh seng normal, itu salah satunya, jadi sekarang menurut saya, pas jadi orang cacat ya kembali ke masing-masing pribadinya, dari kaca mata mana dia melihatnya, terutama keluarga, dukungan keluarga itu jauh lebih tampak, kita ndak bisa seperti ini karna dukungan uang, lingkungan, jadi termasuk apa ya support dari diri sendiri, mungkin karna gak enak, pengalaman yang ndak enak tadi itu kita sudah banyak, dulu aja saya cari kerja aja sulit, saya pengen jadi pembantu aja sulitnya setengah mati, tapi ternyata Tuhan tidak menempatkannya di situ, saya tempatnya ndak di situ, dulu saya pernah, saya lulus STM itu, Saya daftar di toko, waktu itu toko, ndak diterima. Karna melihat kondisi fisik saya, tapi ternyata tuhan tidak menempatkan di situ, akhirnya yo wes, balik lagi. (27)	Pemahaman diri-keyakinan diri. (PR.27/2-4) Kesulitan mencari kerja. (PR.27/10-11) Ditolak. (PR.27/14) Keikatan diri-kembali ke SLB. (PR.27/16)
P	Jenengan berapa bersaudara?	
PR	Saya satu, ndak ada saudara, tapi ibuk menikah lagi punya anak 4, jadi beda bapak, saya hanya satu, jadi	Rasa syukur. (PR.28/5-6)

5	saya ikut budhe, budhe ndak punya anak, anaknya ya saya, kebetulan budhe saya wong gak duwe, bakul opak-opak, jadi saya jauh bersyukur sekarang bisa seperti ini bukan karna yang lain-lain, ya karna pengalaman pribadi tadi. (28)	
P	Jadi yang membiayai jenengan itu budhe?	
PR 5 10 15	Ya budhe, tapi tidak sepenuhnya, saya bisa kuliah juga karna istilahnya saya dulu kerja sendiri, jadi orang tua saya itu ya manut, ibuk saya itu bilang, budhe saya itu bilang aku gak iso nguliahne awakmu, aku mung iso nyekolahne awakmu teko SMA, tapi karna tekad saya sudah bulat, saya sering berorganisasi, jadi ndak peduli, saya berangkat sendiri ke Surabaya, walaupun tanpa orang tua, sampek jadi pekerja pabrik'e kedawung Surabaya, saya sampek 4 taun yo kerjo-kerjo ya sambil kuliah, sampek sekarang seperti ini ya alhamdulillah, karna memang orang tua ndak ada piye? Ngandalne sopo? Kita mau ngandalne orang lain ya ndak mungkin, saudara ya, ibuk saya malah ndak ngerti blas mbek aku, wes ikut bapak yang sudah beda, jadi makanya saya sekarang, ya bersyukurku saya wujudkan kepada anak didik saya kan lebih nikmat. (29).	Tidak bergantung orang lain. (PR.29/1-2) Keinginan yang kuat. (PR.29/5-7) Mengabdikan diri pada anak didik. (PR.29/15-16)

BUKTI KONSULTASI

Nama : Nurjoko Nugroho Edi Santoso
NIM : 04410062
Jurusan : Psikologi
Pembimbing : Moh. Mahpur, M. Si
Judul : MAKNA HIDUP GURU SEKOLAH LUAR BIASA

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TTD
01.	18 Januari 2008	ACC Proposal Skripsi	
02.	26 Januari 2008	Seminar Proposal	
03.	26 Oktober 2010	Pengajuan Bab I, II dan III	
05.	24 November 2010	Pengajuan Bab IV	
06.	7 Desember 2010	Revisi Bab I, II, III dan IV	
07.	1 Juli 2011	Pengajuan Bab I, II, III, IV, V	
08.	4 Juli 2011	Revisi Bab I, II, III, IV, V	
09.	5 Juli 2011	ACC Keseluruhan	

Malang, 05 Agustus 2011

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi M.Pd.I

NIP.195507171982031005

RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurjoko Nugroho Edi Santoso

Tempat, Tanggal Lahir : Samarinda, 02 April 1986

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Alamat : Jl. Belimau no 18, RT 20 RW 08, Lempake Jaya,
Samarinda Utara, Samarinda, Kalimantan Timur,
75118.

GRADUASI PENDIDIKAN:

1. SDN 13 Lempake Jaya, Samarinda Tahun 1992-1997
2. SDN Cerme III, Grogol, Kediri Tahun 1997-1998
3. SMP Negeri 1 Grogol, Kediri Tahun 1998-2001
4. SMA Negeri 1 Grogol, Kediri Tahun 2001-2004
5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2004-2011.